

**PELUANG DAN BESARAN TRANSFER DARI ANAK
KEPADA ORANG TUA BERDASARKAN
VARIABEL SOSIAL DEMOGRAFI**

TESIS

**RITA RIF'ATI
0806448024**



**UNIVERSITS INDONESIA
PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM KAJIAN KEPENDUDUKAN DAN KETENAGAKERJAAN
DEPOK
JUNI 2010**

**PELUANG DAN BESARAN TRANSFER DARI ANAK
KEPADA ORANG TUA BERDASARKAN
VARIABEL SOSIAL DEMOGRAFI**

TESIS

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Magister Sains**

**RITA RIF'ATI
0806448024**



**UNIVERSITS INDONESIA
PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM KAJIAN KEPENDUDUKAN DAN KETENAGAKERJAAN
DEPOK
JUNI 2010**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun yang dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar

Nama : RITA RIF'ATI

NPM : 0806448024

Tanda Tangan :

Tanggal : Juni 2010

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh

Nama : RITA RIF'ATI
NPM : 0806448024
Program Studi : Kajian Kependudukan dan Ketenagakerjaan
Judul Tesis : Peluang dan Besaran Transfer dari Anak Kepada Orang tua
berdasarkan Variabel Sosial Demografi

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Sains pada Program Studi Kajian Kependudukan dan Ketenagakerjaan, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Prof. Sri Moertiningsih Adioetomo, PhD (.....)
Pembimbing : Prof. Suahasil Nazara, PhD (.....)
Penguji : Muliadi Widjaja, PhD (.....)
Penguji : Wendy Hartanto, PhD (.....)

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 21 Mei 2010



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil 'alamiin, segala puji bagi Allah SWT atas segala limpahan kasih dan sayang-Nya, atas curahan nikmat dan karunia yang tiada pernah terputus, serta petunjuk dan keluasan berpikir yang telah dikaruniakan-Nya kepada penulis sehingga tesis ini dapat penulis selesaikan dengan baik. Penulisan tesis ini dilakukan sebagai salah satu persyaratan untuk mendapatkan gelar Magister Sains pada Program Studi Kajian Kependudukan dan Ketenagakerjaan Program Pascasarjana Universitas Indonesia.

Ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya juga penulis sampaikan kepada pihak-pihak yang telah memberikan dukungan selama masa perkuliahan sampai dengan penyelesaian tesis, diantaranya :

1. Prof. Sri Moertiningsih Adioetomo, Ph.D selaku pembimbing utama yang telah memberikan arahan, petunjuk serta dukungan moril kepada penulis;
2. Prof. Suahasil Nazara, Ph.D sebagai pembimbing II atas masukan serta wawasan yang menginspirasi penulis untuk menghasilkan karya terbaik lewat tulisan ini;
3. Bapak Wendy Hartanto, Ph.D serta Bapak Muliadi Widjaja, Ph.D selaku dosen penguji;
4. Kepala Badan Pusat Statistik yang telah memberikan kesempatan dan beasiswa untuk tugas belajar di Universitas Indonesia;
5. Kepala Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi serta Kepala Bidang Statistik Sosial BPS Provinsi Jambi yang bersedia mengizinkan penulis untuk menempuh studi di Universitas Indonesia;
6. Seluruh dosen pengajar pada Program Kajian Kependudukan dan Ketenagakerjaan serta staf karyawan yang telah banyak berjasa kepada penulis;
7. Yang tiada ternilai dukungannya, suamiku tercinta : Supriyanto, atas kebesaran jiwanya sehingga merelakan waktu dan kebersamaan yang tertunda demi kelancaran studi dan penyelesaian tugas akhir ini. Anak-

anak shalih umi : Mas Hilmy dan Adek Akif yang telah menorehkan warna dalam pelangi jiwaku.

8. Seluruh keluarga besarku, orang tua dan saudara-saudara tercinta yang memberikan dukungan moril dan spirit yang tiada pernah surut;
9. Seluruh teman-temanku BPS angkatan 2008/2009 yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu atas kebersamaannya selama ini;

Penulis menyadari bahwa penulisan tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu segala kritikan serta saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi sempurnanya karya ini.

Depok, Juni 2010

Penulis,

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : RITA RIF'ATI
NPM : 0806448024
Program Studi : Pascasarjana Kajian Kependudukan dan Ketenagakerjaan
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalti Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

**PELUANG DAN BESARAN TRANSFER DARI ANAK KEPADA ORANG
TUA BERDASARKAN VARIABEL SOSIAL DEMOGRAFI**

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhal menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 1 Juni 2010

Yang menyatakan

(RITA RIF'ATI)

ABSTRAK

Rita Rif'ati
0806448024

“Peluang dan Besaran Transfer dari Anak Kepada Orang tua Berdasarkan Variabel Sosial Demografi”

Pada beberapa dekade mendatang penduduk lansia akan tumbuh cepat sehingga memaksa pemerintah memikirkan berbagai implikasi kebijakan untuk mengatasinya, di antaranya tuntutan terhadap perencanaan jaminan pendapatan bagi lansia. Ketika pendapatan lansia tidak mencukupi untuk menopang kehidupannya setelah pensiun, beberapa dari mereka menyandarkan diri pada dukungan keluarga terutama kepada anak-anak mereka. Kemajuan pembangunan telah menghasilkan perubahan pada tingkat pendidikan, pendapatan dan variabel lainnya dan hal ini juga berdampak pada perilaku sosial, termasuk didalamnya perilaku transfer.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat peluang seorang anak memberikan transfer kepada orang tuanya berdasarkan karakteristik demografi dan sosial dari individu. Selain itu juga menghitung berapa besar transfer yang diberikan oleh seorang anak kepada orang tuanya jika dilihat berdasarkan karakteristiknya.

Dengan menggunakan data ‘Indonesia family life survey’ (IFLS) tahun 2007 penelitian ini dilakukan dengan 2 tahap menggunakan *two step Heckman*. Tahap pertama menganalisis peluang terjadinya transfer dengan metode probit, tahap kedua menghitung besaran transfer dengan metode ‘*ordinary least square*’.

Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa peluang dan besaran transfer dipengaruhi oleh variabel umur, status perkawinan, status dalam rumah tangga, partisipasi kerja, lama sekolah, jumlah saudara yang masih hidup, status lansia orangtua, partisipasi kerja orang tua, koresidensi orang tua, status kesehatan orangtua, dukungan ekonomi dari orang tua.

Rekomendasi yang dapat diusulkan kepada pengambil kebijakan guna meningkatkan cakupan program jaminan sosial yang sudah ada adalah mengupayakan peningkatan sumber dana bagi jaminan sosial tersebut dengan mencari alternatif. Selain dapat dilakukan melalui mekanisme penarikan pajak penghasilan, dana jaminan sosial dapat juga diperoleh melalui mekanisme akumulasi zakat dari masyarakat golongan mampu.

Kata Kunci :

Transfer antar generasi, penduduk lansia, peluang transfer, besaran transfer.

ABSTRAK

Rita Rif'ati
0806448024

“Probability and Amount of Transfer from Children to Parent According to Social Demography Factors”

The number of elderly in Indonesia will increase significantly in the next few decade and it imposed the Government to create the policy implication, one of them is social security. When elderly income is not enough after retirement, many elderly depend on familial support. Modernization has brought many changes that impact in education, highly income, dan other variable and that impact on the social behavior, include transfer behavior.

This thesis had a purpose to look for the probability transfer that occur from the children to their parents depend on social demography variable. In addition is to calculate amount of transfer depend on social demography variable.

Applying for 'Indonesia family life survey' 2007 this thesis used two step Heckman. In first stage to look for probability transfer with probit method, second stage calculate amount transfer used to 'ordinary least square' methode.

The result of this thesis conclude that probability and amount of transfer depend on : age, marriage status, status in family, working activity, years of school, number of sibling, old age status of parents, working status of parents, coresidence of parents, health status of parents, and support from parents.

The proposal recommendation to the government to upgrade the coverage social security program to effort the increasing donation with income tax and accumulation of 'zakat'.

Key words :

Intergenerational transfer, ageing population, probability transfer, amount of transfer

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	vi
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
1. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.1.1 Peningkatan Jumlah Lansia di Indonesia.....	1
1.1.2 Dukungan Keluarga Pada Lansia Melalui Transfer.....	3
1.1.3 Kebijakan Pemerintah Menangani Penduduk Lansia.....	5
1.2 Perumusan Masalah.....	6
1.3 Pertanyaan Penelitian.....	7
1.4 Tujuan Penelitian.....	7
1.5 Manfaat Penelitian.....	8
2. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Peranan Keluarga.....	9
2.2 Motivasi dalam Intergenerational Transfer.....	12
2.3 Tingkat Kesejahteraan Lansia.....	14
2.4 Backgroud Teori.....	16
2.5 Hasil Penelitian Empiris.....	19
2.6 Kerangka Pikir Analisis.....	20
3. METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Sumber Data.....	23
3.2 Unit Analisis.....	23
3.3 Pembentukan Variabel dan Definisi Operasional.....	24
3.4 Hipotesis.....	28
3.4.1 Hipotesis yang diajukan Terkait Peluang Transfer.....	28
3.4.2 Hipotesis yang diajukan Tekait Besaran Transfer.....	30
3.5 Motode Analisis.....	31
3.5.1 Model Peluang Transfer dan Besarannya.....	31
3.5.2 Model Penelitian.....	33

4. ANALISIS DESKRIPTIF	
4.1 Gambaran Umum Unit Analisis.....	36
4.2 Perilaku Transfer Menurut Karakteristik Orang tua.....	38
4.3 Perilaku Transfer Menurut Karakteristik Individu.....	42
4.4 Rata-rata Jumlah Transfer yang diberikan.....	48
5. ANALISIS INFERENSIAL	
5.1 Model Peluang Transfer.....	52
5.2 Model Besaran Transfer.....	64
6. KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN	
6.1 Kesimpulan.....	75
6.2 Implikasi Kebijakan.....	78
6.3 Keterbatasan Studi.....	79
6.4 Catatan Penutup.....	80
DAFTAR PUSTAKA.....	84
LAMPIRAN.....	90

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Variabel Penelitian, Definisi Operasional dan Skala Pengukuran..	27
Tabel 4.1	Deskripsi Individu Menurut Karakteristik Sosial Demografi.....	37
Tabel 4.2	Persentase Individu yang Memberi Transfer ke Orang tua Menurut Status Hidup Orang tua.....	39
Tabel 4.3	Distribusi Persentase Individu Menurut Perilaku Transfer dan Karakteristik Orang tua yang dimiliki Tahun 2007.....	41
Tabel 4.4	Distribusi Persentase Individu Menurut Perilaku Transfer Berdasarkan Karakteristik Sosial Demografi Tahun 2007.....	42
Tabel 4.5	Persentase Individu Berdasarkan Perilaku Transfer Menurut Kelompok Umur dan Lama Sekolah.....	44
Tabel 4.6	Rata-rata Jumlah Transfer (dalam rupiah) Menurut Karakteristik Sosial Demografi dan Lama Sekolah.....	49
Tabel 5.1	Model Peluang Memberi Transfer ke Orang tua.....	53
Tabel 5.2	Efek Marjinal Masing-masing Variabel Terhadap Peluang Memberi Transfer Kepada Orang tua.....	57
Tabel 5.3	Persentase Tingkat Pendidikan Anak Terhadap Tingkat Pendidikan Orang tua.....	60
Tabel 5.4	Simulasi Peluang Seorang Anak Memberi Transfer Menurut Beberapa Karakteristik Individu Tahun 2007.....	63
Tabel 5.5	Model Besaran Transfer Tahun 2007.....	64
Tabel 5.6	Simulasi Transfer Berdasarkan Model Besaran Transfer.....	68
Tabel 5.7	Simulasi Transfer Berdasarkan Karakteristik Individu dan Status dalam Rumah tangga.....	68

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Jumlah Penduduk Lanjut Usia Menurut Umur di Indonesia Tahun 1950-2050.....	1
Gambar 2.1	<i>Livelihood Strategies to Support Old Age Security</i>	15
Gambar 3.1	Skema Alur Pemilihan Sampel dari Data IFLS 2007.....	24
Gambar 4.1	Responden Menurut Kategori Orang tua yang dimiliki.....	38
Gambar 4.2	Deskripsi Orang tua Responden Menurut Karakteristiknya	40
Gambar 4.3	Persentase Individu Menurut Kelompok Umur dan Perilaku Transfer	43
Gambar 4.4	Persentase Individu Berdasarkan Perilaku Transfer dan Tingkat Pengeluaran per Kapita	45
Gambar 4.5	Persentase Individu yang Memberi Transfer ke Orang tua Menurut Lama Sekolah dan Tingkat Pengeluaran per Kapita.....	46
Gambar 4.6	Persentase Individu Menurut Jumlah Saudara dan Perilaku Transfer.....	47
Gambar 4.7	Persentase Individu Menurut Perilaku Transfer, Jumlah Saudara dan Lama Sekolah.....	47
Gambar 4.8	Persentase Transfer Menurut Kategori Jumlah.....	48
Gambar 5.1	Peluang Memberi Transfer Menurut Umur.....	56
Gambar 5.2	Peluang member Transfer Berdasarkan Lama Sekolah.....	59
Gambar 5.3	Besaran Transfer Menurut Umur.....	66
Gambar 5.4	Besaran Transfer Menurut Umur, Status Perkawinan dan Partisipasi Bekerja Tahun 2007.....	67
Gambar 5.5	Besaran Transfer Menurut Lama Sekolah.....	69
Gambar 5.6	Simulasi Besaran Transfer Menurut Jenjang Pendidikan yang Pernah Dijalani.....	70
Gambar 5.7	Pola Besaran Transfer Menurut Karakteristik Individu dan Lama Sekolah.....	71
Gambar 5.8	Besaran Transfer Menurut Nilai Ln (Pengeluaran per Kapita).....	72

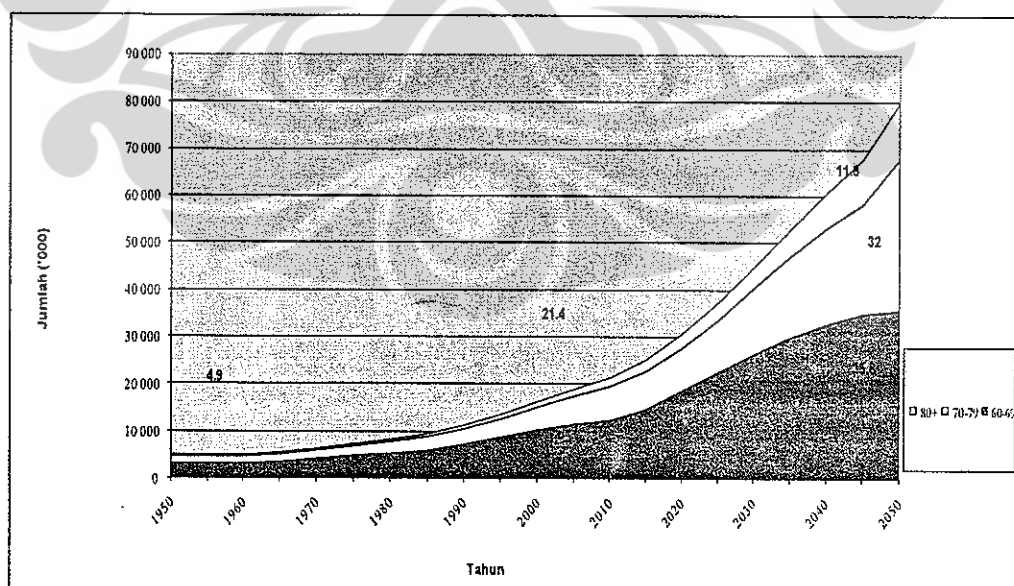
BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.1.1 Peningkatan Jumlah Lansia di Indonesia

Penurunan angka kematian dan kelahiran dalam jangka panjang akan merubah struktur umur penduduk dan pada akhirnya akan mengarah pada penuaan penduduk. Shrestha (2000) menyebutkan bahwa jumlah absolut dari penduduk lanjut usia adalah ukuran penting dari terjadinya *aging*. Menurutnya, pada beberapa dasawarsa terakhir ini mayoritas penduduk lansia berada di negara berkembang dan pada dekade mendatang distribusi lansia di dunia secara kontinyu akan mengalami perubahan dengan proporsi pertumbuhan terbesar berada di negara berkembang (sebesar 67 persen pada tahun 2020). *United Nations* memperkirakan pada tahun 2020 penduduk lansia secara global akan menjadi 698 juta, lebih dari dua kali ukuran penduduk Amerika Utara. Adlakha dan Rudolph (1994) berkesimpulan bahwa di antara negara berkembang Indonesia berada di urutan ketiga dengan jumlah penduduk lanjut usia yang besar. Jumlah penduduk lansia di Indonesia akan terus bertambah dan diperkirakan akan tumbuh sebesar 400 persen antara tahun 1990 sampai 2025 (Kinsella dan Taeuber, 1993).



Gambar 1.1 Jumlah Penduduk Lanjut Usia Menurut Umur di Indonesia Tahun 1950-2050

Sumber : *World Population Projection; United Nations Secretariat, The 2006 Revision*

Pertumbuhan penduduk lansia di Indonesia yang cepat pada dua sampai tiga dekade belakangan ini memaksa pemerintah memikirkan berbagai implikasi kebijakan untuk mengatasinya. Tuntutan terhadap perencanaan jaminan pendapatan bagi lansia guna mewujudkan tingkat kesejahteraannya, selain meningkatnya permintaan terhadap perawatan kesehatan dan jasa perawatan lansia adalah beberapa hal yang patut menjadi perhatian. Pengalaman di negara lain menunjukkan, ketika penduduk hidup dengan usia lebih panjang maka pengeluaran biaya kesehatan juga mengalami kenaikan (Arifianto, 2008).

Kesadaran terhadap permasalahan pertumbuhan lansia di negara-negara berkembang yang masih rendah membuat permasalahan ini belum ditempatkan sebagai fokus utama dalam kebijakan publik, termasuk juga Indonesia. Sebagai salah satu buktinya, belanja negara untuk menangani lansia di Indonesia belum menjadi prioritas utama dari keseluruhan belanja negara. ADB (2004) mencatat pada tahun 2004, pemerintah Indonesia hanya mengalokasikan 21,5 milyar rupiah untuk menangani permasalahan lansia. Sementara itu menurut ILO (2003) hanya sekitar 10 persen dari keseluruhan pekerja di Indonesia yang dijamin melalui program pensiun, dan hanya sekitar 15 persen dari pekerja di Indonesia terlindungi oleh asuransi kesehatan yang terencana baik melalui sektor publik maupun sektor swasta [Menurut Thabrany (1998) pada tahun 1998 baru sekitar 14 persen penduduk (atau sekitar 27-30 juta jiwa) yang telah mendapat jaminan kesehatan, yang umumnya dalam bentuk JPKM (Jaminan Pemeliharaan Kesehatan Masyarakat)]. Data IFLS 1997 menunjukkan 13 persen responden yang memiliki jaminan kesehatan termasuk didalamnya Askes, Astek, asuransi swasta lain, klinik karyawan dan penggantian biaya pengobatan.

Disamping cakupan jaminan sosial yang masih rendah, dukungan institusi (*institutional support*) yang diberikan oleh pemerintah kepada penduduk lansia juga masih belum memadai. Cakupan penanganan negara terhadap lansia yang terlantar melalui sistem panti masih amat rendah. Hal ini dapat dilihat dari masih terbatasnya jumlah Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) yang ada dibandingkan dengan jumlah lansia yang membutuhkannya. Data dari Pusdatin Kesos menyebutkan bahwa pada Tahun 2002 jumlah lansia terlantar sekitar 2.848.854 jiwa.

Jika mengacu pada *Madrid Internasional Plan of Action on Ageing 2002*, setiap negara seharusnya memberikan fokus perhatiannya kepada permasalahan terkait *aging population*. Rekomendasi dari kesepakatan terkait rencana aksi yang harus diagendakan oleh masing-masing negara, di antaranya adalah :

- a. Peranan penduduk lanjut usia dalam pembangunan,
- b. Perhatian terhadap kondisi kesehatan dan kesejahteraan penduduk lansia,
- c. Memastikan penyediaan sarana dan lingkungan yang lebih baik bagi penduduk lanjut usia.

1.1.2 Dukungan Keluarga Kepada Lansia Melalui Transfer

Untuk memperoleh pendapatan yang memadai, penduduk lansia harus mengumpulkan tabungan yang cukup ketika mereka masih aktif dalam pasar kerja atau menerima dukungan pendapatan dari sumber di luar itu (keluarga, pemerintah maupun lembaga sosial lain). Ketika pendapatan dari lansia tidak lagi mencukupi untuk menyokong dirinya sendiri setelah masa pensiun, beberapa dari mereka menyandarkan diri pada dukungan keluarga (*familial support*).

Schröder, Butterfill dan Philip Kreager (2004) menyebutkan bahwa Indonesia sangat cocok menjadi pusat penelitian dalam mempelajari peran keluarga dalam memberikan dukungan bagi penduduk lansia. Di satu sisi penduduk lansia tumbuh dengan sangat cepat sementara belum ada ketentuan formal yang mengatur masalah jaminan keuangan, perlindungan kesehatan ataupun lembaga terkait yang dibentuk untuk itu. Secara tidak langsung hal itu memaksa institusi keluarga memainkan peranannya sebagai pemberi dukungan yang dominan bagi lansia.

Cameron dan Cobb-Clark (2001) menambahkan tanpa perencanaan pensiun yang merata, sebagian besar lansia di negara berkembang harus bergantung pada kombinasi keputusan yang diambil antara koresidensi dengan anak-anaknya, menerima transfer keuangan dari anak, masih terlibat dalam pasar kerja dan bergantung pada pendapatan sendiri, atau menjual asset mereka sebagai bentuk usaha dalam mempertahankan hidup. Menggantungkan dukungan dari anak akan memaksa beban tanggungan terhadap lansia meningkat (Adlakha dan Rudolph, 1994).

Pada level mikro (rumah tangga) dukungan keluarga yang dapat diberikan untuk menopang kehidupan penduduk lansia salah satunya melalui transfer antar generasi. Perilaku transfer ini selain dilatarbelakangi oleh karakteristik individu juga terkait dengan nilai/norma yang berlaku di masyarakat. Schröder dan Butterfill (2004) menyebutkan bahwa Indonesia sangat cocok dijadikan pusat penelitian dalam mempelajari peran keluarga guna memberikan dukungan bagi penduduk lansia. Di satu sisi penduduk lansia tumbuh dengan sangat cepat sementara belum ada ketentuan formal yang mengatur masalah jaminan keuangan, perlindungan kesehatan ataupun lembaga terkait yang dibentuk untuk itu. Secara tidak langsung hal itu memaksa institusi keluarga memainkan peranannya sebagai pemberi dukungan yang dominan bagi lansia.

Namun faktanya, sistem keluarga di Indonesia sudah mulai mengalami pergeseran dari sistem keluarga tradisional *extended family* kepada *nuclear family system* (Geertz 1991; Niehof 1995). Migrasi dan perceraian menjadi hal yang umum (Hetler 1990; Jones 1994; Tirtosudarmo dan Meyer 1993). Sebagai akibatnya sebagian besar penduduk lansia tidak lagi hidup dalam rumah tangga *multigenerational* (beberapa generasi hidup bersama dalam sebuah rumah tangga). Data Susenas tahun 2008 menyebutkan bahwa hanya sekitar 30 persen dari lansia yang tinggal bersama anak/cucunya. Sementara itu, institusi keluarga juga tidak lagi memainkan peran sebagai unit ekonomi dalam menjalankan peran produksi dimana penduduk lansia bisa mendapatkan benefit setelah memasuki masa pensiun (Saptari 2000; Wolf 192).

Sementara itu Arifianto (2008) berpendapat bahwa perubahan struktur keluarga berpengaruh terhadap dukungan keluarga di Indonesia. Program KB telah berhasil menurunkan angka kelahiran. Kebijakan ini menghasilkan penurunan pengeluaran rumah tangga untuk merawat anak, hal ini juga berarti bahwa orang tua di Indonesia akan ditopang oleh lebih sedikit anak ketika mereka memasuki usia lanjut. Tentu saja hal ini dapat menurunkan jumlah dukungan yang akan mereka terima dari anak-anak ketika mereka tua.

Perubahan lain dalam keluarga di antaranya adalah adanya kemungkinan dari anggota rumah tangga muda yang masih berada di pasar kerja akan berpindah ke kota besar bahkan ke negara lain, dimana lapangan pekerjaan

tersedia lebih banyak. Di satu sisi mereka yang bekerja mengharapkan tingkat upah yang lebih baik di kota, namun di sisi lain mereka juga akan tinggal jauh dari orang tuanya. Sebagai akibatnya, kecil kemungkinan anak-anak dapat menjalankan peran dalam memberikan perhatian bagi orang tua mereka pada saat dibutuhkan (Hugo, 1996).

Hasil perbandingan data Susenas 1997 dan 2000 terlihat peningkatan jumlah keluarga inti (*nuclear family*) dari 55,6 persen menjadi 56,41 persen, di sisi lain terjadi penurunan jumlah keluarga luas (*extended family*). Hal ini menunjukkan pergeseran struktur keluarga di Indonesia. Perubahan struktur keluarga tersebut juga dapat menjelaskan perubahan perilaku sosial seperti pola pengasuhan anak, pola hubungan dengan orang tua/mertua, maupun transfer antar generasi.

Pada level makro Chengze (2001) mengatakan bahwa *intergenerational transfer* memainkan peranan nyata dalam akumulasi modal agregat, karenanya menjadi hal yang penting untuk mengetahui motivasi transfer antar generasi. Penghitungan *intergenerational transfer* menjadi bagian yang signifikan dalam tabungan agregat (Kotlikoff, 1988; Gale dan Scholz, 1994). Sedangkan Birdsall, Kelly dan Sinding (2001) berpendapat bahwa *family transfer system* menciptakan transfer kekayaan dan bukan transfer modal yang berguna bagi konsumsi penduduk lanjut usia tapi tidak bagi produksi ekonomi. Jika saja *family transfer system* ini digantikan dengan *individual responsibility* dimana pekerja mengumpulkan kekayaan untuk tabungan pensiun, maka transisi demografi menyebabkan kenaikan modal. Masih menurut Birdsall, Kelly dan Sinding (2001) sebagai salah satu buktinya, terjadinya pergeseran dari sistem tradisional yang mengandalkan dukungan keluarga kepada sistem jaminan perlindungan melalui *individual responsibility* yang terjadi di Asia Timur pada periode 1990-an telah menghasilkan *the Asian economic miracle*.

1.1.3 Kebijakan Pemerintah Menangani Penduduk Lansia

Untuk mengatasi permasalahan terkait kerentanan yang dihadapi oleh penduduk lanjut usia sehingga menyebabkan ketidakmampuannya dalam memenuhi kebutuhan hidup, dibutuhkan campur tangan pemerintah. Program

jaminan sosial yang ada sekarang dianggap kurang berhasil dalam tujuannya untuk memberikan manfaat yang cukup baik bagi para penerima manfaat, karena jumlah penerima manfaat yang masih terbatas, nilai manfaat yang relatif kecil dan hasil investasi dana jaminan sosial dianggap masih rendah, disamping tata kelola dana jaminan sosial juga dianggap masih kurang baik (Arifianto, 2006). Jika dibiarkan berlarut-larut maka hal ini akan berakibat pada rendahnya tingkat kepercayaan masyarakat yang berujung menurunnya kepesertaan pada program jaminan sosial yang telah ada serta menyebabkan semakin membengkaknya jumlah lansia terlantar di Indonesia, terlebih pada kondisi penuaan umur penduduk yang makin lama makin meningkat pesat. Oleh karena itu perlu perbaikan sistem dan rekomendasi yang berguna bagi pemerintah dalam mengatasi masalah tersebut.

1.2 Perumusan Masalah

Rendahnya kemampuan negara dalam memberikan dukungan institusional (*institutional support*) menyebabkan keberadaan penduduk lansia jauh lebih banyak ditopang oleh keluarga dan masyarakat. Amat terbatasnya dukungan institusi (*institutional support*) terhadap keberadaan lansia baik dalam bentuk bantuan sosial (seperti melalui panti jompo dan sebagainya) maupun asuransi sosial (asuransi kesehatan, asuransi jiwa, pensiun dan sejenisnya) membawa implikasi pada pentingnya peranan dukungan keluarga (*familial support*) terhadap keberadaan lansia. Dukungan tersebut diwujudkan dalam bentuk transfer antar generasi yang diberikan oleh penduduk usia produktif kepada orang tuanya, utamanya jika orang tua sudah memasuki usia lanjut.

Di sisi lain, pembangunan telah menghasilkan perubahan capaian indikator tingkat kemajuan penduduk yang tergambar dari kemajuan pendidikan, peningkatan kesejahteraan, peningkatan harapan hidup dan karakteristik individu lainnya yang berdampak pada perubahan perilaku sosial. Perubahan karakteristik sosial demografi diduga juga akan mempengaruhi besaran transfer antar generasi yang selama ini diharapkan berperan sebagai bentuk dukungan yang berarti bagi orang tua dalam memasuki kehidupan di masa usia lanjut. Seberapa besar transfer yang dapat diberikan oleh seorang anak diukur dari variabel sosial demografinya,

akan menjadi sebuah ukuran dari tingkat kecukupan dukungan yang diberikan oleh seorang anak dalam menopang kehidupan orang tuanya memasuki masa usia lanjut.

Mengingat jaminan perlindungan sosial adalah sebuah kebutuhan yang cukup fundamental dan merupakan hak bagi setiap warga negara maka perlunya perbaikan cakupan program perlindungan sosial bagi penduduk lanjut usia di Indonesia. Sejauh mana campur tangan yang dapat dilakukan oleh pemerintah sebagai pengambil kebijakan dalam mengatasi tantangan menghadapi penuaan penduduk di masa mendatang menentukan tingkat keberhasilan dalam memecahkan persoalan kependudukan di masa mendatang mengingat isu penuaan penduduk dapat dikatakan hampir pasti terjadi di negara kita ini.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Penelitian ini berusaha menjawab beberapa pertanyaan penelitian, yaitu :

1. Peluang transfer yang diberikan oleh seorang anak kepada orang tuanya dipengaruhi oleh variabel apa saja ?
2. Besaran transfer yang diberikan oleh seorang anak kepada orangtuanya dipengaruhi oleh variabel apa saja ?
3. Rekomendasi apa yang dapat diberikan kepada pengambil kebijakan dalam menghadapi permasalahan *aging population* ?

1.4 Tujuan Penelitian

Pada penelitian ini ingin dikaji secara mendalam perilaku transfer antar generasi di Indonesia dalam bentuk dukungan ekonomi menurut karakteristik sosial demografi yang dimiliki oleh seorang anak maupun orang tua yang mempengaruhi perilaku transfernya. Harapan lain yang ingin dicapai adalah tulisan ini dapat memberikan kontribusi yang positif bagi keilmuan dan bagi pengambil kebijakan.

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mempelajari keterkaitan antara peluang transfer dengan variabel umur, partisipasi kerja, lama sekolah, status dalam rumah tangga, status perkawinan,

jumlah saudara, status lansia orang tua, status kerja orang tua, status kesehatan, status tinggal serta dukungan ekonomi dari orang tua.

2. Mempelajari keterkaitan antara besaran transfer dengan variabel umur, partisipasi kerja, lama sekolah, status dalam rumah tangga, status perkawinan, jumlah saudara, status lansia orang tua, status kerja orang tua, status kesehatan, status tinggal, dukungan ekonomi dari orang tua.
3. Memberikan rekomendasi kebijakan yang berguna bagi pengambilan keputusan terkait permasalahan *aging population*.

1.5 Manfaat Penelitian

Masih terbatasnya penelitian di dalam negeri terkait perilaku *intergenerational transfer* memunculkan harapan kepada penulis agar nantinya hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat yang luas guna melengkapi studi yang masih terbatas selama ini. Selain itu, adanya rekomendasi kebijakan yang berguna sebagai masukan yang positif bagi para pengambil kebijakan terkait makin meningkatnya pertumbuhan penduduk lansia di Indonesia juga penulis harapkan dapat dihasilkan dari penelitian ini.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Peranan Keluarga

Dalam sejarahnya institusi keluarga di seluruh negara di dunia memainkan peran penting dalam hal penyediaan jaring pengaman bagi penduduk usia lanjut. Pada masyarakat tradisional, keluarga merupakan sumber modal dimana anak-anak merupakan bentuk tabungan pada masa tua. Orang tua yang memiliki anak berharap bahwa anaknya kelak akan memberikan dukungan kepadanya ketika melewati masa tua. Hal ini dapat dimaklumi mengingat orang tua punya kontrol terhadap lahan pertanian dan bisnis keluarga yang dijadikan sebagai tempat bergantung bagi anak untuk mendapatkan penghasilan. Selain itu anak-anak yang memberikan dukungan kepada orang tuanya juga berharap hal yang sama, dimana ketika masa tua nanti anak-anaknya kelak akan mengikuti tindakannya dengan menjaga dan membantu orangtuanya yang sekarang (Ikkink, Tilburg dan Knipscheer, 1999).

Namun pembangunan ekonomi telah menggeser sistem yang memposisikan anak sebagai bentuk tabungan. Perkembangan layanan keuangan menjadikan individu memiliki akses terhadap lembaga keuangan sehingga setiap individu memiliki banyak pilihan dalam menabung. Hal tersebut secara tidak langsung telah menggeser posisi anak sebagai bentuk tabungan dari orang tuanya sehingga menyebabkan angka kelahiran menjadi turun. Industrialisasi dan modernisasi mendorong individualisme, yang menyebabkan individu mencari sumber-sumber penghidupan yang lebih menjanjikan di luar bisnis keluarga. Selain itu terdapat dampak lain, yaitu semakin mengendurnya ikatan antara anak dan orang tua (Caldwell, 1976).

Dukungan keluarga terhadap keberadaan lansia dapat diwujudkan dalam pola koresidensi ataupun dalam bentuk *intergenerational transfer*. Beberapa perubahan berikut bisa jadi berpengaruh pada menurunnya kuantitas dan kualitas dukungan keluarga terhadap penduduk lansia:

- Adanya kecenderungan terjadi perubahan nilai keluarga dari *extended family* ke *nuclear family*. Perubahan nilai keluarga tersebut diduga akan

mengurangi dukungan keluarga kepada lansia (khususnya anak kepada orang tua) mengingat makin sedikitnya orang tua yang tinggal bersama dengan anak-anaknya. Terbatasnya ukuran tempat tinggal (terutama di daerah perkotaan) di satu sisi dan perubahan budaya keluarga di sisi lain turut mempengaruhi makin sedikitnya orang tua yang tinggal bersama anak-anaknya.

- Makin banyaknya wanita yang masuk ke pasar kerja diduga turut pula mengurangi dukungan keluarga terhadap lansia. Waktu wanita yang semula banyak digunakan untuk mengurus keluarga kini banyak yang tersedot ke pasar kerja. Data yang ada memperlihatkan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) wanita, meskipun masih lebih rendah dibanding dengan TPAK pria, telah mengalami peningkatan secara berarti.
- Makin terhimpitnya norma-norma keluarga akibat modernisme, termasuk akibat perubahan struktur ekonomi juga dapat menyebabkan makin menurunnya dukungan keluarga pada lansia. David dan Combs (sebagaimana dikutip Ogawa dan Retherford, 1993) menyebutkan bahwa perubahan struktur ekonomi dari *peasant-agrarian economy* ke *urban-industrial economy* turut mengubah pola dukungan anak terhadap orang tuanya. Dalam *peasant-agrarian economy* produksi cenderung bersifat *family based* dan *unspecialized*. Karenanya konflik antar generasi dapat diminimalkan. Dalam kondisi seperti itu anak menaruh hormat yang begitu besar terhadap orang tuanya. Sedang dalam *urban-industrial economy* produksi tidak lagi bersifat *family based*, pekerjaanpun cenderung bersifat spesialis. Pekerjaan diperoleh melalui pasar kerja yang memerlukan seseorang sebagai individu bukan sebagai anggota keluarga tertentu. Antara orang tua dan anaknya seringkali berada pada tempat yang berjauhan. Dalam kondisi seperti itu maka hubungan antara orang tua dan anaknya juga berkurang, yang pada gilirannya turut mempengaruhi rasa hormat dan penghargaan anak terhadap orang tuanya.

Kekhawatiran terhadap makin surutnya dukungan keluarga terhadap orang tua (lansia) telah banyak dikemukakan oleh banyak ahli, khususnya para sosiolog yang mengamati hal tersebut di negara-negara maju. Tuntutan pekerjaan yang

banyak menyita waktu penduduk usia produktif telah mengurangi perhatian mereka terhadap para lansia. Di beberapa negara maju di Asia seperti Hongkong dan Singapura tradisi meluangkan waktu untuk merawat orang tua hampir punah dan hal itu merupakan masalah sosial yang cukup berarti. Di Singapura para anak bahkan 'diwajibkan' untuk mendukung kehidupan orang tuanya. Frons, Jeffiers dan Nelson (1982, 10) sebagaimana dikutip Hugo (1993) menyatakan:

"Asian sociologists believe that the ever increasing flight from the countryside to the cities in search of better, easier jobs strains family ties. As the younger generation becomes more affluent, more materialistic --and more preoccupied with a youth oriented Western culture-- the traditional regard for elderly is vanishing".

Gejala serupa bisa pula terjadi di Indonesia dengan jenis dan kadar yang berbeda. Banyaknya penduduk muda yang melakukan migrasi ke kota (*young out-migration*) untuk mencari pekerjaan yang lebih baik, pada akhirnya dapat berpengaruh terhadap dukungan mereka kepada orang tua. Memusatnya investasi yang diikuti oleh proses industrialisasi di daerah perkotaan dan selanjutnya berdampak pada banyaknya kesempatan kerja di daerah perkotaan, telah menjadi salah satu faktor penyebab penting terjadinya migrasi penduduk muda dari desa ke kota. Banyaknya migrasi keluar penduduk muda dari desa ke kota-kota besar telah menyebabkan terjadinya struktur piramida penduduk desa yang kosong di tengah (*hollow middle*); proporsi penduduk tua dan anak-anak makin besar sementara proporsi penduduk dewasa-nya makin sedikit. Banyak lansia di desa, yang kemudian, ditinggal anak-anaknya pergi ke kota.

Berbagai perubahan sosial ekonomi tersebut merupakan sinyal bahwa ke depan tidaklah cukup hanya mengandalkan dukungan keluarga dan masyarakat (*family & social support*) dalam menangani permasalahan lansia. Oleh karena itu perlu dibangun dan dikembangkan suatu dukungan institusional (*institutional support*) yang sifatnya lebih sistemik dan permanen. Dalam kaitan inilah maka dari sisi kondisi demografis, pengembangan sistem perlindungan sosial yang komprehensif/terpadu mutlak diperlukan dan tidak dapat ditunda-tunda lagi.

Beberapa studi yang dilakukan di negara maju menunjukkan bahwa pola *intergenerational transfer* dalam satu keluarga menunjukkan gejala penurunan.

Sebagaimana Ryder (1988) membagi pola transfer menjadi tiga. Pertama, transfer dari satu generasi ke generasi lain dalam satu keluarga. Kedua, transfer dari kohort ke kohort lain (*intercohort transfer*) dalam masyarakat melalui perpajakan. Ketiga, transfer individu pada saat awal dari tahap kehidupan (usia muda) untuk digunakan pada tahap akhir kehidupan (usia lanjut) melalui pasar modal. Kesimpulan Ryder adalah perubahan struktur umur penduduk dapat menyebabkan pergeseran pola transfer yaitu makin berkurangnya transfer antar generasi dalam satu keluarga dan makin meningkatnya transfer antar kohort dalam masyarakat serta transfer individu dalam pasar modal.

Untuk kasus di US Penelitian Folbre (1987) pada data Massachusetts serta Connecticut mendapati makin berkurangnya pola transfer antar generasi. Menurutnya pertumbuhan pasar baik pasar tenaga kerja maupun pasar modal telah merusak (*undermined*) sistem tradisional *intergenerational income transfer* dimana anak 'membayar dirinya sendiri' (*paid for themselves*) sepanjang waktu dan mendorong meningkatnya *economic insecurity* bagi ibu dan lansia.

2.2 Motivasi dalam *intergenerational transfer*

Pengetahuan tentang motivasi dalam hal pemberian dukungan kepada lansia menjadi topik penting dan menarik yang menjadi bahasan para ahli ekonomi maupun ilmuwan sosial. Beberapa motivasi terkait perilaku transfer diajukan, meliputi *altruisme*, *exchange* (pertukaran), sebagai bentuk asuransi antar anggota keluarga, dan dalam beberapa literatur sosiologi juga disebutkan transfer sebagai bentuk dari 'hak' (Sloan, Zhang dan Jingshu Wang, 2002). Hal yang senada disampaikan oleh Hurd (1987) juga Atlonji dan Kotlikoff (1997) bahwa motif dari *private transfer* dapat berbeda-beda, diantaranya untuk mendapatkan warisan dari orang tuanya, sebagai bentuk pertukaran atas jasa yang diterima, kesenangan untuk memberi, norma sosial, atau kesepakatan berbagi resiko.

Bagaimana model altruisme dapat menjelaskan *intergenerational transfer*? Becker (1974) mencoba menjelaskan teori tersebut melalui model yang mengimplikasikan bahwa transfer dari orang tua kepada anaknya dimaksudkan untuk meningkatkan konsumsi dan tingkat kesejahteraan anaknya, dengan mengasumsikan bahwa orang tua mendapatkan kepuasan (*utility*) pada kondisi

tingkat kehidupan anak-anak yang sejahtera (anak-anak berada dalam utilitasnya). Sebagian besar orang tua akan menginvestasikan keuangan pada anak-anak tanpa harapan untuk dikembalikan (Becker dan Tomes, 1976).

Altruisme juga yang memungkinkan seorang anak untuk melakukan transfer sumber-sumber yang dimiliki (*resources*) kepada orang tuanya yang lansia utamanya jika orang tua telah menanamkan perasaan yang kuat (*strong sense*) serta tanggung jawab dalam diri anak-anaknya (Lee, Parish dan Willis, 1994). Menurut Lillard dan Willis (2003) kunci yang membedakan antara altruisme dan model lainnya adalah ; pada model altruisme anggota keluarga yang butuh bantuan akan menerima bantuan keuangan melebihi apa yang mereka berikan kepada anggota rumah tangga lain semasa hidupnya. Namun sayangnya ketiadaan data net transfer (yang menggambarkan selisih transfer semasa hidup) membuat hipotesa ini sulit untuk dibuktikan.

Bantahan terhadap teori Becker datang dari Bernheim, Shleifer dan Summers (1985) yang mengatakan bahwa orang tua melakukan transfer kepada anak-anaknya bukan semata karena altruisme tetapi sebagai bentuk balasan atas jasa yang diberikan oleh anak-anak tersebut (*exchange hypothesis*). Hasil penelitian dari Cox (1987) di US juga memberikan kesimpulan yang membantah hipotesis *altruism*. Sedangkan Lillard dan Willis (1997) dalam studinya *Intergenerational Transfer in Malaysia* menemukan bahwa seseorang akan memberikan transfer keuangan sebagai ganti atas transfer waktu yang diterimanya dari orang lain. Temuan ini semakin menguatkan bahwa transfer sebagai bentuk pertukaran (*exchanges*).

Apa yang disampaikan oleh Bernheim, Shleifer dan Summers (1985) terkait motif transfer lebih menekankan pada aspek asuransi terhadap kemungkinan resiko yang dihadapi. Anggota keluarga melakukan transfer atas sumber-sumber yang dimiliki kepada anggota keluarga lain pada saat mereka membutuhkan bantuan. Jika kerugian atau resiko lain menimpa maka diharapkan anggota keluarga lainnya akan menawarkan pertolongan yang dibutuhkan.

Menurut Cox (1987) kedua motivasi transfer (*altruism* dan *exchange*) dapat memberi dampak yang berbeda terhadap kebijakan publik terkait redistribusi pendapatan. Bernheim et.al. (1985) mencatat, sebagai contohnya

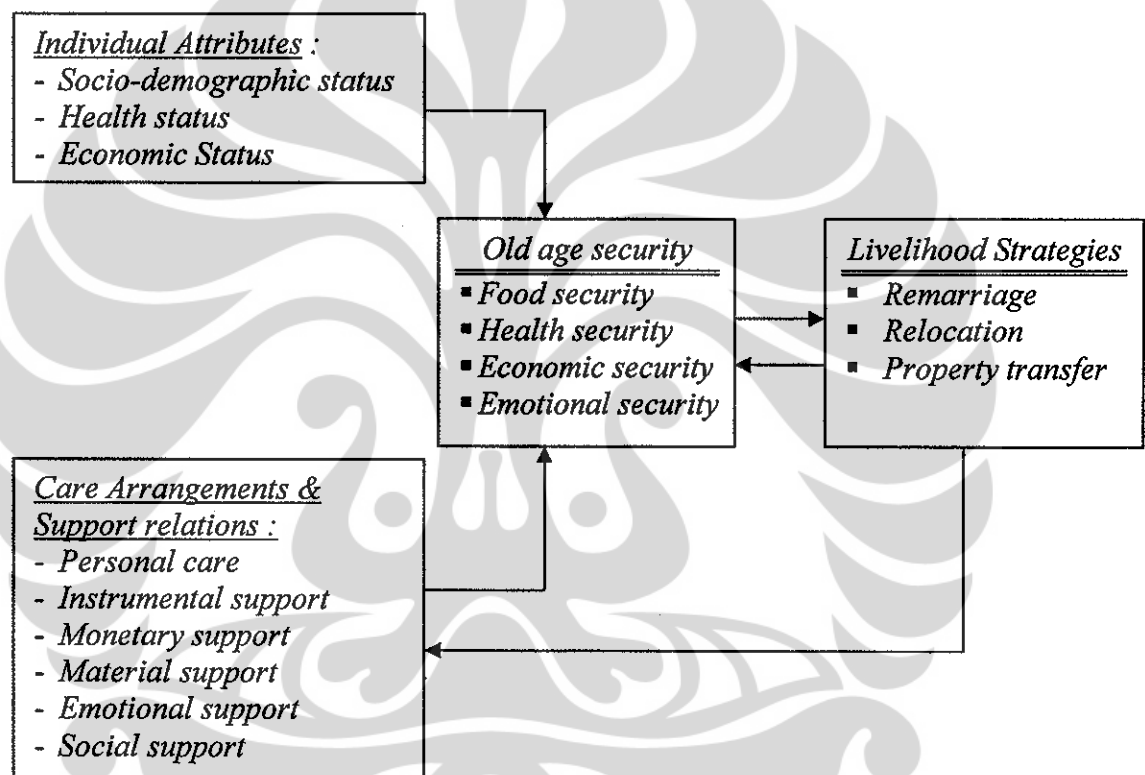
kesimpulan '*Ricardian equivalent*' dari argumen Barro (1974) memperhatikan hubungan antara pinjaman pemerintah dan konsumsi individu tergantung pada motivasi transfer. Pada ekonomi *altruistic* rumah tangga menawarkan kekuatan *intergenerational transfer* terkait pinjaman pemerintah akan mengatur sendiri transfernya. Penawaran ini memerlukan *altruism*. Jika transfer dimotivasi oleh pertukaran (*exchanges*) hasil yang ditawarkan tidak dapat dipegang. Pendapat yang sama menggunakan pengaruh dari program jaminan sosial (*social security*) terhadap perilaku konsumsi. Jika rumah tangga terhubung secara *altruistic* perubahan *intergenerational transfer* dapat melepaskan kekuatan transfer terkait dengan sistem jaminan sosial, mematahkan hubungan antara sistem jaminan sosial dan perilaku konsumsi. Gagasan sistem jaminan sosial dan kebijakan pinjaman keuangan yang paling sering disebut sebagai contoh dari *public transfer* yang ditawarkan oleh motivasi transfer. Program lainnya seperti pinjaman pemerintah untuk pendidikan, bantuan makanan, pertolongan keluarga terhadap anak yang belum mandiri, dan penetapan upah minimum disebut-sebut sebagai kebijakan yang dampaknya tergantung pada motivasi dari *private transfer*.

2.3 Tingkat Kesejahteraan Lansia

Keasberry (2002) mengajukan sebuah kerangka teori yang menyatakan bahwa jaminan perlindungan di masa tua dibentuk oleh dukungan faktor-faktor yang mempengaruhi kehidupan pada usia lanjut (kesehatan, ekonomi, emosional serta keamanan pangan). Salah satu strategi yang dilakukan adalah melalui transfer kekayaan antar generasi untuk menopang kehidupan penduduk usia lanjut, sebagaimana yang digambarkan dalam skema di bawah.

Karakteristik yang melekat pada diri individu seperti status sosial dan demografi, status kesehatan serta status ekonomi menentukan keamanan pada masa lanjut usia. Selain karakteristik yang melekat pada individu dukungan dari pihak lain yang berupa perhatian personal dari keluarga, dukungan instrumental, keuangan, material, emosional serta dukungan sosial dari lingkungan sekitar juga sangat dibutuhkan. Jaminan keamanan yang dibutuhkan pada masa usia lanjut di antaranya keamanan pangan, kesehatan, emosional serta kesejahteraan ekonomi.

Strategi yang dilakukan untuk memberikan jaminan perlindungan pada usia lanjut antara lain melalui pernikahan kembali (bagi mereka yang berstatus janda/duda), penempatan lansia pada pusat-pusat perawatan lansia (semisal panti atau lembaga social lain) maupun transfer kekayaan (dapat berasal dari keluarga/generasi yang lebih muda atau bisa juga berasal dari pemerintah melalui program jaminan sosial sebagaimana yang telah dilakukan di negara-negara maju semisal *pay as you go system*).



Skema 2.1 *Livelihood Strategies to support old age security* (Keasberry, 2002)

Dengan menggunakan data Survei rumah tangga Vietnam, Chung (2008) menguji motivasi transfer yang terjadi antar generasi dan mendapati bahwa di Vietnam transfer antar rumah tangga (*interhousehold transfer*) sangat mendominasi melebihi transfer yang berasal dari program jaminan sosial (*public transfer*). Cakupan program jaminan perlindungan sosial relatif rendah dibandingkan *family support system*. Di Vietnam hanya 11,6 persen lansia yang menerima jaminan perlindungan sosial. Sementara itu sekitar 26 persen lansia menerima dukungan keuangan dari anak dan sanak/famili. Jumlah transfer

pemerintah juga lebih kecil dibandingkan dengan *private transfer*. Nilai rata-rata *public transfer* 1,4 kali lebih kecil dibandingkan rata-rata *private transfer*. Yang lebih menarik, bagian *private transfer* yang diterima bertambah pada saat bagian *public transfer* menurun. Hal ini sebagai pertanda bahwa *private transfer* berfungsi sebagai pengganti atas ketiadaan *public transfer*.

Dalam konteks yang lain, Cameron dan Cobb-Clark (2001) menemukan fakta bahwa sebagian orang Indonesia terutama lansia tetap bekerja sampai usia tua dan transfer yang diberikan oleh seorang anak kepada orang tuanya tidak mempengaruhi keputusan lansia untuk tetap bekerja. Menurut Cameron hal ini dimungkinkan karena besaran transfer yang relatif kecil, selain itu motivasi bekerja dari para lansia ternyata tidak selalu dilatarbelakangi oleh motif ekonomi melainkan juga kebutuhannya untuk dihargai serta merupakan bentuk dari kebutuhan akan eksistensi diri. Namun hasil penelitian Mckee (2006) mendapati bahwa dukungan keluarga dan program pensiun memiliki dampak yang signifikan terhadap perilaku penduduk lanjut usia di pasar kerja.

2.4 Background Teori

Rumah tangga memperoleh penghasilan melalui 2 sumber : menyimpan sebagian pendapatan yang diperoleh dan menerima transfer dari orang lain (Gale dan Scholz, p145). Akumulasi kekayaan dalam *life cycle saving model* dapat dijelaskan melalui mekanisme : bahwa setiap orang menyimpan uangnya selama mereka berada pada usia kerja dan menggunakan tabungan tersebut setelah masa pensiun. Selain itu sumber penghasilan lainnya adalah warisan, pemberian dari orang lain, atau transfer dari pemerintah. Dengan kata lain yang termasuk dalam sumber-sumber penghasilan dalam hal ini adalah upah (*earned*) dan pendapatan lain diluar upah (*unearned wealth*).

Dalam Teori interaksi sosial yang digagas oleh Becker (1974) disebutkan bahwa keluarga adalah sebuah institusi sosial yang selalu berusaha memberikan dukungan kepada seluruh anggotanya. Kepala keluarga tidak didefinisikan berdasarkan jenis kelamin maupun umurnya, melainkan orang dengan kekuatan 'memberi' yang terbesar di antara anggota lainnya karena rasa kepedulian terhadap kesejahteraan seluruh anggota keluarga. Keluarga yang dipimpin oleh

seorang kepala rumah tangga adalah organisasi yang memiliki tingkat ketergantungan yang tinggi yang diikuti dengan beberapa sifat diantaranya :

- a. Adanya pembagian kembali (redistribusi) pendapatan kepada seluruh anggotanya, sehingga masing-masing anggota rumah tangga mengasuransikan sebagian sumbernya untuk menjaga kerugian yang mungkin menimpa.
- b. Tidak hanya kepala rumah tangga tetapi juga anggota rumah tangga lain bertindak 'seolah-olah' mereka 'mencintai' seluruh anggotanya, dalam pengertian mereka tidak berusaha memaksimalkan pendapatannya sendiri tetapi pendapatan keluarga secara keseluruhan.
- c. Prinsip maksimisasi yang digambarkan melalui fungsi utilitas dihadapkan pada keterbatasan sumber daya (*budget constrain*) dan bergantung pada variabel-variabel yang ada dalam keluarga. Fungsi utilitas ini sama dengan fungsi kepala rumah tangga, bukan karena kekuatan memaksa tetapi karena perhatiannya untuk kesejahteraan seluruh anggota keluarga yang menggabungkan seluruh fungsi utilitas ke dalam satu fungsi keluarga (*family function*).
- d. Bentuk transfer dari orang tua kepada anaknya, dalam bentuk biaya sekolah, hadiah dan warisan cenderung memiliki hubungan negatif dengan transfer. Relatif income dari anak termasuk transfer di dalamnya tidak berhubungan ataupun berhubungan negatif dengan transfer ini. Konsekwensinya seseorang tidak dapat menduga apapun tentang keseimbangan antar generasi dari sisi ekonomi atau posisi sosial sekedar untuk mengetahui hubungan antara *parental position* dan jumlah transfernya.

Berdasarkan pada asumsi tersebut Becker (1974) dan Barro (1974) merumuskan bahwa tingkat kepuasan seorang anak berada dalam fungsi kepuasan orang tuanya. Dengan analogi yang sama dapat juga dinyatakan bahwa ketika seorang anak mencapai usia dewasa dia merasa peduli terhadap kesejahteraan orang tuanya sehingga tingkat kepuasan orang tua berada pada fungsi kepuasan anaknya. Dalam bentuk yang lebih sederhana fungsi utilitas dari seorang anak dapat ditulis dalam persamaan :

$$U_{ch} = U_{ch} (C_{ch}, U_p (C_p))$$

U_{ch} adalah fungsi utilitas seorang anak dan U_p adalah fungsi utilitas dari orang tuanya. C_{ch} adalah tingkat konsumsi dari seorang anak sedangkan C_p adalah tingkat konsumsi orang tua. Maksimisasi tingkat kepuasan dihadapkan pada kendala budget dari anak (*lifetime income*) dengan alokasi untuk konsumsinya sendiri (termasuk di dalamnya tabungan) serta transfer untuk orang tuanya.

$$Y_{ch} = C_{ch} + T_p$$

Y_{ch} adalah tingkat pendapatan (*income*) seorang anak dan T_p adalah transfer untuk orang tuanya. Tingkat konsumsi orang tua berasal dari pendapatannya sendiri ditambah transfer dari anaknya.

$$C_p = Y_p + T_p$$

Fungsi Lagrange yang menggambarkan tingkat kepuasan individu dapat dituliskan sebagai :

$$L = U_{ch}(C_{ch}, U_p(Y_p + T_p)) + \lambda(Y_{ch} - C_{ch} - T_p)$$

Dengan kendala anggaran (*budget constraint*) yang dimiliki oleh individu;

$$Y_{ch} = C_{ch} + T_p$$

Turunan pertama dari fungsi Lagrange (*first order condition*) dapat dituliskan sebagai berikut;

$$\frac{\partial L}{\partial C_{ch}} = \frac{\partial U_{ch}}{\partial C_{ch}} - \lambda = 0$$

$$\lambda = \frac{\partial U_{ch}}{\partial C_{ch}} \dots \dots \dots (1)$$

$$\frac{\partial L}{\partial T_p} = \frac{\partial U_{ch}}{\partial U_p} \frac{\partial U_p}{\partial T_p} - \lambda = 0$$

$$\lambda = \frac{\partial U_{ch}}{\partial U_p} \frac{\partial U_p}{\partial T_p} \dots \dots \dots (2)$$

Jika (1) dan (2) digabung maka akan didapatkan;

$$\Rightarrow \frac{\partial U_{ch}}{\partial C_{ch}} = \frac{\partial U_{ch}}{\partial U_p} \frac{\partial U_p}{\partial T_p}$$

Titik optimal dari alokasi sumber-sumber penghasilan seorang anak adalah ketika *marginal utility* dari konsumsinya sama dengan *marginal utility* transfer ke orang tuanya, atau dapat juga diistilahkan dengan *marginal rate of substitution* antara tingkat konsumsinya dengan transfer kepada orang tuanya. Dengan kata lain seorang anak akan memutuskan untuk melakukan transfer pada titik dimana *marginal utility* dari konsumsinya sama dengan *marginal utility* dari transfer.

2.5 Hasil Penelitian Empiris

Penelitian yang mencoba mencari hubungan antara perilaku transfer dan karakteristik sosial demografi sebagaimana dilakukan oleh Chan (1997) mendapati bahwa karakteristik orang tua antara lain tingkat pendidikan, pendapatan, lokasi tempat tinggal, usia dan status kesehatan serta karakteristik anak seperti usia, pendidikan, etnik, pendapatan dan jenis kelamin mempengaruhi perilaku transfer seseorang. Penelitian lain dilakukan oleh Hermalin et.al. (1992) di Taiwan juga menghasilkan kesimpulan bahwa usia, jenis kelamin, daerah tempat tinggal, status kerja, pendidikan, kesehatan, jumlah anak serta *living arrangement* mempengaruhi keputusan dalam *intergenerational transfer*.

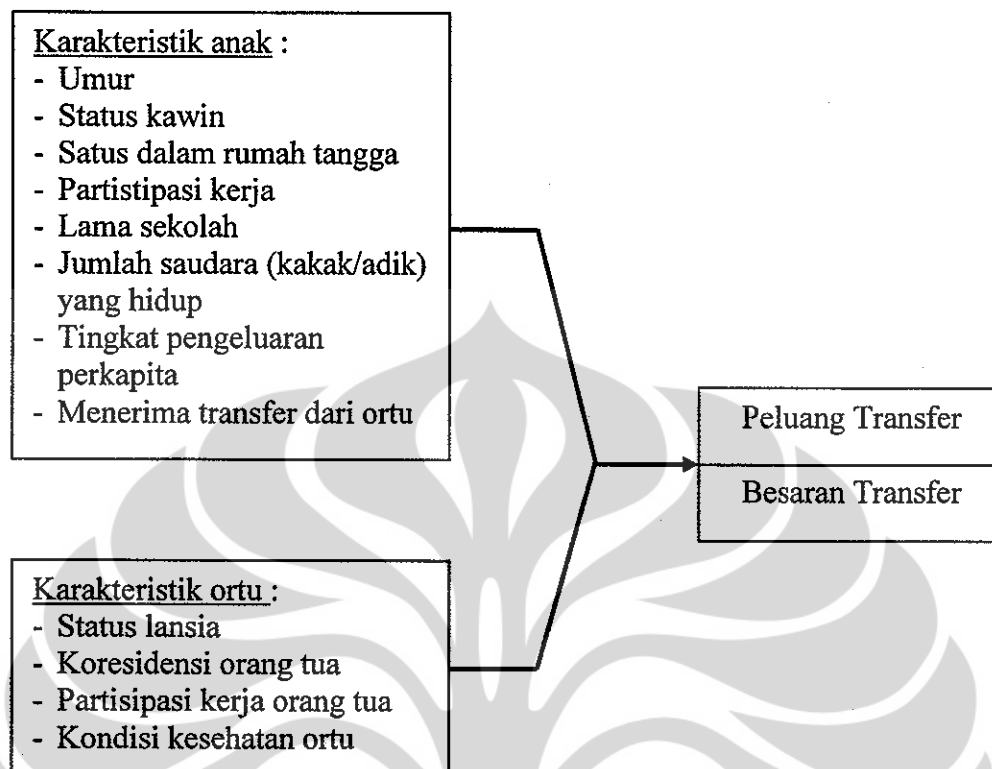
Kronebusch dan Schlesinger dalam *American Association of Retired Person* (1994) memfokuskan penelitiannya pada pola *intergenerational transfer* menurut usia. Mereka menyimpulkan bahwa pola transfer antar generasi berbeda menurut umur, masing-masing kelompok usia dan masing-masing keluarga dengan generasi tertentu memiliki karakteristik pola transfer yang berbeda. Bagian terbesar private transfer mengalir ke bawah melalui spektrum umur dari orang tua kepada anaknya. Nilai transfer yang mengalir ke generasi yang lebih muda jauh lebih besar daripada nilai transfer yang mengalir kepada generasi yang lebih tua (AARP, 1994, p148-149). Senada dengan hal ini Haroontyan dan Vorek juga menyimpulkan bahwa pola *intergenerational transfer* berbeda menurut umur, jenis kelamin, status perkawinan serta pendapatan (AARP, 1994, p77). Mereka juga mempelajari hubungan antar keluarga dan keterlibatannya dalam transfer dan mendapati bahwa karakteristik sosial ekonomi dan hubungan keluarga adalah faktor kunci dari dukungan keuangan kepada anak-anaknya.

Penelitian lain tentang pola transfer dari seorang anak kepada orang tuanya menyimpulkan bahwa responden yang memberikan transfer secara ekonomi berada pada kondisi yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang tidak memberikan transfer. Mereka memiliki level pendapatan dan kekayaan yang lebih tinggi dibanding dengan mereka yang tidak memberikan transfer (McGarry dan Schoeni, 1995, p211). McGarry juga menarik kesimpulan bahwa rata-rata nilai uang yang ditransfer kepada orang tuanya sebesar setengah dari jumlah uang yang diberikan kepada anaknya

2.6 Kerangka Pikir Analisis

Transfer sebagai bentuk dukungan dan bantuan yang diberikan oleh seorang anak kepada orangtuanya dipengaruhi oleh berbagai hal. Dilihat dari sisi pemberi transfer, keputusan individu untuk memberikan transfer kepada orang tuanya didasari pada kemampuan ekonomi yang dimiliki (di antaranya tergambar oleh variabel umur, partisipasi bekerja, status pernikahan dan status dalam rumah tangga). Jika dilihat dari sisi penerima peluang terjadinya transfer salah satunya dipengaruhi oleh tingkat kebutuhan (tergambar dari umur orang tua, partisipasi kerja orang tua serta kondisi kesehatan orang tua serta dengan siapa orang tua tinggal). Transfer yang diberikan kepada orang tua utamanya merupakan bentuk dukungan yang diharapkan dapat menopang kehidupan mereka di hari tua yang besarnya dipengaruhi oleh umur, lamanya seseorang bersekolah, jumlah saudara (baik kandung maupun yang bukan kandung) serta tingkat pengeluaran per kapita dalam rumah tangga.

Variabel umur merupakan gambaran tingkat kematangan seseorang, karena umur seseorang terkait peran sosial yang dijalani. Pola pendapatan menurut umur (*earning profile*) juga menunjukkan bahwa puncak produktivitas seseorang dicapai pada usia tertentu untuk kemudian mengalami penurunan sebagaimana ketika dia memulainya di usia muda. Jika hal ini dikaitkan dengan besaran transfer yang diberikan kepada orang tuanya maka besaran transfer dipengaruhi oleh umur seseorang.



Status perkawinan merupakan gambaran kemampuan dan tingkat kematangan individu, selain menggambarkan besarnya tanggung jawab yang dipikul oleh seseorang. Individu yang berstatus kawin memiliki tanggung jawab yang lebih besar dibandingkan dengan mereka yang belum/tidak kawin. Demikian juga dengan status individu dalam rumah tangga, mereka yang berstatus sebagai kepala rumah tangga biasanya memiliki kemampuan keuangan serta kekuatan untuk mengambil keputusan lebih besar dibandingkan mereka yang berstatus selain kepala rumah tangga.

Lamanya seseorang berada di bangku sekolah juga menunjukkan mutu modal manusia. Semakin lama seseorang bersekolah maka tingkat pengembalian yang didapatkan dari pendidikan yang dijalani juga semakin besar, hal ini diharapkan seiring dengan besaran transfer yang diberikan kepada orang tuanya. Jumlah saudara (baik saudara kandung maupun bukan) yang masih hidup juga merupakan bentuk modal yang menggambarkan teman sepenanggungan individu dalam berbagi tanggung jawab untuk merawat orang tua. Variabel ini berhubungan dengan peluang transfer yang diberikan kepada orang tuanya.

Transfer yang diterima dari orang tua (baik berbentuk bantuan keuangan maupun bantuan waktu dalam menyelesaikan pekerjaan rumah dan usaha keluarga) akan mempengaruhi besaran transfer yang diberikan kepada orang tuanya. Selain itu variabel tingkat pengeluaran per kapita merupakan gambaran dari tingkat kesejahteraan individu, semakin besar pengeluaran per kapita maka individu lebih sejahtera, hal ini juga berhubungan dengan pola transfernya.

Partisipasi kerja seseorang terkait kemampuan ekonominya. Individu yang bekerja secara finansial rata-rata berada pada kondisi yang lebih baik dibandingkan dengan yang tidak bekerja. Status lansia, kondisi kesehatan serta partisipasi kerja orang tua berkaitan dengan tingkat kemampuan fisik. Orang tua yang sudah berusia lanjut dengan kondisi kesehatan yang semakin buruk membutuhkan dukungan yang lebih besar, ditambah lagi jika orang tua tidak lagi bekerja. Selain itu dengan siapa orang tua tinggal juga terkait dengan peluangnya untuk menerima transfer.

BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Sumber data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Indonesian Family Life Survey (IFLS)* atau Survei Aspek Kehidupan Rumah Tangga yang merupakan survey yang bersifat longitudinal yang dilaksanakan di Indonesia pada Tahun 1993, 1997, 1998, 2000 dan yang terakhir tahun 2007. IFLS dilaksanakan di 13 provinsi, yang meliputi empat provinsi di Pulau Sumatera, seluruh provinsi di Pulau Jawa, dan empat provinsi lainnya (Bali, NTB, Kalimantan Selatan dan Sulawesi Selatan). Wilayah survei dipilih secara acak berdasarkan kerangka sampel Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS).

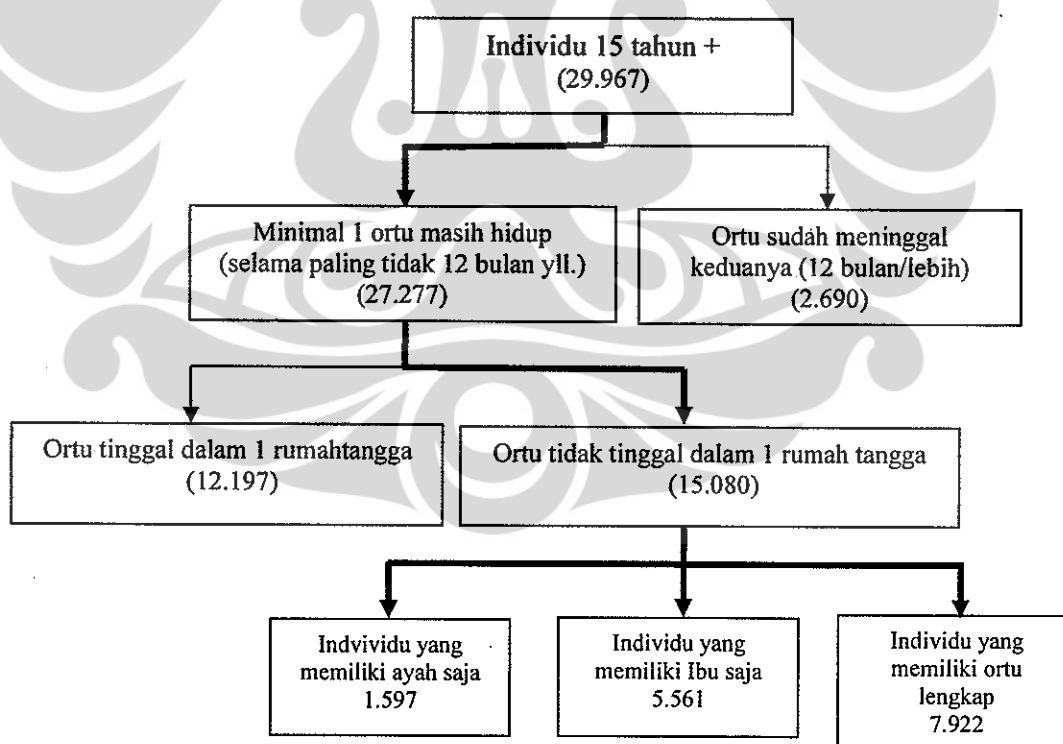
Dalam pelaksanaan IFLS 2007 buku pedoman pertanyaan (*IFLS Household survey questionnaires*) terdiri dari :

- a. Buku T : Buku pelacakan (*Tracking book*)
- b. Buku K : Roster rumah tangga dan buku control (*Control book and household roster*)
- c. Buku 1 : Pengeluaran rumah tangga dan pengetahuan akan fasilitas kesehatan (*Expenditures and knowledge of health facilities*)
- d. Buku 2 : Aspek ekonomi rumah tangga (*Household economy*)
- e. Buku 3A : Keterangan ART berumur 15 tahun ke atas (*Adult information part1*)
- f. Buku 3B : Keterangan ART berumur 15 tahun ke atas (*Adult information part2*)
- g. Buku 4 : Keterangan wanita pernah kawin (*Ever married woman information*)
- h. Buku 5 : Keterangan anak (*Child information*)
- i. Buku Proxy : Proxy anggota rumah tangga 15 tahun ke atas (*Adult information by proxy*)
- j. Buku US1 : Aspek Kesehatan (*Health Assessment*)
- k. Buku US2 : Pengukuran Kesehatan (*Health observation /evaluation*)
- l. Buku EK : Aspek Kognitif (*Cognitive assessment*).

3.2 Unit Analisis

Unit analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah individu yang berumur 15 tahun ke atas yang memiliki orang tua (baik ayah ataupun ibu atau kedua-duanya, minimal selama setahun terakhir) dan tidak tinggal dalam satu rumah tangga. Alasan mengapa kepala rumah tangga disyaratkan harus memiliki orang tua karena yang ingin dilihat adalah aliran transfer dari generasi yang berbeda dan transfer ini hanya dapat dilihat jika penerimanya bukan anggota rumah tangga, selain itu pertanyaan yang diajukan memakai referensi waktu selama satu tahun terakhir. Dari perilaku transfer yang dilakukan oleh individu berumur 15 tahun keatas akan diketahui peluang terjadinya transfer yang diberikan kepada orang tuanya (memberikan atau tidak memberikan transfer). Kemudian dari individu yang memberikan transfer kepada orang tua akan ditelusuri besarnya transfer yang diberikan tersebut.

Alur pemilihan sampel sebagaimana digambarkan dari bagan berikut :



Gambar 3.1 Skema alur pemilihan sampel dari data IFLS 2007

Catatan: angka dalam kurung menunjukkan jumlah responden dari data IFLS

3.3 Pembentukan Variabel dan Definisi Operasional

Berdasarkan kerangka pikir analisis sebagaimana diuraikan di depan, maka beberapa variabel terpilih didefinisikan sebagai berikut :

1. Transfer, dalam penelitian ini didefinisikan sebagai : segala bentuk pemberian/dukungan dalam wujud bantuan keuangan yang diberikan oleh seorang anak kepada orang tuanya (baik kepada ayah saja/ibu saja/ayah maupun ibu sekaligus) yang tinggal dalam rumah tangga yang terpisah selama periode waktu setahun terakhir. Variabel ini berfungsi sebagai *dependent variabel* untuk model peluang transfer dalam bentuk kategori;

Tr (transfer) = 1 jika memberikan transfer keuangan pada orang tua,

Tr (transfer) = 0 jika lainnya (tidak memberikan transfer).

Salah satu alasan dibatasinya penerima transfer (dalam hal ini orang tua) dalam rumah tangga yang terpisah adalah untuk menghindari penghitungan ganda (*double accounting*) dalam neraca pengeluaran rumah tangga karena pada prinsipnya tidak ada transfer yang terjadi dalam satu rumah tangga yang sama.

2. Besaran transfer, dihitung dalam rupiah baik yang diberikan dalam wujud uang secara langsung maupun barang/makanan yang nilainya diperkirakan dalam rupiah selama setahun terakhir, merupakan nilai akumulasi dengan tanpa memperhatikan frekwensi dan variabel ini berbentuk variabel numerik.
3. Umur, dihitung berdasarkan ulang tahun terakhir berbentuk variabel numerik.
4. Status perkawinan, adalah status perkawinan yang melekat pada individu berbentuk kategorik yaitu kawin (1) dan lainnya (0).
5. Status dalam rumah tangga, dibedakan menurut status apakah dia sebagai kepala rumah tangga, pasangan kepala rumah tangga atau lainnya. Variabel ini berbentuk dummy, dengan kategori status lainnya sebagai referensi. Jika dummy KRT maka kategori 1 adalah mereka yang berstatus sebagai kepala rumah tangga sedangkan kategori 0 adalah kategori lainnya. Dummy pasangan KRT dengan kategori 1 adalah mereka dengan status pasangan KRT dan 0 kategori lainnya.
6. Partisipasi kerja, adalah kegiatan terbanyak yang dilakukan individu. Variabel ini berbentuk kategorik yaitu bekerja (1) yaitu mereka yang selama seminggu

terakhir kegiatan terbanyak adalah bekerja serta mereka yang tidak bekerja tapi memiliki pekerjaan atau sementara tidak bekerja. Kategori 0 atau lainnya, yaitu mereka dengan kegiatan terbanyak selain bekerja.

7. Jumlah saudara kandung/bukan kandung, adalah banyaknya saudara baik kandung maupun bukan kandung yang dimiliki oleh individu dan tinggal diluar rumah tangganya, berbentuk variabel numerik.
8. Lamanya sekolah, adalah waktu yang dilewati oleh seseorang selama masa pendidikan sesuai jenjang pendidikan yang dilalui. Apabila responden telah menamatkan jenjang pendidikan terakhirnya, konversi yang digunakan adalah :

Tidak pernah sekolah	= 0 tahun
SD/MI/yang sederajat	= 6 tahun
SLTP/yang sederajat	= 9 tahun
SLTA/yang sederajat	= 12 tahun
Diploma/Akademi	= 15 tahun
Universitas (S1)	= 17 tahun
Megister (S2)	= 19 tahun
Setingkat Doktoral (S3)	= 22 tahun

Jika yang bersangkutan tidak/belum tamat maka tahun bersekolah dihitung berdasarkan kelas terakhir yang pernah diduduki disesuaikan jenjang yang dijalani.

9. Menerima transfer dari orang tua adalah segala bentuk transfer (baik finansial maupun waktu) yang diterima dari orang tua selama satu tahun terakhir. Variabel ini berbentuk kategorik, kategori 1 jika menerima transfer dari orang tua dan 0 jika lainnya.
10. Status lansia orang tua, ditentukan berdasarkan umur dengan kategori orang tua lansia (1) jika berumur 60 tahun ke atas dan kategori (0) jika umur orang tua kurang dari 60 tahun.
11. Partisipasi kerja orang tua, jika minimal salah satu dari orang tua masih berstatus bekerja maka dikategorikan sebagai masih aktif bekerja dan tidak bekerja jika lainnya.

12. Koresidensi, berbentuk variabel kategorik dengan penggolongan 1 jika orang tua tinggal sendiri dan 0 jika tinggal bersama yang lain (suami/anak/saudara/lainnya).
13. Kondisi kesehatan orang tua, dibedakan berdasarkan kategori 1 jika orang tua dalam kondisi kesehatan yang buruk dan 0 adalah kategori lainnya.
14. Tingkat pengeluaran per kapita, adalah pengeluaran dalam bentuk belanja makanan maupun bukan makanan (kesehatan, sekolah, transportasi dan lain-lain) yang dikeluarkan oleh rumah tangga selama sebulan terakhir. Variabel ini juga berbentuk variabel numerik.

Tabel 3.1 Variabel Penelitian, Definisi Operasional dan Skala Pengukuran

No	Variabel	Simbol	Definisi Operasional	Kodel Pertanyaan	Skala
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Transfer	T	Apakah Individu 15 th + memberi transfer/bantuan uang&barang pada ayah/ibu yg bukan art dalam 12 bln terakhir	BA19 (Buku IIIB)	1. Ya 0. Tidak Transfer
2.	Besaran transfer	Ln_T	Jml (uang&barang yang dinilai dlm uang) yang diberikan kepada ayah/ibu dalam 12 bulan terakhir	BA 20A (Buku IIIB)	Besarnya Transfer dalam rupiah
3.	Umur	<i>Age</i>	Dihitung berdasarkan ulang tahun terakhir	Cov 3 (Buku IIIA)	Umur dalam tahun
4.	Status perkawinan	<i>Marriage</i>	Dibedakan Menikah dan tidak/pernah menikah	Cov 4 (Buku IIIA)	1. Kawin 0. Tidak Kawin
5.	Status dalam ruta (Berbentuk Dummy Variabel)	KRT	Jika Status dalam Ruta adalah KRT	Cov 1 (Buku IIIA)	1. KRT 0. Lainnya
		<i>Spouse</i>	Jika Status dalam ruta adalah pasangan KRT		1. Pasangan KRT 0. Lainnya
6.	Partisipasi bekerja	<i>Work</i>	Aktifitas utama dibedakan menjadi bekerja dan tidak bekerja	TK.01 dan TK.05 (Buku IIIA)	1. Bekerja 0. Tidak Bekerja
7.	Jumlah saudara (kandung / bukan)	<i>Sibling</i>	Jumlah saudara (baik kandung/bukan) yang masih hidup	BA 28 dan BA 29 (Buku IIIB)	Jumlah dalam bentuk variabel numerik
8.	Lamanya sekolah	<i>Years_ Sc</i>	Lamanya pendidikan yang pernah dijalani dalam tahun	DL04, DL 06 &	Pendidikan dalam tahun

				DL 07 (Buku IIIA)	
9.	Menerima transfer dari orang tua	<i>Receipt</i>	Apakah menerima transfer dalam bentuk bantuan keuangan maupun bantuan tenaga dari orang tua	BA21 (Buku IIIB)	1. Ya 0. Tidak
10.	Status lansia orang tua	<i>Oldprt</i>	Jika minimal salah satu ortu (ayah/ibu) berumur di atas 60 tahun	BA07 (Buku IIIB)	1. Lansia 0. Bukan Lansia
11.	Partisipasi kerja orang tua	<i>Workprt</i>	Jika minimal salah satu dari orang tua (ayah/ibu) masih bekerja	BA11 (Buku IIIB)	1.Ortu Bekerja 0. Ortu tdk bekerja
12.	Koresidensi ortu	<i>Coreprt</i>	Jika orang tua tinggal tinggal bersama yang lain	BA15 (Buku IIIB)	1.Tinggal sendiri 0. Tinggal dg yg lain
13.	Kondisi kesehatan ortu	<i>Healthprt</i>	Jika minimal salah satu dari orang tua dalam kondisi sakit maka dikategorikan sebagai sakit	BA14a (Buku IIIB)	1. Sakit 0. Lainnya
14.	Pengeluaran per kapita sebulan	<i>Ln_Expend</i>	Pengeluaran rumah tangga selama sebulan dibagi jumlah anggota ruta	Seksi KS (Buku 1)	Pengeluaran dalam rupiah

3.4 Hipotesis

Penelitian ini dimaksudkan untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi transfer yang terjadi dari seorang anak kepada orang tuanya. Ada dua kelompok hipotesis yang akan diajukan yaitu hipotesis yang berkaitan dengan peluang transfer dan hipotesis yang berkaitan dengan besaran transfer.

3.4.1 Hipotesis yang diajukan terkait peluang transfer

Berdasarkan hubungan antarvariabel, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

1. Status dalam rumah tangga berpengaruh terhadap probabilitas seseorang memberikan transfer kepada orang tuanya. Kepala rumah tangga dianggap sebagai status yang paling tinggi dalam sebuah rumah tangga karena tanggung jawab dan kemampuan ekonominya, karena itu kepala rumah tangga memiliki peluang lebih tinggi untuk memberikan transfer dibanding anggota rumah tangga yang lainnya. Demikian juga pasangan KRT memiliki peluang memberikan transfer lebih tinggi dibanding anggota rumah tangga lainnya.

2. Status perkawinan individu berpengaruh terhadap peluang terjadinya transfer, mereka yang berstatus belum/tidak kawin memiliki peluang lebih besar untuk memberikan transfer kepada orang tuanya dibandingkan mereka yang sudah kawin.
3. Partisipasi kerja individu memiliki pengaruh terhadap peluang terjadinya transfer. Mereka yang berstatus bekerja memiliki kemampuan finansial yang lebih besar sehingga peluangnya untuk memberikan transfer lebih besar dengan mereka yang tidak bekerja.
4. Umur berpengaruh pada peluang seseorang untuk memberikan transfer kepada orang tuanya, pola transfer menurut umur memiliki hubungan linier yang menyatakan semakin tua umur seseorang peluangnya untuk memberikan transfer juga semakin besar.
5. Lamanya bersekolah yang dijalani seseorang diduga memiliki hubungan dengan peluang transfer yang terjadi antar generasi. Demikian juga dengan besaran pengeluaran per kapita, semakin besar tingkat pengeluaran per kapita maka peluang transfer semakin meningkat.
6. Jumlah saudara (baik kandung maupun bukan) yang masih hidup memiliki pengaruh negatif terhadap peluang transfer, semakin banyak jumlah saudara yang masih hidup maka peluang untuk memberikan transfer semakin kecil.
7. Kondisi kesehatan orang tua memiliki hubungan dengan peluang transfer yang diberikan oleh seorang anak. Orang tua dengan kondisi kesehatan yang buruk diduga lebih besar peluangnya untuk menerima transfer dibandingkan dengan mereka yang sehat.
8. Dengan siapa orang tua tinggal menunjukkan kemandirian orang tua dalam menjalani kehidupan. Orang tua yang tinggal sendiri tentu saja membutuhkan dukungan yang lebih besar dari anak-anaknya dibandingkan dengan mereka yang tinggal serumah dengan anak atau kerabat lain. Karenanya peluang orang tua yang tinggal sendiri lebih besar untuk menerima transfer dari anak dibandingkan dengan mereka yang tinggal bersama dengan yang lainnya.

9. Status lansia orang tua dapat mewakili tingkat kebutuhan akan dukungan orang tua terhadap anak dan keluarga. Peluang terjadinya transfer akan semakin besar pada mereka yang berstatus lansia dibandingkan dengan yang lain.
10. Status bekerja orang tua juga merupakan pendekatan dari tingkat kemandirian orang tua, pada orang tua yang berstatus masih bekerja maka peluang menerima transfer lebih kecil dibandingkan dengan mereka yang tidak bekerja lagi.

3.4.2 Hipotesis yang diajukan terkait besaran transfer

Berdasarkan hubungan antarvariabel, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

1. Status dalam rumah tangga berpengaruh terhadap besaran transfer kepada orang tuanya. Besaran transfer yang diberikan oleh kepala rumah tangga lebih besar dibanding anggota rumah tangga yang lain, demikian juga transfer yang diberikan oleh pasangan KRT lebih besar dibandingkan dengan transfer yang diberikan anggota rumah tangga lainnya.
2. Umur individu selain berkaitan dengan peluang transfer juga memiliki hubungan dengan jumlah transfer yang dapat diberikan. Umur seseorang berhubungan linier dengan jumlah transfer dimana semakin bertambah umur maka transfer yang diberikan juga semakin besar.
3. Lamanya individu menjalani sekolah (dalam tahun) berhubungan dengan jumlah transfer yang bisa diberikan kepada orang tuanya. Semakin lama individu bersekolah maka transfer yang diberikan juga semakin besar.
4. Tingkat pengeluaran per kapita merupakan proxy dari tingkat kesejahteraan individu. Semakin besar tingkat pengeluaran per kapita maka jumlah transfer yang bisa diberikannya juga semakin besar.
5. Tingkat partisipasi kerja berkaitan dengan besaran transfer yang diberikan oleh seorang anak. Mereka yang berstatus bekerja diduga memberikan transfer yang lebih besar dibandingkan dengan mereka yang tidak bekerja.
6. Status perkawinan mempengaruhi besaran transfer dengan pola hubungan transfer akan semakin meningkat jika seseorang berstatus belum/tidak menikah.

7. Partisipasi kerja dan koresidensi orang tua berhubungan dengan besaran transfer dengan pola sebagai berikut : transfer akan mengalami peningkatan pada individu yang memiliki orang tua berstatus tidak bekerja dan orang tuanya tinggal sendiri.
8. Jumlah saudara (baik kandung maupun bukan) yang masih hidup juga berpengaruh terhadap besarnya transfer yang diberikan oleh seorang anak kepada orang tuanya. Semakin banyak saudara yang dimiliki maka jumlah transfer yang diberikan juga akan semakin kecil.
9. Transfer yang diterima anak berkaitan dengan besar transfer yang akan diberikan kepada orang tuanya. Transfer yang diberikan oleh anak yang menerima transfer/bantuan dari orang tua lebih besar dibandingkan dengan anak yang tidak menerima transfer dari orang tua.

3.5 Metode Analisis

Dalam penelitian ini penulis menerapkan metode analisis deskriptif dan analisis inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran tentang karakteristik sosial demografi dari unit analisis yang dipilih terkait perilaku transfer kepada orang tuanya. Analisis akan diberikan dengan bantuan tabel maupun grafik. Metode Analisis inferensial digunakan untuk menjawab :

- (1) Peluang seorang anak memberikan transfer finansial kepada orang tuanya dengan menggunakan model probit.
- (2) Pengaruh dari variabel ekonomi dan demografi terhadap besaran transfer yang diberikan dengan menggunakan metode *Ordinary Least Square (OLS)*.

Estimasi probit dilakukan pada model peluang transfer untuk mendeskripsikan permasalahan '*binary choice*' yang menghasilkan probabilitas melakukan transfer dimana $Transfer = 1$ dan $Transfer = 0$. Selanjutnya akan dilakukan estimasi jumlah transfer dengan OLS untuk mendeskripsikan jumlah transfer yang diberikan. Untuk mendapatkan hasil terbaik, Heckman menawarkan metode dua tahap (*two step Heckman method*).

3.5.1 Model peluang transfer dan besarannya

Keputusan seorang anak untuk memberikan dukungan finansial kepada orangtuanya melalui transfer dipengaruhi berbagai faktor. Selain faktor yang berkaitan dengan karakteristik individu seperti umur, status dalam rumah tangga, status pekerjaan, jumlah saudara kandung, juga keberadaan dari orang tua dalam kehidupan seorang anak. Mereka yang tidak memberikan transfer kepada orang tua tidak selalu dilatarbelakangi karena ketidakmampuan finansial, tapi bisa juga sebab lain misalnya karena orang tua sudah tidak ada lagi atau faktor lain sehingga transfer terhalangi. Apabila pemilihan observasi hanya didasarkan pada orang yang memberikan transfer saja maka akan menimbulkan *selectivity bias*, yaitu bias yang muncul akibat pemilihan observasi yang memiliki perilaku tertentu.

Menurut Heckman (1979), mengeluarkan sampel dari model yang akan diestimasi menyebabkan parameter estimasi menjadi bias. Sebagai jalan keluarnya adalah masalah hilangnya sejumlah observasi (*missing*) dirubah menjadi masalah salah rancang karena adanya variabel relevan yang tidak disertakan dalam persamaan. *Missing value* variabel terikat dijadikan sebagai salah satu variabel bebas yang dikenal dengan *mills ratio* yang dihitung dari residual dalam model probit. Variabel Mills dimasukkan dalam persamaan sebagai salah satu variabel bebasnya. Jika variabel mills signifikan maka dapat diduga bahwa terdapat bias selektif yang cukup serius dalam model, maka variabel mills sebaiknya tetap dipertahankan dalam model.

Dalam model probabilitas probit digunakan analisa fungsi kumulatif normal probabilitas (*cumulative normal probability function*). Model ini mengasumsikan terdapat *index countinuous* teoritikal Z_i yang ditentukan oleh variabel *explanatory* X , yaitu :

$$Z_i = \alpha + \beta X_i.$$

Nilai observasi Z_i ini tidak tersedia datanya, melainkan hanya ada data kategori yang mewakili ya (bernilai 1) dan yang menyatakan tidak (bernilai 0). Model probit mengasumsikan nilai Z_i^* adalah variabel yang terdistribusikan secara normal dan acak (*normally distributed random variabel*). Variabel Z_i^*

merepresantasikan nilai kritis (*critical cutoff value*) yang dapat diterjemahkan menjadi keputusan individu untuk melakukan sesuatu. Seorang anak akan memberikan transfernya jika nilai Z_i lebih besar atau sama dengan nilai kritis Z_i^* , atau dapat dinotasikan sebagai :

$$P(Z=1) = P(Z_i \geq Z_i^*) = 1 - F(Z_i)$$

$F(Z_i)$ adalah fungsi probabilitas kumulatif normal (*cumulative normal probability function*) dengan persamaan :

$$F(Z_i) = \frac{1}{\sqrt{2\pi}} \int_{-\infty}^{Z_i} e^{-t^2/2} dt$$

Distribusi normal standar memiliki nilai rata-rata nol dan standard deviasi satu, karenanya persamaan di atas dapat disederhanakan menjadi :

$$P(Z=1) = P(Z_i \geq Z_i^*) = F(Z_i)$$

Bentuk persamaan dari fungsi kumulatif berdistribusi normal $F(Z_i)$ adalah :

$$F(Z_i) = \frac{1}{\sqrt{2\pi}} \int_{-\infty}^{Z_i} e^{-t^2/2} dZ_i$$

Fungsi probabilitas yang terbentuk adalah : $F(Z_i) = \frac{1}{\sqrt{2\pi}} e^{-Z_i^2/2}$

Model yang telah terbentuk akan menghasilkan variabel hazard (λ), atau yang biasa disebut *inverse mills ratio* yang merupakan variabel koreksi untuk menghilangkan *selectivity bias* akibat penggunaan sampel yang terpotong. Asumsi yang ditawarkan Heckman (1979) adalah nilai ε_i tersebar secara normal, kemudian nilai λ (*Inverse Mills ratio*) yang diperoleh melalui :

$$\lambda_i = \frac{f(Z_i)}{1 - F(Z_i)} = \frac{f(Z_i)}{F(-Z_i)}$$

$F(Z_i)$ dan $f(Z_i)$ adalah fungsi densitas dan fungsi kumulatif berdistribusi normal standar. Nilai λ yang didapatkan kemudian dimasukkan dalam persamaan, sehingga menghasilkan :

$$\ln T = \alpha + \beta X_i + \gamma \lambda_i + \varepsilon_i$$

Persamaan di atas menggambarkan besaran nilai transfer yang diberikan anak kepada orang tuanya.

3.5.2 Model Penelitian

Spesifikasi model yang akan dibangun terdiri dari :

1. Model 1 : peluang terjadinya transfer dari individu kepada orang tua.
2. Model 2 : besaran transfer yang diberikan individu kepada orang tuanya.

Fungsi peluang transfer dianalisis menggunakan model probit dengan data sampel seluruh responden yang memberikan transfer maupun tidak, dinotasikan dengan :

$$T = \begin{cases} 1 & \text{jika } \alpha'X + v > 0 \\ 0 & \text{untuk } - \text{lainnya} \end{cases}$$

Yang mana;

T : peluang transfer yang diberikan anak,

X : variabel bebas (terdiri dari umur, status dalam rumah tangga, lama sekolah, status kawin, partistipasi kerja, jumlah saudara, status lansia orang tua, pertisipasi kerja orang tua, status tinggal orang tua, status kesehatan orang tua, dukungan dari orang tua).

Persamaan peluang transfer yang diberikan anak kepada orang tua dinotasikan sebagai :

$$T = a_0 + a_1 \text{Age} + a_2 \text{Marriage} + a_3 \text{Work} + a_4 \text{Krt} + a_5 \text{Spouse} + a_6 \text{Sibling} + a_7 \text{Health_prt} + a_8 \text{Core_prt} + a_9 \text{Work_prt} + a_{10} \text{Old_prt} + a_{11} \text{Years_school} + a_{12} \text{Receipt} + a_{13} \text{Ln_Expend} + \varepsilon$$

Yang mana;

T	: Peluang memberikan transfer kepada orang tua
Age	: Umur
Marriage	: Status perkawinan
Work	: Partisipasi kerja
KRT	: Jika status dalam ruta adalah KRT
Spouse	: Jika status dalam ruta adalah pasangan KRT
Sibling	: Jumlah saudara (kandung/bukan) yang hidup
Health_prt	: Kondisi kesehatan orang tua
Core_prt	: Koresiden orang tua (dengan siapa orang tua tinggal)
Old_prt	: Status lansia orang tua
Years_sc	: Lamanya bersekolah
Work_prt	: Partisipasi Kerja Ortu
Receipt	: Menerima transfer dari ortu
Ln_Expend	: Pengeluaran perkapita

Persamaan akan menghasilkan nilai λ dan akan digunakan sebagai variabel bebas dalam persamaan besaran transfer, sebagai koreksi *selectivity bias* yang terjadi akibat pemilihan sampel. Jika transfer keuangan yang diberikan > 0 maka besarnya diperkirakan dengan persamaan :

$$\ln T = \alpha + \beta X_i + \gamma \lambda_i + \varepsilon_i$$

Yang mana;

A = jumlah transfer uang yang diberikan anak kepada orang tuanya,

X = variabel bebas terpilih

β = Koefisien determinasi transfer,

λ = *inverse mills ratio*,

ε_i = *error term*.

Bentuk fungsi diatas jika dirinci menurut variabel pembentuknya dapat dituliskan sebagai berikut :

$$\ln T_i = \alpha_0 + \alpha_1 Age + \alpha_2 Marriage + \alpha_3 Work + \alpha_4 Krt + \alpha_5 Spouse + \alpha_6 Sibling + \alpha_7 Health_prt + \alpha_8 Core_prt + \alpha_9 Work_prt + \alpha_{10} Old_prt + \alpha_{11} Years_school + \alpha_{12} Receipt + \alpha_{13} Ln_Expend + \alpha_{14} \lambda + \varepsilon$$

Yang mana;

$\ln T_i$: Logaritma natural transfer

Age : Umur

Marriage : Status perkawinan

Work : Partisipasi kerja

KRT : Jika status dalam rumah tangga adalah KRT

Spouse : Jika status dalam rumah tangga adalah pasangan KRT

Sibling : Jumlah saudara (kandung/bukan) yang hidup

Health_prt : Kondisi kesehatan orang tua

Core_prt : Koresiden orang tua (dengan siapa orang tua tinggal)

Old_prt : Status lansia orang tua

Years_sc : Lamanya bersekolah

Work_prt : Partisipasi Kerja Ortu

Receipt : Menerima transfer dari ortu

Ln_Expend : Pengeluaran perkapita

λ : *inverse mills ratio*

BAB 4

ANALISIS DESKRIPTIF

Pada bab ini penulis akan memaparkan gambaran umum unit analisis dari data individu IFLS tahun 2007. Gambaran tersebut akan memuat informasi mengenai pola, perbedaan, hubungan antarvariabel terkait perilaku transfer anak kepada orang tuanya. Penjelasan pada bab ini akan disajikan dalam bentuk tabulasi, grafik maupun uraian singkat berdasarkan karakteristik individu.

4.1 Gambaran Umum Unit Analisis

Sebagaimana disebutkan di depan, unit analisis pada penelitian ini adalah individu berumur 15 tahun ke atas yang selama setahun terakhir masih memiliki orang tua yang tinggal terpisah di rumah tangga lain. Tabel 4.1 di bawah ini memberikan informasi mengenai karakteristik individu terkait perilaku teransfernya kepada orang tua. Dari keseluruhan sampel yang terpilih pada IFLS tahun 2007, ada sebanyak 15.080 individu yang memenuhi persyaratan sebagai unit analisis dalam penelitian ini. Jika dilihat menurut perilaku transfer dari unit analisis yang telah terpilih tersebut, sebanyak 31 persen individu memberikan dukungan kepada orang tuanya melalui transfer dalam bentuk bantuan keuangan, pemberian barang/makanan yang nilainya diperkirakan dengan uang, selama setahun terakhir. Rata-rata nilai transfer yang diberikan sebesar 670 ribu rupiah, dengan rata-rata tingkat pengeluaran perkapita sebulan sekitar 150 ribu rupiah. Umur individu rata-rata 33 tahun dan telah bersekolah selama 9 tahun (tamat SMP) serta memiliki saudara (kakak/adik baik kandung maupun bukan) rata-rata sebanyak 4 orang.

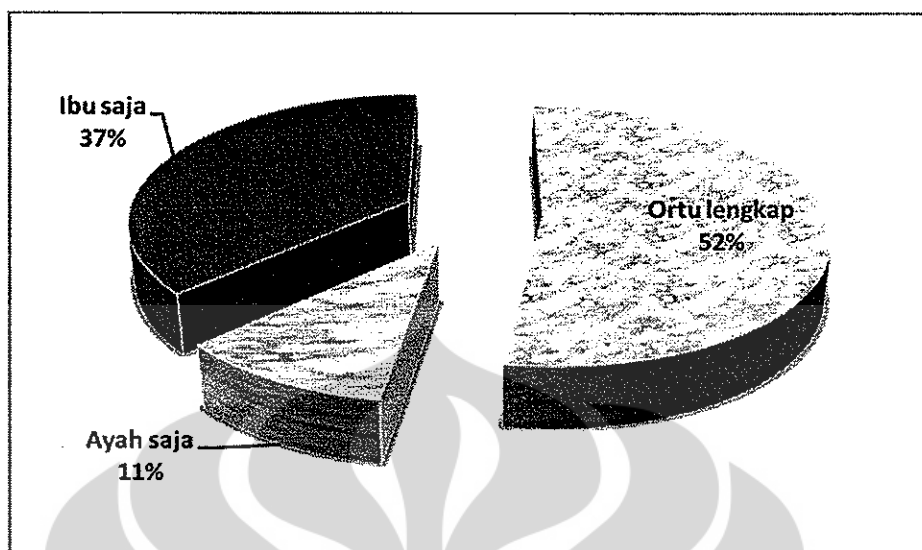
Apabila dikelompokkan menurut keberadaan orang tua yang dimiliki sebagaimana dalam Gambar 4.1, ada sekitar 52 persen individu yang masih memiliki orang tua lengkap (ayah dan ibu), individu yang masih memiliki ayah saja sebanyak 11 persen sedangkan individu yang masih memiliki ibu saja ada sekitar 37 persen. Secara umum rata-rata umur ayah adalah 61 tahun, sedangkan umur ibu berada pada nilai rata-rata 68 tahun.

Tabel 4.1 Deskripsi Individu Menurut Karakteristik Sosial Demografi

Variabel	Obs	Minimum	Maximum	Mean	Std. Dev
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Memberi transfer ke ortu	15080	0	1	.31	.464
Umur	15080	15	79	33.62	10.768
Status KRT	15080	0	1	.47	.499
Status Pasangan KRT	15080	0	1	.32	.468
Status kawin	15080	0	1	.79	.405
Lamanya sekolah	15080	0	22	8.78	4.335
Partisipasi kerja	15080	0	1	.74	.438
Status lansia ortu	15080	0	1	.59	.492
Partisipasi kerja ortu	15080	0	1	.66	.473
Status kesehatan ortu	15080	0	1	.84	.368
Status tinggal ortu	15080	0	1	.07	.263
Menerima transfer dr ortu	15080	0	1	.18	.387
Jumlah sdr (kakak/adik)	15080	0	20	4.06	2.453
Jumlah Transfer	4730	5000	33000000	676186.88	1.46271E6
Logaritma jumlah transfer	4730	8.52	17.31	12.5371	1.31465
expend_ind	15080	100.00	70892851.5	148020.94	1.28626E6
Ln_expend	15080	4.61	18.08	10.3584	1.64409

Sumber : diolah dari unit analisis terpilih, Data IFLS 2007

Dari karakteristik orang tua yang dimiliki oleh individu, diketahui bahwa sekitar 58,8 persen orang tua berstatus sebagai lansia, meskipun demikian ada sekitar 74 persen orang tua yang masih aktif di pasar kerja. Secara umum orang tua yang tinggal bersama pasangan/famili/saudara/anak sebesar 92,5 persen, dan sisanya 7,5 persen tinggal sendiri. Meskipun persentase orang tua yang tinggal sendiri cenderung kecil namun di banyak negara berkembang (termasuk di antaranya Indonesia) orang tua yang masih tinggal bersama anak cenderung menurun persentasenya (Kim dan Choe 1992 & Martin, 1991). Martin (1990) juga mengatakan bahwa meningkatnya pendidikan dan pendapatan berkaitan dengan menurunnya koresidensi di Jepang, demikian juga yang terjadi di Malaysia (Da Vanzo dan Chan, 1994).



Gambar 4.1 Responden Menurut Kategori Orang tua yang dimiliki

Fakta lain yang diperoleh dari deskripsi sampel diketahui bahwa meskipun tinggal di rumah tangga yang terpisah, sebanyak 18,3 persen orang tua masih memberikan bantuan kepada anak dalam bentuk bantuan keuangan/pinjaman uang/bantuan tenaga dalam menyelesaikan pekerjaan rumah tangga seperti mengasuh cucu ataupun membantu pekerjaan lainnya.

4.2 Perilaku Transfer Menurut Karakteristik Orang tua

Perbedaan perilaku transfer yang terjadi antargenerasi harus dipahami dalam dua dimensi, yaitu anak sebagai pemberi transfer dan orang tua sebagai penerimanya. Dalam kenyataannya transfer tidak selalu dilatarbelakangi oleh kemampuan memberi (karena status ekonomi yang lebih baik) dari anak saja, tetapi juga tingkat kebutuhan dari orang tua itu sendiri. Orang tua terkadang tidak mau bergantung kepada anaknya terlebih jika mereka memiliki kemampuan ekonomi (masih bekerja atau memiliki penghasilan sendiri). Di sisi lain, oleh sebagian golongan masyarakat transfer juga dikaitkan dengan nilai-nilai norma yang berlaku di lingkungan setempat.

Jika dilihat menurut kategori orang tua yang dimiliki, seorang individu akan memberikan transfer kepada orang tuanya terlebih jika orang tua tersebut merupakan orang tua tunggal atau sudah tidak lengkap lagi. Perbedaan perilaku ini lebih jelas terlihat jika orang tua dibedakan menurut jenis kelaminnya.

Kecenderungan individu untuk memberikan transfer kepada orang tua terlihat semakin besar ketika hanya ibu yang masih hidup, dibandingkan jika ayah saja yang masih hidup. Hal ini memberikan gambaran akan nilai-nilai yang dipegang teguh oleh masyarakat Indonesia yang secara umum memposisikan seorang ibu lebih tinggi, selain juga ada anggapan bahwa ayah memiliki kemampuan untuk dapat bertahan dalam kondisi hidup sendiri.

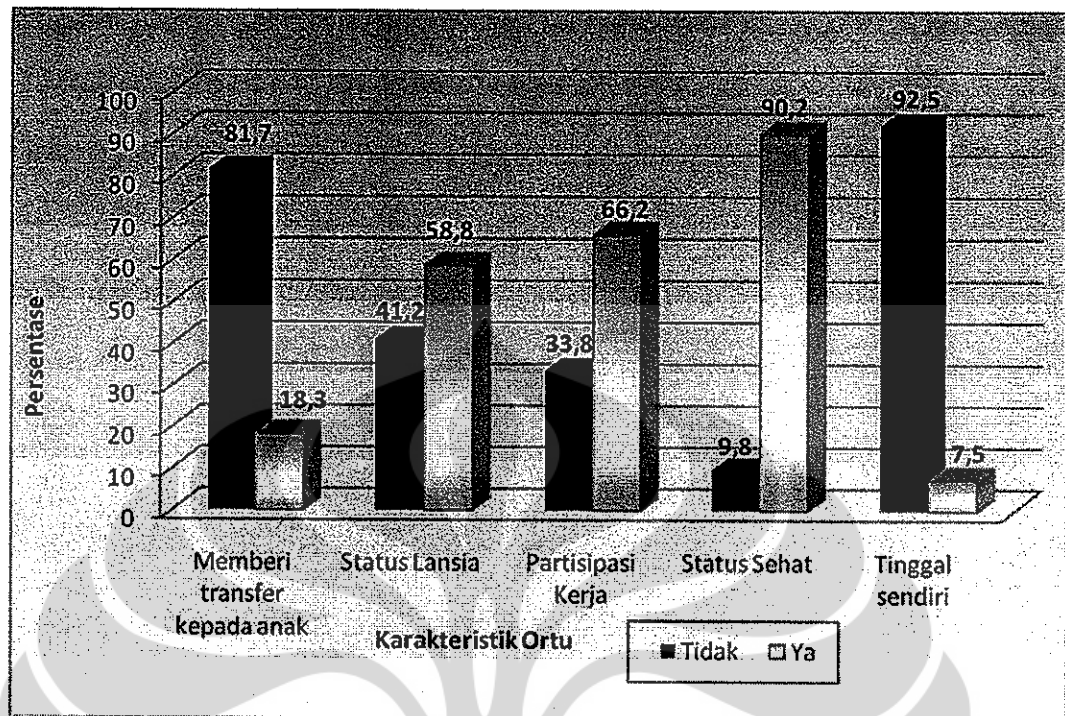
Tabel 4.2 Persentase Individu yang Memberi Transfer ke Orang tua Menurut Status Hidup Orang tua

No	Orang tua yang masih hidup	Memberi Transfer Ke Ortu	
		Persen	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)
1.	Ayah saja	18,5	873
2.	Ibu saja	68,2	3.225
3.	Orang tua masih lengkap	13,4	632
Total		100,00	4.730

Sumber : Diolah dari unit analisis terpilih Data IFLS 2007

Secara keseluruhan persentase individu yang memberikan transfer kepada orang tuanya selama setahun lalu sebesar 31 persen, sedangkan sisanya 69 persen tidak memberikan transfer. Perbandingan ini bisa dipahami mengingat mulai terjadinya perubahan struktur keluarga di Indonesia (sebagaimana diterangkan di depan) sebagai dampak dari perubahan sosial yang terjadi di masyarakat, semisal akibat perbaikan tingkat pendidikan sehingga keluarga muda banyak yang bermigrasi ke kota dan tinggal jauh dari orang tuanya, maupun sebab-sebab lain. Sebagaimana kesimpulan Mundiharno (1999) yang menyatakan bahwa tingkat kedekatan tempat tinggal mempengaruhi keputusan transfer seorang anak.

Gambaran orang tua dari individu sampel secara umum dapat dilihat dari gambar 4.2 di bawah, dimana diketahui bahwa 59 persennya berstatus sebagai lansia, dan 7,5 persennya tinggal sendiri tanpa didampingi pasangan/anak/famili/saudara. Sementara itu sekitar 34 persen dari orang tua tersebut tidak lagi aktif di pasar kerja dan 81,7 persennya tidak lagi memberikan dukungan kepada anaknya dalam bentuk bantuan keuangan maupun tenaga dalam menyelesaikan pekerjaan rumah tangga.



Gambar 4.2 Deskripsi Orang tua Responden Menurut Karakteristiknya

Hal menarik dari fakta yang ditemui dari karakteristik orang tua responden lainnya adalah; dari sebanyak 59 persen orang tua responden yang berstatus sebagai lansia (berumur lebih dari 60 tahun) ada 56,5 persen yang masih aktif bekerja. Selain itu, orang tua yang berstatus lansia namun memilih tinggal sendiri ada sekitar 8,8 persen. Hasil penelitian Dewi (1997) tentang aktifitas ekonomi yang dijalani lansia dari data Sakerti tahun 1993 menyebutkan bahwa 75,7 persen dari lansia bekerja di sektor informal dan 50,9 persennya berada pada lapangan usaha pertanian. Kesimpulan lain yang disebutkan oleh Dewi antara lain: tingkat pendidikan lansia yang semakin tinggi mengurangi proporsinya untuk bekerja, demikian juga kondisi lansia yang berada pada tingkat kesejahteraan yang lebih baik proporsi bekerjanya juga semakin kecil. Fakta ini tentu membuka kesadaran kita untuk memikirkan kebijakan yang lebih baik, mengingat kondisi lansia yang berbeda dengan penduduk usia muda, dimana pada lansia telah terjadi kemunduran fisik dan mental namun mereka masih menjalani berbagai aktivitas fisik yang lebih dilatarbelakangi oleh kebutuhan ekonomi serta tuntutan hidup.

Tabel 4.3 Distribusi Persentase Individu Menurut Perilaku Transfer dan Karakteristik Orang tua yang dimiliki Tahun 2007

Karakteristik Orang tua Responden		Memberikan transfer ke orang tua	
		Ya	Tidak
Memberi transfer kepada anak	Ya	69,9	30,1
	Tidak	22,7	77,3
Status lansia ortu	Bukan Lansia	18,9	81,1
	Lansia	40,1	59,9
Partisipasi kerja ortu	Bekerja	28,2	71,8
	Tidak Bekerja	37,6	62,4
Status kesehatan ortu	Sehat	29,1	70,9
	Kesehatan Buruk	52,0	48,0
Status tinggal ortu	Tidak Sendiri	28,4	71,6
	Sendiri	68,1	31,9

Sumber : diolah dari proporsi individu menurut perilaku transfer per kategori ortu yang dimiliki

Tabel di atas memberikan informasi mengenai perilaku transfer individu dibedakan menurut karakteristik orang tuanya. Responden yang pernah menerima transfer dari orang tua, persentase mereka yang memberikan transfer kepada orang tuanya jauh lebih tinggi (sekitar 70 persen) dibandingkan responden yang tidak memberikan transfer (hanya 30 persen). Demikian juga persentase responden yang memberikan transfer kepada orang tua yang tinggal sendiri sebesar 68,1 persen, jauh lebih tinggi dibandingkan dengan responden yang orang tuanya tinggal dengan yang lain (sebesar 31,9 persen). Adapun persentase responden yang memberikan transfer kepada orang tua yang berstatus lansia sebesar 40,1 persen, relatif lebih tinggi dibandingkan persentase responden dengan orang tua yang berstatus bukan lansia. Pada kondisi kesehatan orang tua yang buruk responden yang memberikan transfer kepada orang tua jauh lebih banyak (52 persen) dibandingkan jika dengan mereka yang tidak memberikan transfer. Sedangkan persentase responden yang memberikan transfer pada kondisi orang tua yang masih bekerja sebesar 28,2 persen, lebih rendah dibandingkan dengan mereka yang orang tuanya tidak bekerja lagi.

4.3 Perilaku Transfer Menurut Karakteristik Individu

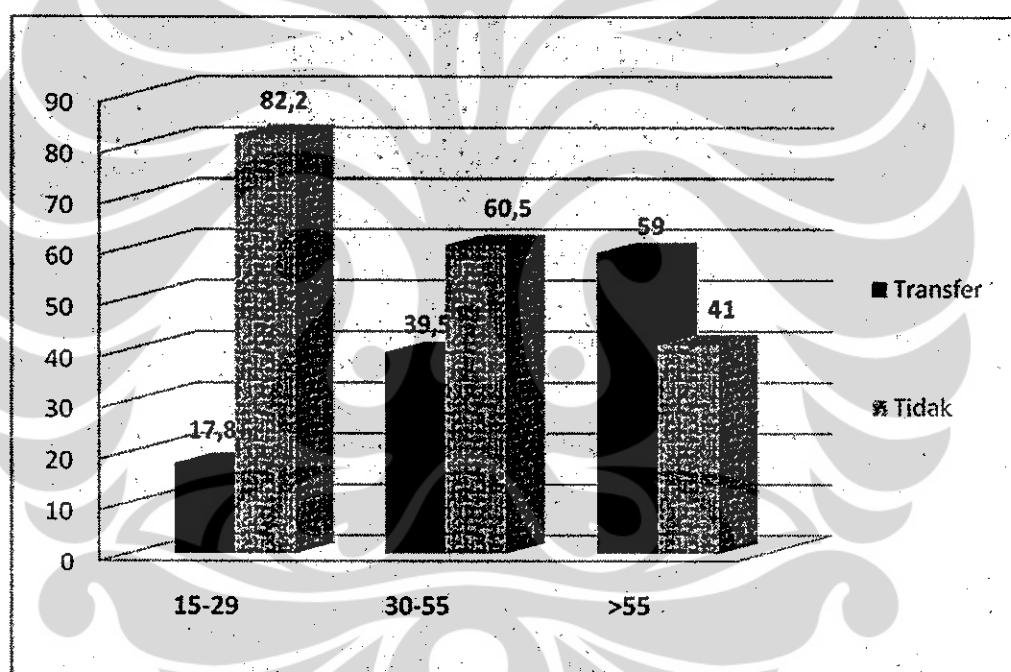
Karakteristik sosial demografi seseorang memiliki pengaruh terhadap perilaku sosialnya, termasuk dalam hal ini perilaku transfer yang dilakukan oleh seorang anak kepada orang tua. Distribusi persentase individu yang melakukan transfer kepada orang tua menurut karakteristik sosial demografinya dapat dilihat dari Tabel 4.4 di bawah. Secara umum distribusi persentase individu yang memberikan transfer kepada orang tuanya lebih besar pada kategori umur tua/lebih dari 55 tahun (59 persen), berstatus kawin (35 persen), berstatus sebagai KRT (36 persen), bekerja (34 persen), telah bersekolah selama 6 tahun (38,6 persen), rata-rata pengeluaran per kapita berada pada rentang 100-500 ribu rupiah sebulan (35,7 persen), serta memiliki saudara lebih dari 5 orang (37,6 persen).

Tabel 4.4 Distribusi Persentase Individu Menurut Perilaku Transfer Berdasarkan Karakteristik Sosial Demografi Tahun 2007

VARIABEL		Memberi Transfer ke Orang tua	
		Ya	Tidak
(1)		(2)	(3)
Umur (tahun)	15-29 tahun	17,8	82,2
	30-55 tahun	39,5	60,5
	>55 tahun	59,0	41,0
Status Perkawinan	Kawin	35,3	64,7
	Lainnya	16,4	83,6
Status dalam rumah tangga	KRT	36,0	64,0
	Pasangan KRT	35,5	64,5
	Lainnya	14,5	85,5
Status bekerja	Bekerja	34,1	65,9
	Tidak Bekerja	23,6	76,4
Lama Sekolah	≤ 6 Tahun	38,6	61,4
	7-12 Tahun	27,0	73,0
	>12 tahun	27,0	73,0
Rata2 pengeluaran per kapita sebulan	< 100.000	30,8	69,2
	100.000-500.000	35,7	64,3
	>5.000.000	18,4	81,6
Jumlah saudara (kakak/adik) yang masih hidup	0- 2 org	24,0	76,0
	3-5 org	30,4	69,6
	>5 org	37,6	62,4

Sumber : diolah dari proporsi individu menurut perilaku transfer per kelompok kategori

Jika dilihat distribusi persentase individu menurut kelompok umur dan perilaku transfer sebagaimana dalam Gambar 4.3, dapat disimpulkan bahwa pada kelompok umur tua (lebih dari 55 tahun) persentase individu yang memberikan transfer lebih besar dibandingkan dengan mereka yang tidak memberikan transfer. Mereka yang dikategorikan dalam kelompok umur ini adalah individu yang telah mapan secara ekonomi dan matang secara emosi sehingga memiliki tanggung jawab sosial yang lebih besar. Sebaliknya, pada kelompok umur muda (15-29 tahun) persentase mereka yang tidak memberikan transfer jauh lebih besar dibandingkan mereka yang memberi transfer. Termasuk dalam kelompok umur ini adalah mereka yang baru saja menamatkan pendidikan/masuk ke pasar kerja.



Gambar 4.3 Persentase Individu menurut Kelompok Umur dan Perilaku Transfer

Perbedaan perilaku transfer menurut umur dan lama sekolah yang dijalani sebagaimana ditunjukkan dalam Tabel 4.5 di bawah. Tabel tersebut memberikan gambaran terjadinya pergeseran lama sekolah yang dijalani pada tiap kelompok umur dan menunjukkan perbaikan tingkat pendidikan antar generasi. Golongan umur muda menjalani pendidikan lebih lama dibandingkan dengan golongan umur tua, hal ini ternyata berhubungan dengan perilaku transfer seseorang. Individu yang memberikan transfer kepada orang tuanya dari kelompok umur 15-29 tahun

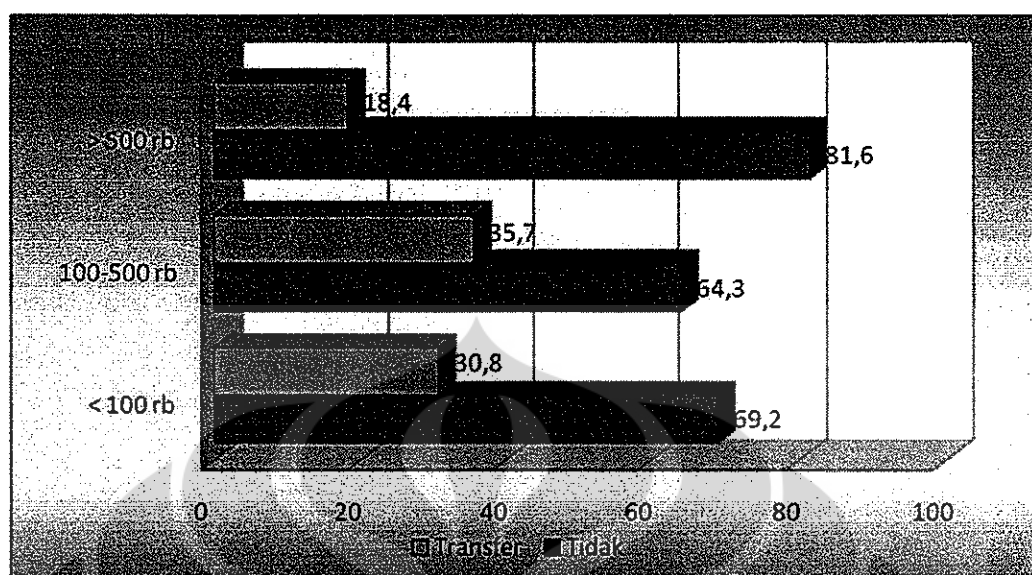
mayoritas telah menjalani sekolah selama 9-12 tahun (atau sebanyak 61,1 persen). Individu yang memberikan transfer dari kelompok umur 30-55 tahun sebanyak 53,3 persen telah menjalani sekolah selama 6 tahun (atau kurang). Mayoritas individu yang berumur di atas 55 tahun dan memberikan transfer mengelompok pada mereka yang telah menjalani sekolah selama 6 tahun (sebanyak 78,1 persen).

Tabel 4.5 Persentase Individu Berdasarkan Perilaku Transfer Menurut Kelompok Umur dan Lama Sekolah

Kelompok Umur	Lama sekolah	Memberi Transfer ke Orang tua		Total
		Tidak	Ya	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
15-29 tahun	<= 6	28,0	35,4	29,4
	9-12	67,2	61,1	66,0
	>12	4,9	3,5	4,6
	Σ	100,0	100,0	100,0
30-55 tahun	<= 6	46,3	53,3	49,1
	9-12	45,7	39,4	43,2
	> 12	8,0	7,3	7,7
	Σ	100,0	100,0	100,0
> 55 tahun	<= 6	78,2	78,1	78,1
	9-12	20,2	19,3	19,7
	> 12	1,6	2,6	2,2
	Σ	100,0	100,0	100,0

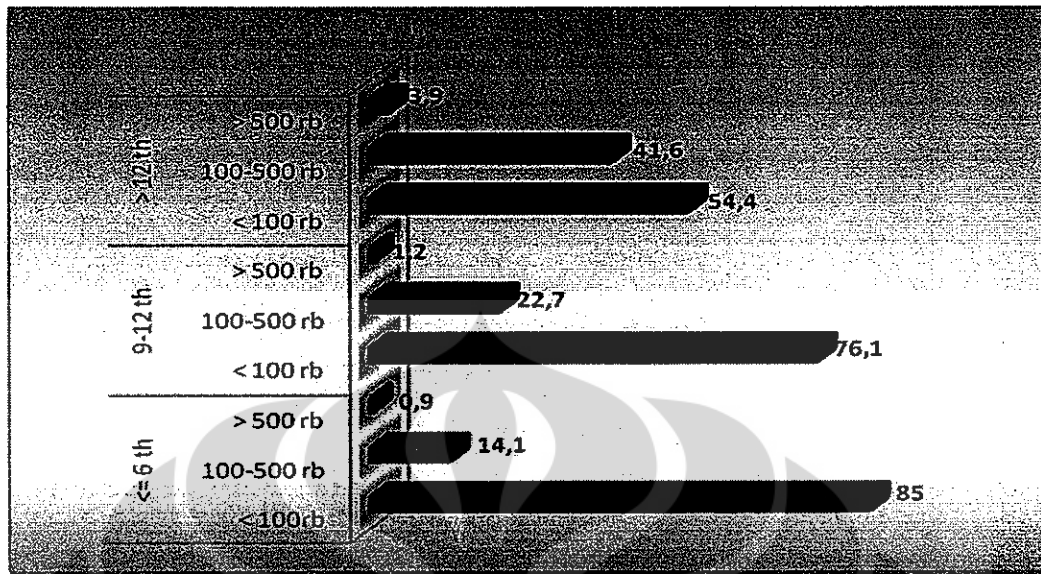
Sumber : diolah dari unit analisis terpilih Data IFLS 2007

Perilaku transfer menurut rata-rata tingkat pengeluaran perkapita selama sebulan sebagaimana diperlihatkan dalam Gambar 4.4. Pada kelompok pengeluaran perkapita kurang dari 100 ribu ada 30,8 persen individu yang memberikan transfer kepada orang tuanya, sedangkan pada kelompok pengeluaran perkapita antara 100-500 ribu sebulan sebanyak 35,7 persen individu memberikan transfer dan sisanya sebanyak 64,3 persen tidak memberikan transfer. Adapun pada kelompok pengeluaran perkapita di atas 500 ribu sebulan persentase individu yang memberikan transfer kepada orang tua lebih kecil yaitu sebesar 18,4 persen. Hal ini dimungkinkan karena diduga tingkat kesejahteraan anak memiliki korelasi dengan tingkat kesejahteraan orang tua, dimana seorang anak tidak lagi memberikan transfer pada kondisi tingkat kesejahteraan orang tua yang lebih baik.



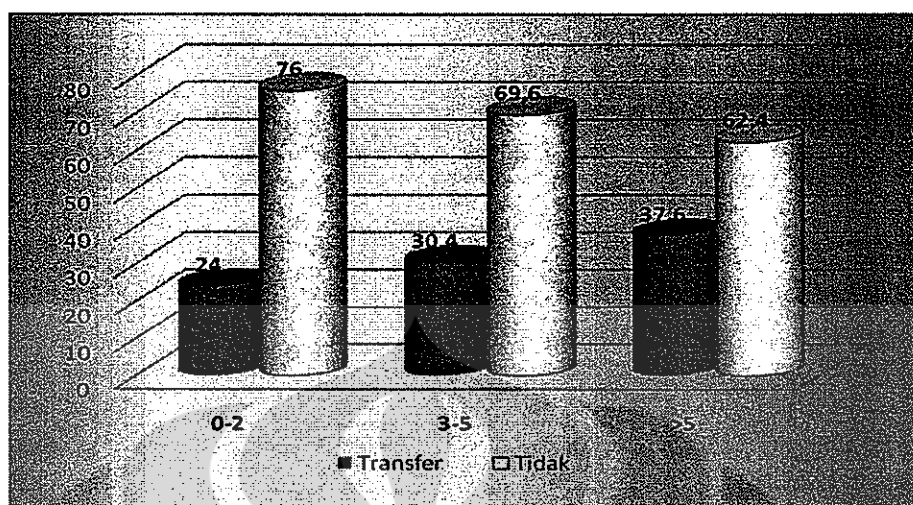
Gambar 4.4 Persentase Individu Berdasarkan Perilaku Transfer dan Tingkat Pengeluaran per Kapita

Tingkat pengeluaran perkapita digunakan sebagai proxy dari tingkat kesejahteraan individu. Perilaku transfer menurut tingkat pendidikan dan rata-rata pengeluaran perkapita menunjukkan bahwa individu yang telah menjalani sekolah lebih lama berada pada tingkat pengeluaran yang lebih tinggi. Hal ini juga merupakan penjelasan tingkat pengembalian pendidikan atau *rate of return* yaitu mereka yang menjalani sekolah lebih lama akan mendapatkan upah yang lebih tinggi sebagaimana disampaikan oleh Handayani (2004). Dilihat menurut perilaku transfernya, kelompok individu yang telah menjalani pendidikan lebih dari 12 tahun persentase pengeluaran di atas 500 ribu sebesar 3,9 persen atau lebih tinggi dibandingkan mereka yang bersekolah kurang dari 12 tahun. Pada sisi lain individu yang telah menjalani pendidikan 6 tahun atau kurang, 85 persen berada pada tingkat pengeluaran per kapita sebesar kurang dari 100 ribu. Persentase itu lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang telah menjalani pendidikan selama 9-12 tahun, dimana sebanyak 76,1 persen memiliki pengeluaran per kapita kurang dari 100 ribu rupiah. Individu yang telah bersekolah lebih dari 12 tahun sebanyak 54,4 persennya memiliki pengeluaran kurang dari 100 ribu rupiah. Perbandingan tingkat pengeluaran perkapita menurut lamanya bersekolah sebagaimana diperlihatkan dalam Gambar 4.5 di bawah.



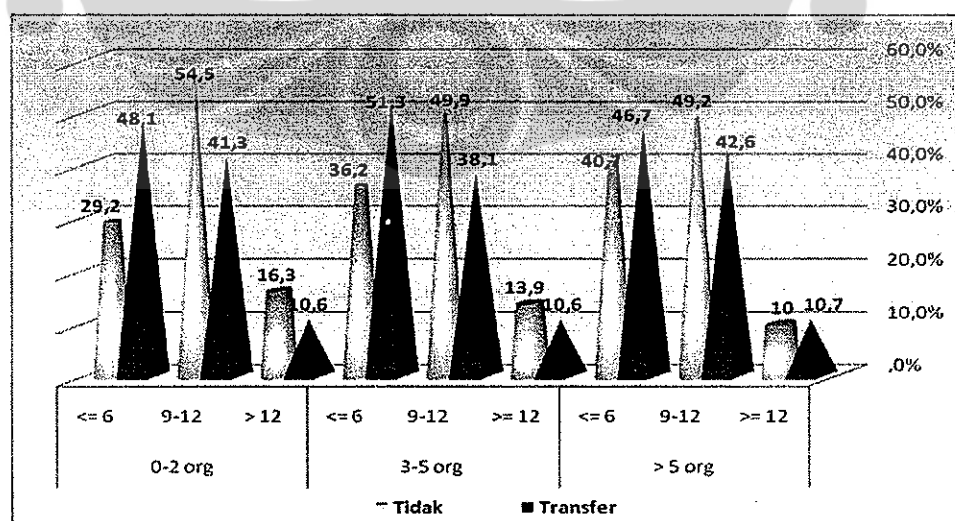
Gambar 4.5 Persentase Individu yang Memberi Transfer ke Orang tua Menurut Lama Sekolah dan Tingkat Pengeluaran per Kapita

Hubungan perilaku transfer menurut jumlah saudara (kakak/adik) yang masih hidup, diperlihatkan dalam Gambar 4.6. Pada kelompok individu dengan jumlah saudara 2 orang atau kurang terlihat persentase yang memberikan transfer sebesar 24 persen dan sisanya 76 persen tidak memberikan transfer. Pada kelompok individu dengan jumlah saudara 3-5 orang ada sebanyak 30,4 persen yang memberikan transfer dan 37,6 persen pada mereka dengan saudara lebih dari 5 orang. Jika kita hubungkan antara tingkat kesejahteraan orang tua dan jumlah anak yang dimiliki, dalam teori fertilitas disebutkan bahwa tingginya status sosial seringkali berhubungan dengan fertilitas yang relatif rendah (Coale dan Watkins 1986, Cochrane 1979, Haines 1992, Jejeebhoy 1995). Becker (1976) juga mengatakan bahwa secara ekonomi, fertilitas dipengaruhi oleh pendapatan keluarga. Sedangkan Turchi (1975) dan Rudolfo A. Bulatao et.al. (1983) menyebutkan bahwa peningkatan *income* menurunkan jumlah anak yang diinginkan jika ada *substitute goods and services* yang layak dan tepat dalam memberikan kepuasan sosial dan fisik dari mempunyai anak. Orang tua dengan jumlah anak yang lebih banyak biasanya berasal dari keluarga dengan tingkat kesejahteraan lebih rendah dibandingkan mereka yang memiliki jumlah anak yang lebih sedikit. Oleh karenanya mereka cenderung untuk menerima transfer di masa tuanya dibandingkan orang tua dengan anak yang lebih sedikit.



Gambar 4.6 Persentase Individu Menurut Jumlah Saudara dan Perilaku Transfer

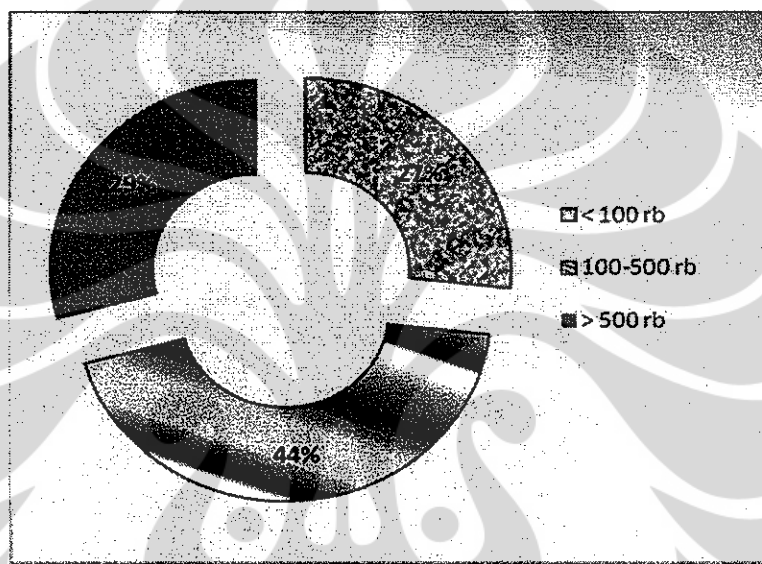
Gambar 4.7 memperlihatkan perilaku transfer dari individu menurut jumlah saudara yang masih hidup dan lamanya bersekolah. Individu dengan jumlah saudara yang lebih sedikit menjalani sekolah yang lebih lama. Individu yang memiliki saudara lebih dari 5 orang, ada sebanyak 10 persen yang menjalani pendidikan lebih dari 12 tahun (namun tidak memberikan transfer). Dengan perilaku yang sama dapat dibandingkan, individu yang memiliki saudara 2 orang atau kurang, ada sebanyak 16,3 persen yang menjalani pendidikan di atas 12 tahun. Namun individu yang memberikan transfer dari tiap kelompok saudara yang dimiliki dan telah menjalani pendidikan 12 tahun lebih, cenderung tidak memperlihatkan perbedaan yang nyata.



Gambar 4.7 Persentase Individu Menurut Perilaku Transfer, Jumlah Saudara dan Lama Sekolah

4.4 Rata-rata Jumlah Transfer yang diberikan

Jika dilihat menurut kategori besarnya, jumlah transfer yang diberikan kepada orang tua selama setahun terakhir mengelompok pada kisaran antara 100-500 ribu rupiah dengan persentase sebesar 44 persen. Individu yang memberikan transfer di atas 500 ribu sebanyak 29 persen, dan sisanya memberikan transfer kurang dari 100 ribu rupiah. Perbandingan antar kelompok kategori dapat dilihat dari Gambar 4.8 di bawah.



Gambar 4.8 Persentase Transfer Menurut Kategori Jumlah

Apabila ditelusuri lebih jauh berdasarkan rata-rata jumlah transfer yang diberikan (dalam Tabel 4.6), perbedaan lama sekolah yang dijalani/tingkat pendidikan yang ditamatkan memberikan gambaran perbedaan besaran transfer yang cukup signifikan. Secara rata-rata individu yang berstatus sebagai kepala rumah tangga (KRT) memberikan transfer sekitar 700 ribu, individu yang berstatus sebagai pasangan KRT memberikan transfer sekitar 600 ribu rupiah, sedikit lebih rendah dibanding transfer yang diberikan oleh individu yang berstatus sebagai anggota rumah tangga lainnya. Namun jika rata-rata jumlah transfer ini dibedakan berdasarkan lamanya bersekolah, terlihat baik KRT, pasangan KRT maupun ART yang telah bersekolah selama 17 tahun atau lebih (bergelar sarjana) memberikan transfer yang jauh lebih besar dibandingkan dengan kelompok lainnya.

Apabila dibedakan berdasarkan status kawinnya, individu yang berstatus tidak kawin (belum kawin/janda/duda) memberikan transfer yang lebih besar dibandingkan dengan individu yang berstatus kawin. Rata-rata jumlah transfer yang diberikan oleh individu yang berstatus kawin sebesar 670 ribu rupiah, sedangkan rata-rata jumlah transfer yang diberikan oleh individu yang berstatus tidak kawin sebesar 721 ribu rupiah. Pada kelompok individu yang telah menamatkan sekolah selama 17 tahun atau lebih, baik yang berstatus kawin maupun tidak kawin besaran transfer yang diberikan berkisar pada 1,7 juta rupiah.

Table 4.6 Rata-rata Jumlah Transfer (dalam rupiah) Menurut Karakteristik Sosial Demografi dan Lama Sekolah

No	Karakteristik	Lamanya bersekolah (tahun)			Total	
		≤ 6	9-12	≥ 17		
1.	Status dalam Ruta	KRT	383.006,5	717.433,9	1.604.000,0	717.433,9
		Pasangan KRT	328.467,8	623.663,7	1.990.600,0	623.663,7
		ART	398.960,2	646.827,5	1.867.500,0	646.827,5
2.	Status kawin	Kawin	359.413,3	670.769,5	1.738.300,0	670.769,5
		Tidak kawin	378.801,7	721.111,9	1.715.800,0	721.112,0
3.	Partisipasi Kerja	Bekerja	362.356,8	683.710,9	1.683.600,0	683.710,9
		Tidak Bekerja	357.318,2	645.194,8	3.094.400,0	645.194,8
4.	Partisipasi Kerja Ortu	Bekerja	350.170,8	610.788,8	1.394.100,0	610.788,8
		Tidak Bekerja	377.792,5	772.235,9	2.052.200,0	772.235,9
5.	Status lansia Orang tua	Lansia	363.744,9	672.850,4	1.718.900,0	672.850,4
		Bukan Lansia	352.092,2	686.258,7	1.808.700,0	686.258,7
6.	Koresidensi Orang tua	Tinggal sendiri	376.899,3	758.294,0	1.742.600,0	758.294,0
		Tidak tinggal sendiri	357.957,7	660.295,8	1.735.700,0	660.295,8

Sumber : diolah dari unit analisis terpilih Data IFLS 2007

Gambaran dari aktivitas ekonomi dalam pasar kerja tercermin dalam status bekerjanya seseorang dan hal ini juga berpengaruh terhadap rata-rata transfer yang diberikan. Individu yang berstatus bekerja memberikan transfer rata-rata sebesar 683 ribu, sedangkan mereka yang tidak bekerja rata-rata transfer yang diberikan sebesar 645 ribu. Mereka dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah biasanya bekerja sebagai tenaga kasar (*blue collar*) memberikan transfer yang secara rata-rata lebih rendah dibandingkan dengan mereka yang bekerja sebagai tenaga profesional (biasanya berpendidikan lebih tinggi).

Namun patut dicermati mereka yang telah menamatkan pendidikan lebih tinggi dan berstatus tidak bekerja justru memberikan transfer yang secara rata-rata jauh lebih besar. Kondisi ini terkait teori *backward bending supply* yang menyatakan bahwa seseorang dengan tingkat kekayaan (*wealth*) lebih tinggi cenderung mengurangi aktifitas di pasar kerja. Sebetulnya responden dengan kondisi khusus tersebut tidak terlalu dominan dalam sampel namun memiliki rata-rata tingkat pengeluaran perkapita yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan individu lainnya. Mereka dengan kondisi tingkat pendidikan tinggi (telah bersekolah selama 17 tahun atau lebih) serta tidak bekerja memiliki rata-rata pengeluaran per kapita sebesar 1,12 juta rupiah per bulan dengan rata-rata umur 40 tahun dan 50 persennya berstatus pasangan KRT, 33 persennya adalah KRT dan sisanya adalah anggota rumah tangga lainnya.

Tingkat partisipasi kerja dari orang tua merupakan salah satu gambaran dari tingkat kemandirian orang tua dari sisi ekonomi, hal ini juga mempengaruhi besaran transfer yang diberikan oleh seorang anak kepada orang tuanya. Pada kondisi orang tua yang masih aktif di pasar kerja, secara rata-rata seorang anak memberikan transfer kepada orang tuanya sebesar 610 ribu rupiah. Sedangkan pada kondisi orang tua yang sudah tidak bekerja lagi, dukungan yang diberikan oleh seorang anak melalui transfer berada pada kisaran rata-rata sebesar 772 ribu rupiah. Menurut lamanya bersekolah yang dijalani, mereka yang telah bersekolah selama 17 tahun secara rata-rata memberikan transfer sebesar 2 juta rupiah pada orang tua yang sudah tidak bekerja lagi. Individu dengan kondisi orang tua yang masih bekerja dan telah bersekolah selama 17 tahun, rata-rata memberikan transfer sebesar 1,3 juta rupiah.

Jika minimal satu dari orang tua yang dimiliki berstatus lansia (berumur di atas 60 tahun) maka dikategorikan sebagai orang tua berstatus lansia. Rata-rata transfer yang diberikan oleh anak kepada orang tuanya yang berstatus lansia sebesar 672 ribu rupiah, sedangkan pada orang tua bukan lansia rata-rata transfernya sebesar 686 ribu rupiah. Seorang anak yang telah menjalani pendidikan 17 tahun atau lebih dan memiliki orang tua yang bukan lansia memberikan transfer pada kisaran rata-rata 1,8 juta rupiah, jauh lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang menjalani 6 tahun masa pendidikan atau kurang dari itu.

Sebagaimana diterangkan di depan bahwa status tinggal orang tua berhubungan dengan rata-rata besaran transfer yang diberikan oleh anaknya. Orang tua yang tinggal sendiri (tidak ditemani oleh pasangan/famili/keluarga) rata-rata menerima transfer sebesar 758 ribu rupiah, sedangkan mereka yang tinggal dengan yang lain (baik pasangan/famili/saudara) rata-rata menerima transfer sebesar 660 ribu rupiah. Hal ini merupakan gambaran tingkat kepedulian dari seorang anak untuk mendukung kehidupan orang tuanya, terlebih jika seorang anak tidak dapat memberikan perhatian fisik dengan hidup bersama orang tua maka transfer dapat menjadi pengganti sebagai kompensasinya.

Sebagai kesimpulan, dengan mengasumsikan transfer yang diberikan oleh seorang anak bersifat regular maka diperoleh dari nilai rata-rata transfer bulanan sekitar Rp 56.449. Nilai ini diperkirakan dari jumlah transfer rata-rata individu dibagi dua belas bulan. Atau dengan kata lain, jika diketahui bahwa rata-rata pengeluaran per kapita sebesar Rp 148 ribu, dengan mengambil rata-rata jumlah anggota rumah tangga sebanyak empat orang maka sebuah rumah tangga yang memiliki pengeluaran sekitar Rp 592 ribu dapat memberikan transfer kepada orang tua sebesar 56 ribu rupiah per bulan.

BAB 5

ANALISIS INFERENSIAL

Bab ini menguraikan pembahasan analisis ekonometrik dari model yang digunakan. Sesuai dengan kerangka analisis yang diuraikan pada bab sebelumnya, analisis data yang akan digunakan adalah metode *two step Heckman*. Tahapan dalam pengolahan dan analisis diawali dengan membangun model yang menjelaskan peluang transfer yang terjadi dari seorang anak kepada orangtuanya. Dari model pertama ini akan menghasilkan nilai *lambda/mills ratio*, yang selanjutnya akan dipakai sebagai salah satu variabel bebas dalam model besaran transfer. Fungsi variabel *lambda* adalah untuk menghilangkan *selectivity bias* dalam proses pengambilan sampel.

5.1 Model Peluang Memberi Transfer

Fungsi peluang memberi transfer dibangun untuk menganalisis serta memperkirakan perilaku transfer yang terjadi dari individu berdasarkan karakteristik yang dimiliki. Tujuan dari dibangunnya model ini dilatarbelakangi bahwa data besaran transfer hanya tersedia bagi mereka yang memberikan transfer kepada orang tuanya selama setahun terakhir, sedangkan mereka yang tidak memberikan transfer atau pernah memberikan transfer di luar referensi waktu ataupun mereka karena suatu kendala tertentu sehingga transfer terhalangi, tidak tersedia datanya. Terhalangnya transfer dari seorang anak kepada orang tuanya bukan semata-mata karena ketidakmampuan individu, melainkan dilatarbelakangi oleh banyak faktor. Pada dasarnya setiap individu memiliki potensi untuk memberikan transfer kepada orang tuanya, dan perilaku ini dapat diperkirakan dengan pendekatan karakteristik baik yang melekat pada individu maupun karakteristik orang tuanya.

Fungsi peluang memberikan transfer diestimasi menggunakan model probit, dengan salah satu tujuannya adalah untuk mendapatkan faktor koreksi (*lambda*) karena pemilihan sampel yang terpotong, yang nantinya digunakan untuk menentukan fungsi besaran transfer. Tabel 5.1 adalah hasil estimasi model peluang memberi transfer. Model ini terlebih dahulu dilakukan dengan memasukkan seluruh variabel yang diduga berpengaruh dan untuk mendapatkan

model yang paling fit variabel yang tidak signifikan dikeluarkan dari model. Kesimpulan akhir dari model ini seluruh variabel signifikan pada tingkat kepercayaan 95 persen, kecuali variabel rata-rata pengeluaran per kapita yang dikeluarkan dari model karena tidak signifikan.

Seperti yang kita ketahui untuk mendapatkan model probit digunakan metode *maximum likelihood estimation*, karenanya guna mendapatkan model terbaik harus melalui prosedur iterative. Proses iterasi menghasilkan nilai *log likelihood* yang terus mengecil hingga didapatkan nilai minimal dari *log likelihood* dan sampai dengan iterasi terakhir diperoleh nilai *log likelihood* sebesar -6905,4942, sehingga nilai *-2 log likelihood* dari model fit sebesar 13810,988. *Likelihood Ratio (LR) Chi-Square test* bernilai 4948,48 sedangkan nilai di dalam kurung menandakan derajat bebas yang dipakai untuk membangun model yaitu sebanyak 12 variabel. Nilai *Pseudo R2* menunjukkan *McFadden's pseudo R-Square* yang berada pada nilai 0,2683.

Tabel 5.1 Model Peluang Memberi Transfer ke Orang tua

<i>Variabel</i>	<i>Koefisien</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Z</i>	<i>P> z </i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
<i>Age</i>	0.03217	0.00144	22.29	0.000
<i>Krt</i>	0.26719	0.04049	6.60	0.000
<i>Spouse</i>	0.26125	0.04404	5.94	0.000
<i>Marriage</i>	0.31989	0.03951	8.10	0.000
<i>Work</i>	0.20947	0.31896	6.57	0.000
<i>Old_prt</i>	0.18235	0.03097	5.89	0.000
<i>Work_prt</i>	-0.11454	0.02694	-4.25	0.000
<i>Health_prt</i>	0.42051	0.02694	10.69	0.000
<i>Core_prt</i>	0.75875	0.04455	17.03	0.000
<i>Receipt</i>	1.45931	0.03198	45.63	0.000
<i>Sibling</i>	0.03485	0.00511	6.81	0.000
<i>Years_sc</i>	-0.00521	0.00286	-1.82	0.069
<i>_cons</i>	-2.87106	0.07732	-37.13	0.000

Sumber : output pengolahan statistik Inferensial dengan metode *two step Heckman*.

Pengaruh variabel bebas dalam menjelaskan model secara keseluruhan dilihat dari perbandingan antara nilai p-value dengan level alpha (biasanya antara 0,05 atau 0,1) tercemin dari nilai prob > chi². Nilai ini merupakan hasil pengujian terhadap hipotesis nol yang mengatakan bahwa seluruh variabel bebas/ prediktor memiliki koefisien sama dengan nol, melawan hipotesis satu yang berarti minimal satu dari variabel bebas yang dipilih memiliki koefisien yang tidak sama dengan nol. Nilai p-value yang dihasilkan sebesar 0,0000 yang berarti menolak hipotesis nol atau minimal satu dari variabel bebas yang digunakan memiliki koefisien yang tidak sama dengan nol. Dapat juga disimpulkan bahwa pada tingkat kepercayaan 95 persen seluruh variabel signifikan secara statistic.

Model peluang memberi transfer yang terbentuk dapat dituliskan sebagai :

$$T = -2.871 + 0.032Age + 0.26Krt + 0.26Spouse + 0.32Marriage + 0.21Work + 0.182Old_prt - 0.114Work_prt + 0.42Health_prt + 0.758Core_prt + 1.459Receipt + 0.035Sibling - 0.005Years_school \dots\dots\dots(5.1)$$

Yang mana;

T	: Peluang memberi transfer kepada orang tua
Age	: Umur
Marriage	: Status perkawinan
Work	: Partisipasi kerja
KRT	: Jika status dalam ruta adalah KRT
Spouse	: Jika status dalam ruta adalah pasangan KRT
Sibling	: Jumlah saudara (kakak/adik) yang hidup
Health	: Kondisi kesehatan orang tua
Core_prt	: Koresiden orang tua (dengan siapa orang tua tinggal)
Receipt	: Menerima transfer dari orang tua
Old_prt	: Status lansia orang tua
Years_school	: Lamanya bersekolah
Work_prt	: Partisipasi kerja orang tua

Pengujian signifikansi masing-masing variabel dilihat dari hasil tabulasi pada kolom $p > |z|$ yang merupakan perbandingan antara Z hitung (diperoleh dari ratio antara koefisien variabel dengan *standard error*nya) dengan Z tabel. Nilai ini digunakan untuk menguji hipotesis nol yaitu koefisien dari tiap variabel bebas sama dengan nol. Jika nilai probabilita tersebut kurang dari alpha (dalam hal ini digunakan sebesar 5 persen) maka dapat dikatakan H₀ ditolak atau variabel bebas yang dimaksud signifikan secara statistik. Secara keseluruhan dapat dilihat (pada lampiran) bahwa seluruh variabel bebas yang dipilih signifikan secara statistik

kecuali variabel lama sekolah yang signifikan pada tingkat kepercayaan 90 persen. Persamaan (5.1) menunjukkan seluruh variabel bebas (kecuali variabel lama sekolah dan partisipasi kerja orang tua) memiliki koefisien yang bertanda positif. Hal ini menandakan bahwa secara keseluruhan variabel ini meningkatkan peluang transfer dari seorang anak kepada orang tuanya. Sedangkan variabel partisipasi kerja orang tua bertanda negatif, atau bisa diartikan individu dengan karakteristik tersebut memiliki peluang lebih rendah.

Estimasi efek marginal dilakukan untuk melihat pengaruh perubahan dari satu satuan variabel bebas terhadap variabel terikat. Model probit yang coba dibangun dalam penelitian ini adalah ;

$$F(Z_i) = \frac{1}{\sqrt{2\pi}} \int_{-\infty}^{z_i} e^{-t^2/2} dt \quad \text{yang mana } Z_i = \alpha + \beta X_i$$

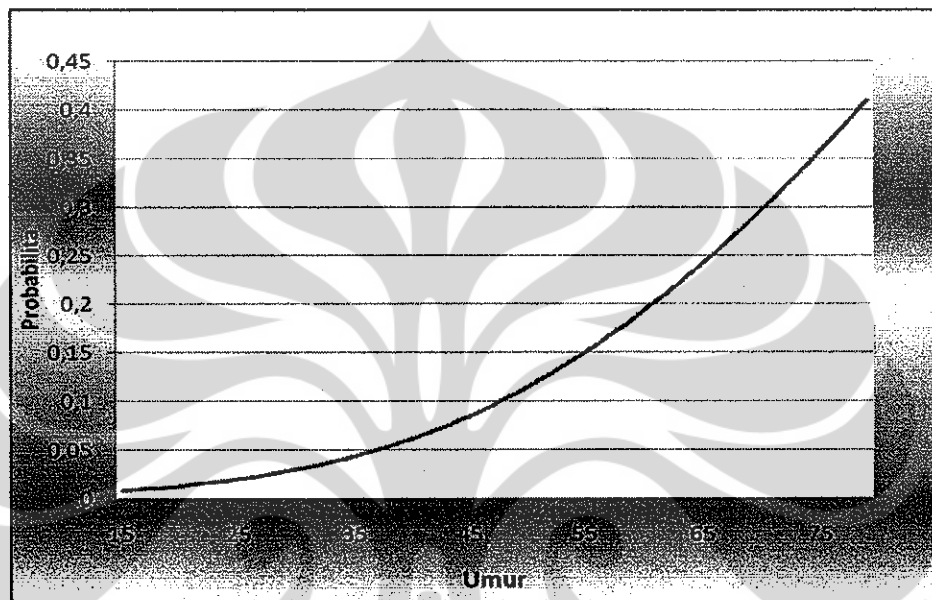
Sehingga efek marginal dari model probit yang dibangun adalah sebagai berikut;

$$\frac{\partial F(Z_i)}{\partial x_i} = f(z) \cdot \frac{\partial z}{\partial x_i} = \frac{1}{\sqrt{2\pi}} e^{-z^2/2} \cdot \beta_i$$

Dari persamaan 5.1 yang dievaluasi pada nilai rata-rata variabel bebas didapatkan nilai estimasi fungsi probabilitas densitas sebesar 0,26817. Nilai ini diperoleh secara otomatis dengan perintah (*command*) dari syntax program pengolahan. Dengan nilai tersebut akan diperoleh efek marginal dari masing-masing variabel bebas yang diteliti. Secara rinci efek marginal dari tiap variabel seperti yang diperlihatkan dari Tabel 5.2.

Umur merupakan salah satu variabel yang menggambarkan tingkat kematangan seseorang, karenanya variabel ini cukup kuat memberikan pengaruh terhadap keputusan seseorang melakukan transfer kepada orang tuanya. Selain itu secara kenyataan dapat dimaklumi bahwa pada kondisi umur yang makin bertambah maka usia orang tua yang dimiliki juga semakin tua. Hasil estimasi memberikan kesimpulan bahwa secara linier variabel umur berpengaruh terhadap peluang terjadi transfer. Koefisien variabel umur yang bertanda positif mengandung tafsiran bahwa dengan bertambahnya umur seseorang maka probabilitas terjadinya peluang akan meningkat. Efek marginal dari variabel umur sebesar 0,01059 atau dapat dikatakan dalam kondisi variabel yang lain bernilai

konstan, peningkatan 1 tahun umur meningkatkan peluang transfer sebesar 1,06 persen. Hasil kesimpulan ini juga serupa dengan hasil penelitian Mundiharno (1999) yang menyatakan bahwa anak yang lebih tua lebih besar kemungkinannya untuk memberikan transfer kepada orang tuanya, sebaliknya anak yang lebih muda lebih besar peluangnya untuk menerima transfer dari orang tuanya.



Gambar 5.1 Peluang Memberi Transfer Menurut Umur

Seseorang dalam kondisi tingkat pendidikan rata-rata (lama sekolah 9 tahun) dan jumlah saudara yang dimiliki sebanyak 4 orang, pola transfer menurut umurnya sebagaimana ditampilkan dalam Gambar 5.1. Dari polanya dapat disimpulkan bahwa transfer kepada orang tua akan meningkat intensitasnya seiring dengan umur anak yang makin bertambah. Jika dalam model peluang bekerja pola umur berbentuk hiperbolik, namun tidak demikian dengan pola transfer yang terjadi menurut umur. Justru dalam kondisi umur seseorang yang makin matang, tanggung jawab sosial dalam bentuk dukungan ekonomi kepada orang tua juga semakin besar. Terlebih jika orang tua tersebut tidak memiliki sandaran lain, misalnya jaminan sosial maupun sumber pendapatan yang diharapkan dapat menjadi penopang bagi kehidupannya.

Pengaruh faktor umur terhadap peluang memberi transfer juga pernah dikemukakan oleh para peneliti sebelumnya, sebagaimana Chan (1997) dalam studinya menemukan bahwa anak yang umurnya lebih muda cenderung kurang memberikan transfer kepada orang tuanya malah sebaliknya cenderung menerima

transfer dari orang tuanya. Pada sampel orang tua yang berstatus kawin, makin banyak anak yang berusia 30 tahun makin banyak orang tua memberikan transfer uang kepada anak mereka. Selain itu pada anak yang berusia 30-39 kecenderungan orang tua memberikan transfer waktu dalam bentuk *childcare* semakin besar. Pada sampel orang tua berstatus tidak kawin kecenderungan untuk menerima transfer uang, makanan serta kunjungan semakin besar, terlebih jika anak mereka berusia semakin tua. Quisumbing (1997) juga menyampaikan hal yang sama dimana anak laki-laki dan perempuan yang lebih tua kecenderungan untuk memberikan transfer kepada orang tua mereka lebih besar.

Tabel 5.2 Efek Marjinal Masing-masing Variabel Terhadap Peluang Memberi Transfer Kepada Orang tua

Variabel	dy/dx	Std Error	Z	$P> z $
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
<i>Age</i>	0.01059	0.00047	22.36	0.000
<i>KRT</i>	0.08832	0.01339	6.60	0.000
<i>Spouse</i>	0.08827	0.01518	5.81	0.000
<i>Marriage</i>	0.09878	0.01130	8.74	0.000
<i>Work</i>	0.06673	0.00978	6.82	0.000
<i>Years_sc</i>	-0,00172	0.00094	-1.82	0.069
<i>Old_prt</i>	0.05942	0.00996	5.96	0.000
<i>Work_prt</i>	-0.03814	0.00906	-4.21	0.000
<i>Health_prt</i>	0.15073	0.01499	10.05	0.000
<i>Core_Prt</i>	0.28349	0.01744	16.25	0.000
<i>Receipt</i>	0.52896	0.01036	51.05	0.000
<i>Sibling</i>	0.01148	0.00168	6.82	0.000

Sumber : output pengolahan *marginal effect* dari model probit

Status dalam rumah tangga dibangun dalam bentuk dummy variabel. Koefisien status kepala rumah tangga (KRT) bertanda positif, demikian juga dengan variabel pasangan KRT. Hal ini berarti peluang transfer meningkat seiring dengan statusnya baik sebagai KRT maupun pasangan KRT. Efek marginal dari status KRT sebesar 0,08832 atau bisa juga dikatakan bahwa dalam kondisi variabel yang lain bernilai konstan peluang KRT untuk melakukan transfer 9

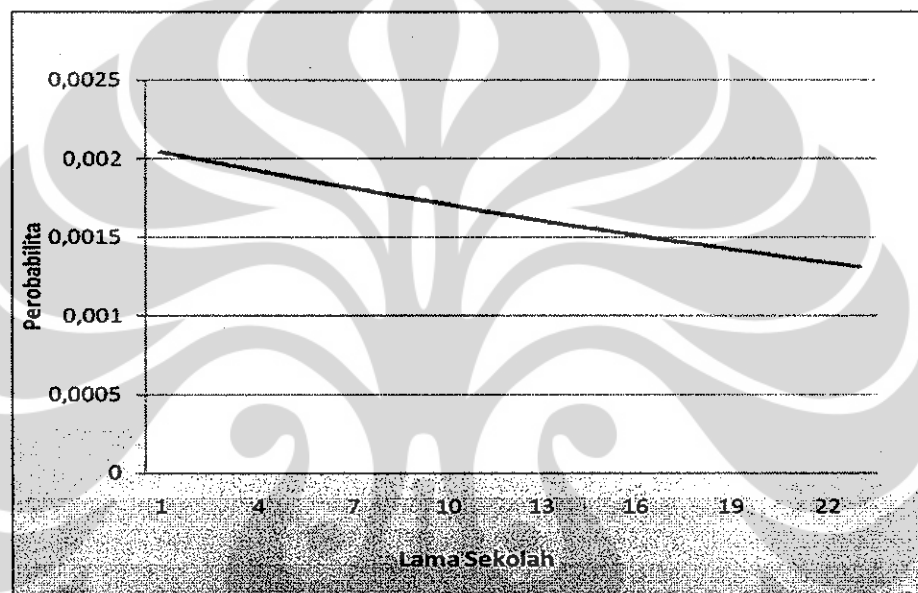
persen lebih tinggi dibandingkan anggota rumah tangga lain. Demikian juga dengan peluang pasangan KRT untuk melakukan transfer 9 persen lebih tinggi dibanding anggota rumah tangga lain. Dalam perspektif kehidupan keluarga, status yang melekat pada diri seseorang mengandung tuntutan tanggung jawab sosial. Status KRT dan pasangannya adalah dua pilar penyangga yang saling melengkapi kehidupan dalam rumah tangga dan mengandung tanggung jawab lebih besar dibandingkan dengan anggota rumah tangga yang lain.

Koefisien dari variabel status perkawinan pada model peluang transfer bernilai positif sebesar 0,31989 mengandung maksud bahwa dibandingkan dengan mereka yang berstatus tidak/belum menikah peluang untuk memberikan transfer kepada orang tua dari individu yang berstatus menikah lebih tinggi. Besarnya probabilitas dari individu yang berstatus menikah untuk memberikan transfer 9,8 persen lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang tidak/belum menikah. Pengaruh status kawin terhadap peluang memberi transfer juga pernah disampaikan oleh Hao (1995) juga Bommier (1995). Dalam analisisnya terhadap data *National Survey of Families and Household* (1987-1988) mengemukakan bahwa perkawinan adalah institusi yang dapat meningkatkan kekayaan, perkawinan memperkuat *promoting effect* dari private transfer terhadap kekayaan keluarga.

Demikian juga dengan variabel partisipasi bekerja yang memiliki koefisien positif dengan efek marjinal sebesar 0,06672 yang berarti bahwa peluang memberi transfer individu yang bekerja 6 persen lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang tidak bekerja. Jumlah saudara (kakak/adik) yang masih hidup secara signifikan mempengaruhi peluang memberi transfer dimana dari koefisien variabel dapat disimpulkan bahwa semakin besar jumlah saudara maka peluang memberikan transfer lebih tinggi dibandingkan mereka dengan jumlah saudara lebih sedikit.

Transfer yang terjadi antar generasi harus dipandang dalam dua dimensi, yaitu selain kemampuan anak untuk memberikan dukungan kepada orang tuanya juga tingkat kebutuhan dari orang tua itu sendiri. Orang tua yang secara ekonomi masih mampu untuk membiayai hidupnya tidak akan menggantungkan diri pada kehidupan anak-anaknya. Koefisien tingkat pendidikan/lama sekolah yang

bertanda negatif dengan efek marjinal sebesar 0,00172 mengandung pengertian bahwa setiap penambahan 1 tahun pendidikan akan mengurangi peluang memberikan transfer sebesar 0,2 persen. Dengan kata lain mereka yang berada pada level pendidikan yang lebih baik atau telah menjalani sekolah lebih lama biasanya berasal dari keluarga yang lebih mampu secara ekonomi, dengan demikian orang tuanya berada pada tingkat ekonomi yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang level pendidikannya lebih rendah.



Gambar 5.2 Peluang Memberi Transfer Berdasarkan Lama Sekolah

Jika tingkat pendidikan anak di crosstabulasikan dengan tingkat pendidikan orang tua sebagaimana diperlihatkan pada Tabel di bawah, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan yang dijalani oleh seorang anak terkait erat dengan tingkat pendidikan yang pernah dijalani oleh orang tuanya. Pada kondisi anak dengan tingkat pendidikan tinggi (Universitas) maka persentase orang tua yang menamatkan jenjang pendidikan menengah (SLTP/SLTA) lebih tinggi dibandingkan dengan orang tua pada jenjang pendidikan rendah (SD ke bawah), demikian juga sebaliknya. Dari penjelasan tersebut dapat dimengerti mengapa insiden transfer akan semakin mengecil pada kondisi tingkat pendidikan anak yang semakin baik, karena dimungkinkan orang tua mereka juga berada pada kondisi pendidikan serta tingkat kesejahteraan yang lebih baik.

Data Susenas 2008 juga memberikan gambaran bahwa pada rumah tangga dengan tingkat pengeluaran yang lebih baik maka alokasi belanja untuk kebutuhan non makanan lebih besar, dengan kata lain mereka yang lebih sejahtera akan mengalokasikan uang lebih besar guna biaya pendidikan bagi anggota rumah tangganya. Oleh karenanya peluang terjadinya transfer dari seorang anak dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi justru berkurang seiring dengan lama bersekolah yang pernah dijalani.

Hermalin et.al. (1992) menjelaskan bahwa lansia di Taiwan dalam kondisi tingkat kesejahteraan lebih tinggi cenderung bergantung pada asuransi maupun jaminan sosial dibandingkan dengan anaknya. Anak laki-laki Taiwan yang orang tuanya makmur memberikan dukungan finansial yang lebih kecil kepada orang tua. Di Philipina, nilai transfer bersih yang diterima rumah tangga menurun berkaitan dengan pendapatan rumah tangga (Cox and Jimenez 1993). Demikian juga dengan pendapat Sloan, Zhang and Wang (2002) yang berkesimpulan bahwa responden yang memiliki orang tua dengan kondisi keuangan yang lebih baik cenderung tidak lagi memberikan transfer padanya atau lebih kecil dibandingkan dengan yang lain.

Tabel 5.3 Persentase Tingkat Pendidikan Anak Terhadap Tingkat Pendidikan Orang tua

Tingkat Pendidikan anak	Tingkat Pendidikan orang tua			Total
	SD/ke bawah	SLTP/SLTA	Universitas	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
SD/ke bawah	95,0	4,9	0,1	100,0
SLTP/SLTA	67,4	29,5	3,1	100,0
Universitas	32,2	44,3	23,4	100,0
J u m l a h	76,9	20,2	3,1	100,0

Sumber : diolah dari data IFLS 2007

Karakteristik yang ada pada orang tua seperti status lansia dari orang tua, tingkat kesehatan orang tua, koresidensi orang tua, serta keberadaan transfer dari orang tua memperlihatkan nilai koefisien yang bertanda positif. Hal ini dapat menjelaskan bahwa peluang memberi transfer ke orang tua akan meningkat pada kondisi orang tua yang berstatus lansia, orang tua tinggal sendiri, orang tua pada

kondisi kesehatan yang buruk serta dalam kondisi anak juga menerima transfer dari orang tua. Sedangkan variabel partisipasi kerja orang tua yang bertanda negatif dapat diterjemahkan peluang memberikan transfer akan lebih kecil pada kondisi orang tua masih aktif di pasar kerja.

Nilai efek marginal dari variabel status lansia sebesar 0,059 memiliki arti bahwa dalam kondisi variabel lainnya bernilai konstan maka peluang member transfer yang terjadi pada mereka yang memiliki orang tua lansia 5,9 persen lebih tinggi dibandingkan yang orang tuanya bukan lansia serta peluang memberi transfer pada orang tua yang tinggal sendiri 28 persen lebih tinggi dibandingkan orang tua yang hidup didampingi oleh pasangan/anak/famili lain. Hal ini merupakan konsekwensi dari makin menipisnya dukungan fisik yang dapat diberikan oleh seorang anak kepada orang tuanya sebagai akibat perubahan struktur keluarga di Indonesia. Sebagai kompensasinya transfer merupakan bentuk pengganti dari dukungan fisik tersebut. Jika hal ini dihubungkan dengan konsep keluarga, maka kita mendapati *intergenerational transfer* merupakan bentuk tanggung jawab keluarga dalam menjamin setiap anggota keluarganya berada dalam kondisi yang sejahtera. Makin melemahnya orientasi kekerabatan serta menurunnya kerjasama ekonomi dalam rumah tangga menurut Goode (1983) merupakan penyebab terjadinya instabilitas keluarga yang membawa implikasi pada fungsi proteksi yang seharusnya diberikan kepada lansia memudar karena berubahnya system kekeluargaan ke arah keluarga inti (*nuclear family*). Kecenderungan hidup dalam keluarga kecil juga merupakan ancaman bagi lansia untuk menjadi terlantar karena tidak adanya anggota keluarga yang mendampingi. Goode juga menyatakan bahwa dalam *extended family* khususnya di perdesaan layanan sosial bagi para anggota lebih bisa dipenuhi oleh anggotanya. Oleh karenanya peluang seorang anak untuk memberikan dukungan finansial lebih besar bagi mereka yang orang tuanya tinggal di luar rumahtangganya, terlebih jika tinggal sendiri. Sebagaimana temuan Henretta et.al. (1995) yang mengemukakan bahwa anak yang sebelumnya telah menerima bantuan keuangan dari orang tua cenderung memberikan bantuan kepada orang tua yang rentan di kemudian hari. Bahkan dalam penelitiannya Wirakartakusumah (1995) menemukan bahwa norma sosial menentukan jika seorang anak mengabaikan dan tidak peduli dengan

kondisi orang tua mereka maka akan mendapat pembatasan di masyarakat dalam bentuk sanksi sosial.

Transfer yang diterima anak dari orang tuanya dalam bentuk uang/pinjaman dana serta bantuan tenaga menjadikan peluang anak memberikan transfer lebih tinggi 53 persen dibandingkan dengan mereka yang tidak menerima transfer. Fakta ini bisa menjadi pendukung bagi hipotesa yang diajukan oleh Cox (1987) juga Lillard dan Willis (1997) yang menemukan ada motif pertukaran (*exchanges*) dari perilaku transfer yang terjadi dari dua generasi yang berbeda. Jika Lillard dan Willis mendapati kesimpulan bahwa transfer dari seorang anak kepada orang tuanya sebagai bentuk pertukaran atau kompensasi atas transfer waktu yang diberikan oleh orang tua dalam membantu pekerjaan rumahnya, Cox menyimpulkan bahwa transfer yang terjadi dari orang tua kepada anak dimotifasi oleh pertukaran atas jasa yang sudah diberikan oleh anak untuk membantu orang tua dalam aktifitas ekonomi mencari nafkah.

Status kesehatan orang tua yang buruk akan meningkatkan peluang transfer yang diberikan oleh anaknya dengan nilai efek marginal sebesar 0,15073 atau dapat diartikan pada kondisi tingkat kesehatan yang buruk peluang memberi transfer 15 persen lebih tinggi dibandingkan jika orang tua dalam kondisi sehat. Dari beberapa variabel yang menggambarkan tingkat kebutuhan orang tua (seperti kondisi kesehatan yang buruk, orang tua tidak lagi bekerja serta tinggal sendiri) menggambarkan bahwa transfer antar generasi dapat diposisikan sebagai bentuk dukungan yang langsung diberikan oleh seorang anak pada kondisi-kondisi tertentu sehingga orang tua dapat menjalani kehidupannya dengan lebih baik.

Simulasi penghitungan model peluang seorang anak memberikan transfer dalam berbagai kondisi karakteristik anak maupun orang tua sebagaimana diperlihatkan dalam Tabel 5.3. Nilai tersebut diperoleh dengan memasukkan variabel bebas berskala numerik pada nilai rata-rata (lama sekolah 9 tahun, jumlah saudara 4 orang dan umur 33,6 tahun) serta variabel kategori sesuai kondisinya ke dalam persamaan model peluang memberi transfer. Kombinasi nilai variabel yang dimasukkan dalam persamaan peluang transfer menghasilkan nilai Z_i untuk kemudian dilihat besaran peluangnya dalam tabel normal, nilai itulah yang diketahui sebagai nilai peluang. Sebagai contoh pada kondisi rata-rata tingkat

pendidikan, umur serta jumlah saudara rata-rata dan variabel lain pada nilai konstan, peluang seorang anak memberikan transfer kepada orang tuanya sebesar 0,004845.

Tabel. 5.4 Simulasi Peluang Seorang Anak Memberi Transfer Menurut Beberapa Karakteristik Individu Tahun 2007

No	Karakteristik	Peluang
1.	Status KRT, menikah, bekerja, punya ortu lansia, ortu bekerja, ortu sakit, ortu tinggal sendiri, menerima transfer dari ortu	0,96921
2.	Status pasangan KRT, menikah, bekerja, punya ortu lansia, ortu bekerja, ortu sakit, ortu tinggal sendiri, menerima transfer dari ortu	0,96880
3.	Status KRT, menikah, tidak bekerja, ortu lansia, ortu bekerja, ortu sakit, ortu tinggal sendiri, menerima transfer dari ortu	0,95153
4.	Status pasangan KRT, menikah, bekerja, ortu lansia, ortu tidak bekerja, ortu tinggal sendiri, ortu sehat, menerima transfer dari ortu	0,94032
5.	Status pasangan KRT, menikah, tidak bekerja, ortu lansia, ortu tidak bekerja, ortu tinggal sendiri, ortu sehat, menerima transfer dari ortu	0,91117
6.	Status KRT, tidak menikah, bekerja, ortu lansia, ortu tinggal sendiri, ortu tidak bekerja, ortu sehat, menerima transfer dari ortu	0,89316
7.	Status KRT, belum menikah, tidak bekerja, ortu lansia, ortu tidak bekerja, ortu sehat, ortu tinggal sendiri, menerima transfer dari ortu	0,84944
8.	Status Art, tidak menikah, tidak bekerja, ortu bekerja, ortu sakit, ortu tidak tinggal sendiri, menerima transfer dari ortu	0,55239
9.	Status KRT, tidak menikah, bekerja, ortu lansia, ortu tidak bekerja, ortu sehat, ortu tinggal sendiri, tidak ada transfer dari ortu	0,41456
10.	Status art, tidak menikah, tidak bekerja, ortu lansia, ortu tinggal sendiri, ortu tidak bekerja, ortu sehat, ortu tinggal sendiri, tidak ada transfer dari ortu	0,24432
11.	Status pasangan KRT, menikah, tidak bekerja, ortu bukan lansia, ortu bekerja, ortu sakit, ortu tidak tinggal sendiri, tidak ada transfer dari ortu	0,2277
12.	Status pasangan KRT, menikah, tidak bekerja, ortu lansia, ortu tidak bekerja, ortu tinggal dengan yang lain, ortu sehat, tidak ada transfer dari ortu	0,19213
13.	Status Art, menikah, tidak bekerja, ortu bukan lansia, ortu tidak bekerja, ortu sehat, ortu tidak tinggal sendiri, tidak ada transfer dari ortu	0,09448
14.	Status Art, tidak menikah, tidak bekerja, ortu bukan lansia, ortu tidak tinggal sendiri, ortu tidak bekerja, ortu sehat, tidak ada transfer dari ortu	0,05117
15.	Status Art, tidak menikah, tidak bekerja, ortu bekerja, ortu bukan lansia, ortu sehat, ortu tidak tinggal sendiri, tidak ada transfer dari ortu	0,04022

Keterangan : diolah lebih lanjut dari model probit dan dievaluasi pada rata-rata umur 33,6 tahun, lama sekolah 8,78 serta jumlah saudara 4 orang.

Dari Tabel 5.3. diperoleh peluang memberikan transfer paling besar terjadi pada individu dengan status sebagai KRT berstatus menikah dan bekerja, dan peluang tersebut semakin mengecil seiring perubahan statusnya sebagai anggota rumah tangga terlebih jika yang bersangkutan tidak bekerja dan berstatus tidak menikah. Jika dilihat dari sisi penerimanya, nilai kombinasi peluang memberikan transfer akan semakin mengecil pada kondisi orang tua yang masih berstatus aktif bekerja, tidak tinggal sendiri, bukan lansia serta terlebih pada kondisi orang tua tidak memberikan transfer kepada anak-anak mereka.

5.2 Model Besaran Transfer

Hasil estimasi fungsi besaran transfer seperti diperlihatkan dalam Tabel 5.4. Pada pembentukan model tahap kedua dari *two step Heckman* ini digunakan metode *Ordinary Least Square (OLS)*. Seluruh variabel bebas yang diduga mempengaruhi jumlah transfer yang diberikan oleh seorang anak kepada orang tuanya dimasukkan dalam model.

Tabel 5.5 Model Besaran Transfer Tahun 2007

Variabel	Koefisien	Std. Error	Z	$P> z $
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
<i>Age</i>	0.00563	0.00191	2.95	0.003
<i>Krt</i>	0.25082	0.06767	3.71	0.000
<i>Spouse</i>	0.28973	0.07106	4.08	0.000
<i>Marriage</i>	-0.10322	0.61646	-1.67	0.094
<i>Work</i>	0.10845	0.04795	2.26	0.024
<i>Years_sc</i>	0.10623	0.00404	26.28	0.000
<i>Work_prt</i>	-0.17337	0.03698	-4.69	0.000
<i>Ln_expend</i>	0.07436	0.01229	6.05	0.000
<i>Core_prt</i>	0.17366	0.05111	3.40	0.001
<i>Lambda</i>	0.24199	0.04247	5.70	0.000
<i>_cons</i>	10.3264	0.16876	61.19	0.000

Sumber : output pengolahan statistik inferensial dengan metode *two step Heckman*.

Untuk mendapatkan model terbaik, variabel yang tidak signifikan (status lansia orang tua, status kesehatan orang tua, dukungan ekonomi dari orang tua

serta jumlah saudara yang masih hidup) dikeluarkan dari model karena nilai p-value lebih dari nilai alpha 5/10 persen. Dengan kata lain dapat juga disimpulkan bahwa data yang digunakan tidak mendukung hipotesa yang ada pada empat variabel tersebut. Untuk variabel status perkawinan signifikan pada nilai alpha 10 persen. Model ini juga memasukkan variabel *lambda/mills ratio* sebagai variabel bebas dalam persamaan besaran transfer yang berfungsi sebagai factor koreksi sebagai akibat sampel yang terpotong (*truncated sample*).

Model di atas dapat dituliskan dalam persamaan :

$$\ln T_i = 10.33 + 0.0056Age + 0.25Krt + 0.289Spouse - 0.103Marriage + 0.108Work + 0.106Years_sc - 0.173Work_prt + 0.074Ln_expend + 0.173Core_prt + 0.242Lambda \dots \dots \dots (5.2)$$

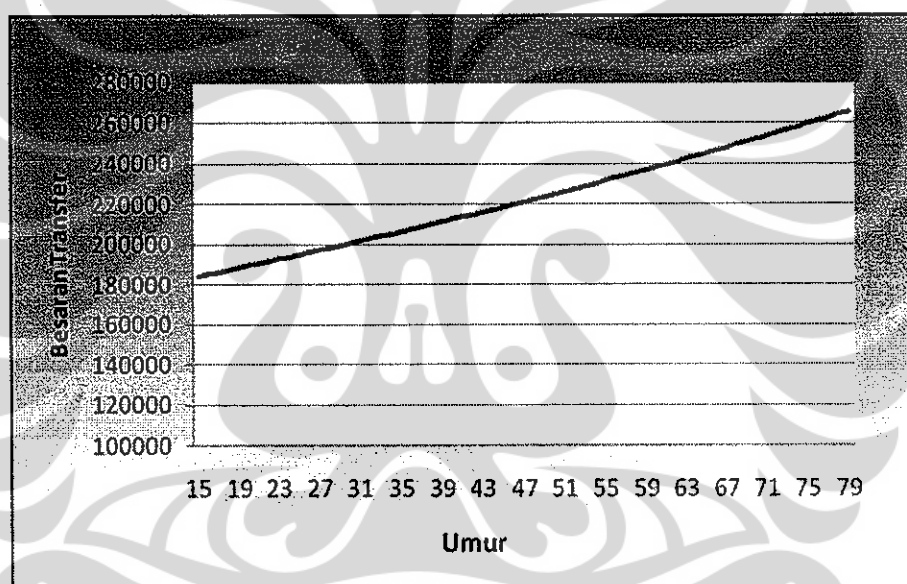
Yang mana;

$\ln T_i$: Ln dari besaran transfer
<i>Age</i>	: Umur
<i>Krt</i>	: Jika status dalam ruta adalah KRT
<i>Spouse</i>	: Jika status dalam ruta adalah pasangan KRT
<i>Work</i>	: Jika Bekerja
<i>Years_sc</i>	: Lamanya bersekolah
<i>Work_{parent}</i>	: Partisipasi Kerja Ortu
<i>Ln_Expend</i>	: Pengeluaran perkapita
<i>Core_prt</i>	: Koresidensi Ortu
λ	: <i>inverse mills ratio</i>

Seluruh variabel bebas dalam persamaan secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependent pada nilai alpha (tingkat kesalahan) 5 persen dengan nilai F sebesar 92,59 dan koefisien determinasi sebesar 16,40 artinya 16 persen variasi nilai variabel terikat disumbangkan oleh keseluruhan variabel bebas yang dipilih. Nilai logaritma natural (Ln) dari constanta sebesar 10,326 menunjukkan pada kondisi seluruh variabel bebas bernilai nol maka besaran transfer yang diberikan oleh seorang anak kepada orang tuanya sebesar Rp 30.528,-. Sebaliknya pada kondisi variabel bebas bernilai rata-rata (lama sekolah 9 tahun, umur responden 33,6 tahun dan tingkat pengeluaran per kapita sebesar Rp 278.683,-) serta variabel lain diasumsikan tetap maka besaran transfer yang diberikan senilai Rp 202.546,-.

Variabel Umur, Status Perkawinan dan Partisipasi Kerja

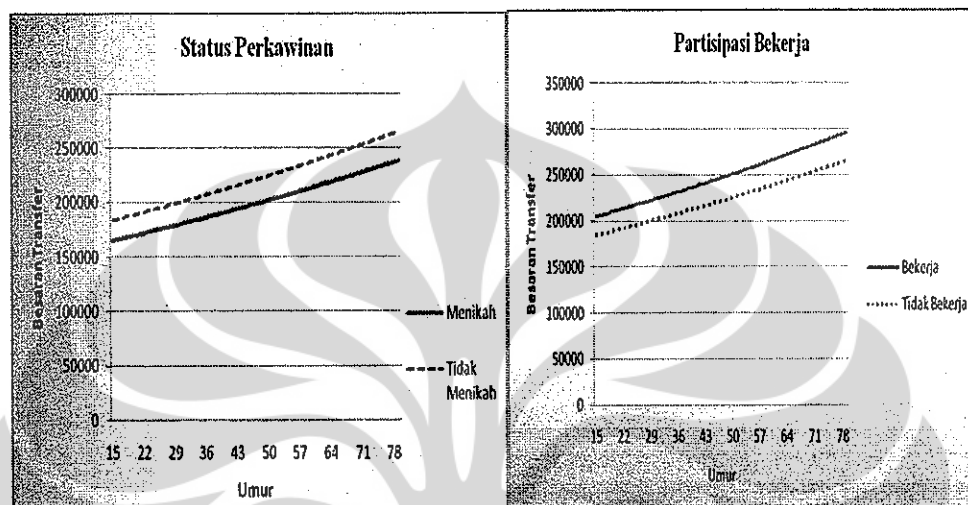
Gambar 5.3 menjelaskan pola besaran transfer berdasarkan umur individu dimana transfer yang diberikan oleh seorang anak kepada orang tuanya akan terus meningkat seiring dengan pertambahan umurnya. Dari nilai koefisien pada persamaan besaran transfer dapat disimpulkan bahwa peningkatan satu tahun umur responden akan meningkatkan nilai $\ln(\text{transfer})$ sebesar 0,57 persen. Pada kondisi tingkat pendidikan rata-rata (9 tahun) dan tingkat pengeluaran per kapita rata-rata serta variabel lain diasumsikan konstan seorang anak yang berumur 15 tahun memberikan transfer sebesar Rp. 182.376,- dan pada kondisi yang sama di umur 79 tahun transfer yang diberikan sebesar Rp. 261.549,-.



Gambar 5.3 Besaran Transfer menurut Umur

Variabel status perkawinan signifikan berpengaruh pada model besaran transfer pada tingkat kepercayaan 90 persen. Pada model peluang transfer disimpulkan bahwa seorang anak yang berstatus menikah peluang transfernya lebih tinggi dibandingkan dengan yang tidak menikah, hal ini lebih merupakan bentuk tanggung jawab sosial yang lebih besar seiring dengan perubahan status dan kedewasaan seseorang. Sedangkan dalam fungsi besaran transfer disimpulkan bahwa mereka yang belum menikah memberikan transfer yang lebih besar dari sisi jumlah dibandingkan dengan mereka yang berstatus menikah. Dalam prakteknya dapat dipahami bahwa mereka yang belum menikah bentuk tanggungan dan tingkat kebutuhannya masih lebih rendah dibandingkan dengan

mereka yang berstatus menikah sehingga dapat mengalokasikan dana lebih besar untuk transfer kepada orang tuanya. Sebaliknya, individu yang berstatus menikah memiliki kewajiban untuk menafkahi keluarga (terutama anak dan istri) sehingga alokasi dana untuk transfer lebih rendah.



Gambar 5.4 Besaran Transfer Menurut Umur, Status Perkawinan dan Partisipasi Bekerja Tahun 2007

Pola besaran transfer dari individu menurut umur, status perkawinan dan partisipasi kerja dapat dilihat pada Gambar 5.4. Pola besaran transfer yang diberikan oleh individu yang belum menikah menurut pola umurnya lebih tinggi dibandingkan dengan individu yang menikah. Secara umum seorang anak yang berstatus menikah pada kondisi rata-rata memberikan transfer sebesar Rp 184.156,- sedangkan anak yang belum menikah memberikan transfer kepada orang tuanya sebesar Rp 204.991,5. Di sisi lain individu yang bekerja memberikan transfer lebih besar dibandingkan dengan yang tidak bekerja sesuai pola umurnya. Pada kondisi rata-rata dan variabel lain bernilai konstan seorang anak yang bekerja memberikan transfer sebesar Rp 228.459,-.

Simulasi besaran transfer menurut karakteristik sosial dan demografi pada individu menurut status perkawinannya sebagaimana dalam Tabel 5.5 yang mana pada kondisi seseorang yang bekerja dan tidak menikah jumlah transfer yang diberikan jauh lebih besar dibandingkan dengan individu yang tidak bekerja dan sudah menikah. Senada dengan hal ini Cameron dan Cobb-Clark (2001) mencoba meneliti pola hubungan antara status kawin dengan keputusan *living arrangement*

orang tua dan mendapati bahwa seorang ibu lebih menyukai tinggal bersama dengan anaknya yang belum menikah dibanding dengan anak yang telah menikah.

Tabel 5.6 Simulasi Transfer Berdasarkan Model Besaran Transfer
(dalam rupiah)

Karakteristik	Menikah	Tidak Menikah
(1)	(2)	(3)
Bekerja, ortu kerja & tinggal sendiri	205.110,0	228.315,8
Bekerja, ortu tidak bekerja & tinggal sendiri	243.882,2	271.474,6
Bekerja, ortu bekerja & tidak tinggal sendiri	172.609,2	192.138,0
Tidak Bekerja, ortu tidak bekerja & tinggal sendiri	218.830,5	243.588,6
Tidak bekerja, ortu bekerja & tinggal sendiri	184.041,0	204.863,1
Tidak bekerja, ortu bekerja & tidak tinggal sendiri	154.878,7	172.401,5

Sumber : diolah lebih lanjut dari persamaan 5.2 dan dievaluasi pada rata-rata umur 33,6 tahun, lama sekolah 8,78 tahun dan jumlah saudara 4 orang.

Pada Tabel 5.6 terlihat bahwa dalam setiap kombinasi karakteristik anak maupun orang tua, status individu sebagai anggota rumah tangga selalu memberikan transfer yang lebih kecil dibandingkan dengan KRT maupun pasangan KRT. KRT dengan kondisi orang tua sangat membutuhkan dukungan (orang tua tidak bekerja dan tinggal sendiri) memberikan transfer yang lebih tinggi dibandingkan pasangan KRT. Di luar kondisi itu transfer yang diberikan oleh istri lebih tinggi dibandingkan dengan transfer yang diberikan oleh KRT.

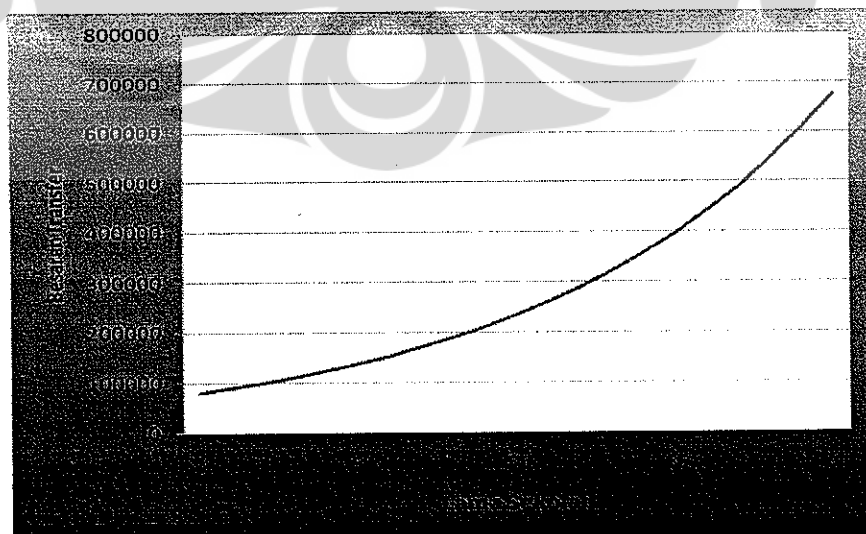
Tabel 5.7 Simulasi Transfer Berdasarkan karakteristik Individu dan Status dalam Rumah tangga
(dalam rupiah)

Karakteristik	KRT	Pasangan KRT	Art lain
(1)	(2)	(3)	(4)
Bekerja, ortu tidak bekerja & tinggal sendiri	346.861,1	323.474,9	271.475,7
Bekerja, ortu kerja & tinggal sendiri	291.716,2	303.193,4	228.316,7
Bekerja, ortu bekerja & tidak tinggal sendiri	245.492,3	255.150,8	192.138,8
Tidak Bekerja, ortu tidak bekerja & tidak sendiri	261.751,0	272.049,2	204.863,9
Tidak bekerja, ortu bekerja & tidak tinggal sendiri	220.275,2	228.941,6	172.402,2
Tidak bekerja, ortu tidak bekerja & tinggal sendiri	311.230,1	272.049,2	243.589,6

Sumber : diolah lebih lanjut dari persamaan 5.2 dan dievaluasi pada rata-rata umur 33,6 tahun, lama sekolah 8.78 tahun dan jumlah saudara 4 orang.

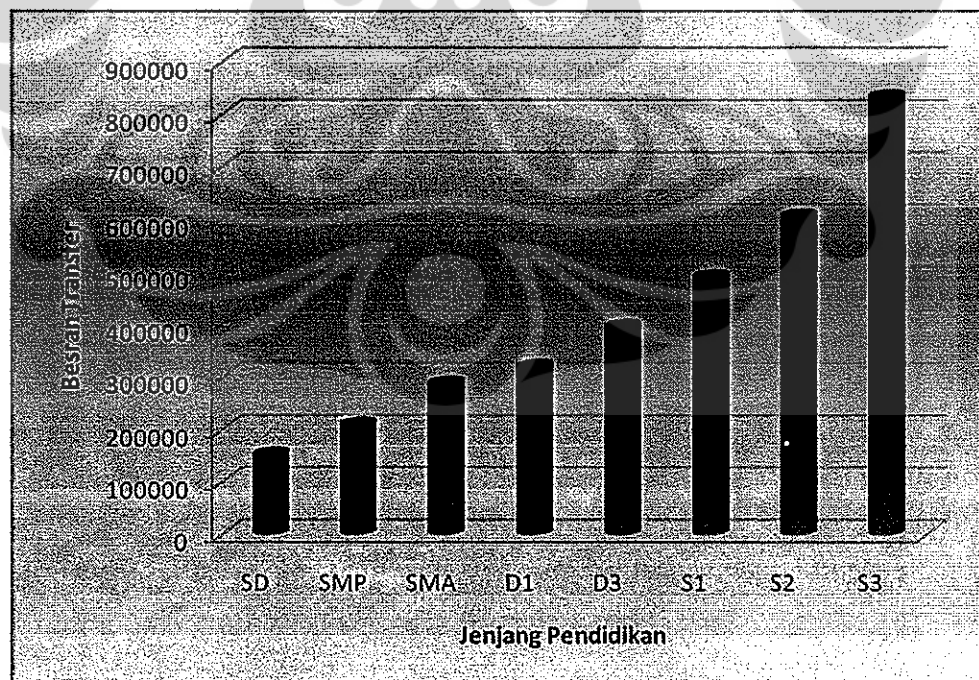
Pengaruh Tingkat pendidikan

Jika model peluang transfer menerangkan bahwa tingkat pendidikan berhubungan terbalik dengan peluang transfer anak kepada orang tuanya, maka hal yang sebaliknya terjadi pada fungsi besaran transfer. Transfer yang diberikan oleh seorang anak yang telah menjalani pendidikan lebih tinggi/masa sekolah lebih lama, makin meningkat seiring pertambahan usia pendidikannya, sebagaimana Gambar 5.3. Teori aliran kekayaan Caldwell (1978) menyebutkan bahwa arus balik dari aliran transfer terjadi bersamaan dengan proses pembangunan atau pendidikan secara massal. Caldwell berpendapat bahwa dalam masyarakat tradisional terdapat *net lifetime wealth flows* utamanya dari anak ke orang tua. Ketika masyarakat tumbuh berkembang, terjadi pendidikan massal dan peningkatan egalitarianisme sehingga merubah arah aliran kesejahteraan dari orang tuanya ke anaknya. Caldwell juga melihat pergeseran ini sebagai penyebab dari perubahan pola fertilitas; dimana terdapat *the reversal of wealth flow* yang mendorong terjadinya fertilitas lebih rendah ketika anak menjadi relatif lebih mahal bagi orang tua. Konsekwensi dari pernyataan Caldwell bagi jaminan pada masa tua adalah orang tua berharap memiliki anak lebih sedikit yang mendukung mereka terutama ketika menjalani masa tua dengan berfokus pada kualitas anak yang lebih baik dengan meningkatkan investasi orang tua pada pendidikan anak. Hal ini dibuktikan bahwa dengan tingkat pendidikan yang lebih baik maka *return* yang akan diterima oleh orang tua juga jauh lebih besar.



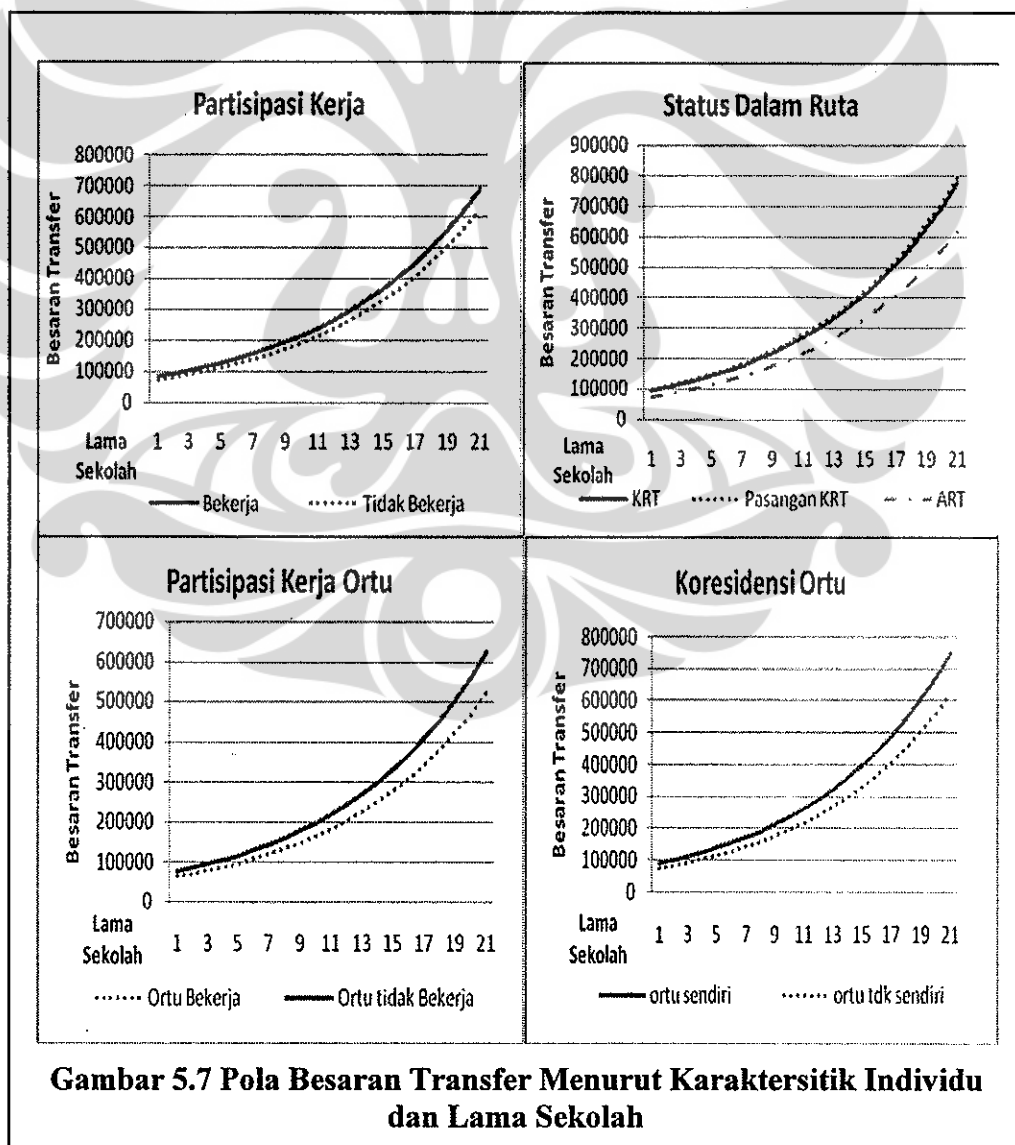
Gambar 5.5 Besaran Transfer menurut Lama Sekolah

Terjadinya transisi demografi telah menyebabkan *human capital deepening*, dimana penurunan kematian dan meningkatnya harapan hidup manusia akan meningkatkan propensitas orang tua untuk menanamkan investasi modal manusia pada diri anak-anaknya (Williamson, 1993). Perbaikan kesehatan dan penurunan kematian akan memicu akumulasi modal manusia (*human capital accumulation*) karena dengan harapan hidup yang tinggi orang tua berharap anak-anaknya dapat mencapai usia produktif dengan kualitas yang lebih baik dan investasi tersebut dapat terbayar kembali (*pay-off*). Blomm, Canning dan Sevilla (2003) juga menambahkan bahwa peningkatan harapan hidup ini telah mengubah gaya hidup masyarakat di segala aspek, diantaranya sikap dan perilaku masyarakat tentang pendidikan, keluarga, masa pensiun, peranan perempuan dan pekerjaan mengalami pergeseran. Hal ini juga menyangkut perubahan sosial budaya, dimana pandangan terhadap manusia berubah dan manusia ditempatkan juga sebagai asset bukan hanya faktor produksi semata. Gaya hidup yang lebih maju merubah hasrat masyarakat terhadap pendidikan anak-anaknya menjadi tumbuh karena masyarakat meyakini akan hasilnya bagi hari tua anak-anaknya juga hari tua dirinya kelak.

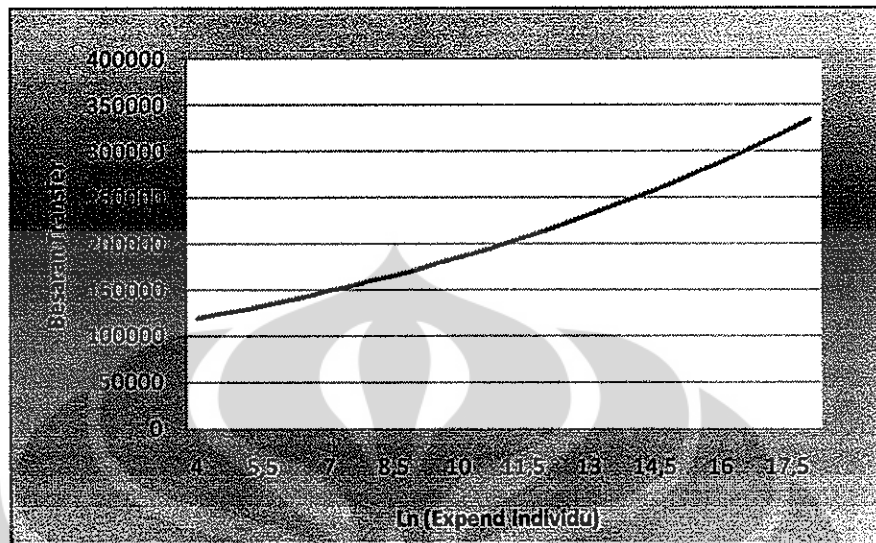


Gambar 5.6 Simulasi Besaran Transfer Menurut Jenjang Pendidikan yang Pernah dijalani

Gambar 5.6 mengilustrasikan peningkatan jumlah transfer yang diberikan kepada orang tua terjadi seiring dengan peningkatan pendidikan yang dijalani oleh seorang anak. Pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi seorang anak akan memberikan transfer yang dari sisi jumlah lebih besar jika dibandingkan dengan jumlah transfer yang diberikan oleh seorang anak pada tingkat pendidikan yang lebih rendah. Pengaruh tingkat pendidikan terhadap jumlah transfer dapat dijelaskan melalui mekanisme tingkat pendapatan menurut lama pendidikan, sebagaimana kesimpulan dari hasil penelitian Handayani (2004) yang menyatakan bahwa tingkat upah yang diperoleh seseorang sejalan dengan lama sekolah yang dijalani. Hal tersebut tentu berdampak pada meningkatnya besaran transfer yang dapat diberikan kepada orang tuanya.



Pengaruh Tingkat Pengeluaran per Kapita



Gambar 5.8 Besaran Transfer Menurut Nilai Ln (pengeluaran per Kapita)

Dari fungsi persamaan besaran transfer, diketahui variabel $\ln(\text{expend})$ memiliki koefisien yang bertanda positif dan dapat diartikan bahwa setiap kenaikan 1 persen tingkat pengeluaran per kapita akan menaikkan peluang transfer sebesar 0,07 persen. Pola transfer menurut tingkat pengeluaran per kapita sebagaimana digambarkan pada Gambar 5.7. Peningkatan jumlah transfer terkait tingkat kesejahteraan individu sebagaimana juga disimpulkan oleh Sloan, Zhang and Wang (2002) yang mengatakan responden yang lebih kaya memberikan transfer yang lebih banyak dari sisi jumlah. Demikian juga pada kondisi tingkat upah yang lebih tinggi akan meningkatkan jumlah transfer kepada orang tuanya. Sebaliknya responden dengan orang tua yang kesejahteraannya lebih baik tidak memberikan transfer lagi kepada orang tuanya. Sedangkan Ming Chen and Kinsey (1997) berkesimpulan bahwa kenaikan satu unit income akan menaikkan jumlah transfer sebesar 0,6 persen. Kesimpulan dari McGarry and Schoeni (1995) juga menyatakan bahwa individu yang melakukan transfer berada pada kondisi yang lebih baik daripada yang menerima transfer dari sisi pendapatan (*income*) maupun kekayaan.

Faktor Partisipasi Kerja Orang tua

Fenomena aktifitas lansia yang masih aktif di pasar kerja menarik untuk dicermati, sebagaimana hasil penelitian Lembaga Demografi (1993) yang

menemukan ada sebanyak 62,25 persen lansia masih aktif di pasar kerja. Sedangkan Wirakartakusumah, Sirait dan Hidayat (1996) mengungkapkan bahwa ada tiga alasan mengapa penduduk lansia masih ingin terjun ke pasar kerja, yaitu: secara fisik dan mental penduduk lansia masih mampu dan kuat bekerja, karena alasan desakan ekonomi serta kebutuhan akan aktualisasi diri (faktor emosi). Sedangkan Sigit (1988) mengungkapkan bahwa alasan ekonomi menjadi penyebab utama mengapa lansia masih harus bekerja. Dengan masih bekerjanya penduduk lansia maka dirinya dapat menghidupi dirinya sendiri dan tidak tergantung pada dukungan orang lain. LD FEUI juga menyimpulkan bahwa 52 persen lansia dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dari penghasilannya sendiri.

Karakteristik orang tua selain mempengaruhi peluang transfer juga berpengaruh terhadap besarnya transfer yang diterima. Dari fungsi besaran transfer diketahui koefisien variabel partisipasi kerja orang tua bertanda negatif yang dapat diartikan bahwa pada kondisi orang tua yang masih aktif di pasar kerja besaran transfer yang diterima akan mengalami penurunan sebesar 17,3 persen. Orang tua yang masih aktif bekerja diasumsikan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri sehingga transfer yang diterimanya juga lebih kecil dibandingkan mereka yang sudah tidak bekerja lagi.

Faktor Koresidensi Orang tua

Meskipun persentase responden dengan orang tua yang tinggal sendiri hanya sekitar 7,5 persen namun hendaknya hal ini patut menjadi perhatian bagi semua mengingat di beberapa negara kecenderungan orang tua untuk tidak tinggal bersama dengan anak-anaknya mengalami peningkatan di sepanjang waktu. Seperti halnya Slusher (1996) yang melakukan penelitian dengan menggunakan data MFLS (*Malaysia Family Life Survey*) dan menyimpulkan bahwa menurunnya koresidensi anak dengan orang tuanya sejalan dengan makin meningkatnya pendapatan dan upah anak. Peluang untuk orang tua tinggal dengan anaknya turun sebesar 2,7 persen pada kenaikan tingkat pendapatan M\$1000 juga pada kenaikan 1,2 persen dari upah perjam. Menurunnya koresidensi anak dengan orang tuanya sebagaimana juga terjadi di China, Jepang dan Korea Selatan (Martin, 1990)

cukup mengawatirkan mengingat koresidensi merupakan salah satu bentuk dukungan anak terhadap orang tua yang amat penting (Pezzin LE dan Schone BS, 1995; Kim IK; Chie EH, 1992). Dengan koresidensi seorang anak dapat langsung memberikan perawatan kepada orang tuanya. Melalui koresidensi terjadi hubungan emosional dan dukungan psikologis antara anak dengan orang tuanya. Bahkan Chan (1997) menyatakan bahwa koresidensi serta *intergenerational transfer* merupakan bentuk *informal social security* yang cukup penting bagi penduduk lanjut usia.

Menurunnya koresidensi dari pengalaman di banyak negara merupakan hal yang hampir tidak bisa dihindari. Kemajuan sosial ekonomi yang dicapai sejalan dengan proses industrialisasi merupakan salah satu penyebab menurunnya koresidensi. Meningkatnya pendapatan anak (Slusher, 1996), meningkatnya pendidikan anak (Aytac, 1995), mahalanya biaya perumahan (Chan dan Davanco, 1997) serta makin tingginya kebutuhan akan *privacy* adalah beberapa faktor yang menjadi sebab makin turunnya koresidensi. Namun sebenarnya, orang tua yang memilih untuk tidak tinggal bersama anak juga bukan semata-mata karena keinginan anak. Tinggal bersama anak dengan kondisi gaya hidup yang berbeda dapat menyebabkan orang tua merasa tidak nyaman. Sebagaimana studi yang dilakukan oleh Lembaga Demografi FEUI bekerjasama dengan ESCAP (1998) menunjukkan bahwa tempat tinggal ideal yang lebih diminati lansia adalah tinggal sendiri atau tinggal dekat dengan anak.

Ketika koresidensi cenderung menurun, maka *intergenerational transfer* mengambil peran yang amat penting dalam mendukung keberadaan lansia (Chan, 1997). Sebagaimana Martin (1990) juga mengungkapkan bahwa meskipun koresidensi di Negara-negara seperti Jepang, Taiwan, Korea Selatan dan China mengalami penurunan namun pola *intergenerational transfer* tetap kuat. Dari model besaran transfer di atas dapat ditarik kesimpulan secara empiris bahwa pada kondisi orang tua yang tinggal sendiri maka besaran transfernya meningkat sebesar 0,172 kali lebih tinggi. Hal ini merupakan salah satu bentuk kompensasi dari anak karena tidak bersatunya kehidupan orang tua dengan anak-anaknya atau anak tidak dapat menemani orang tuanya dalam satu rumah tangga.

BAB 6

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

Penelitian ini mencoba melihat pengaruh dari variabel sosial dan demografi terhadap peluang terjadinya transfer dan terhadap besaran transfer data IFLS tahun 2007. Untuk mencari dua fungsi (peluang dan besaran transfer) sekaligus digunakan metode *two step Heckman*. Model pertama disebut model peluang transfer yang dihitung berdasarkan metode probit dan menghasilkan nilai lambda, sedangkan model kedua disebut sebagai model besaran transfer yang dihitung berdasarkan metode *Ordinary Least Square* yang menyertakan nilai lambda dari model pertama sebagai variabel bebas pada persamaan kedua.

6.1 Kesimpulan

Baik secara deskriptif maupun secara inferensial dapat disimpulkan bahwa perilaku transfer seorang anak kepada orang tuanya dipengaruhi oleh karakteristik sosial demografi baik yang melekat pada diri individu anak maupun orang tua. Perilaku *intergenerational transfer* tidak hanya dapat dipandang dari sisi anak sebagai subyek pemberi transfer, tetapi juga dari sisi orang tua sebagai obyek tujuan dari transfer itu sendiri. Oleh karenanya transfer harus selalu dipandang dari dua dimensi. Kemampuan seorang anak untuk memberikan transfer kepada orang tuanya tidak selalu melatarbelakangi insiden transfer, namun kesiapan orang tua sebagai pihak penerima transfer juga menjadi pertimbangan utama. Selain dilihat dari sisi normatif (nilai-nilai keshalehan), orang tua yang kemampuan ekonominya lebih tinggi cenderung untuk tidak menerima transfer dari anaknya.

Variabel yang berpengaruh terhadap peluang terjadinya transfer antargenerasi di antaranya variabel : umur, status perkawinan, status dalam rumah tangga, partisipasi kerja, lama sekolah, jumlah saudara yang masih hidup, status lansia orangtua, partisipasi kerja orang tua, koresidensi orang tua, status kesehatan orangtua, serta menerima transfer dari orang tua.

Umur mempengaruhi peluang seorang anak untuk memberikan transfer kepada orang tuanya, dengan tingkat kecenderungan yang semakin tinggi pada

tingkat usia yang makin bertambah karena semakin tua umur seseorang maka umur orang tua juga semakin tua. Hal ini merupakan indikasi dalam kondisi umur seseorang yang makin matang, tanggung jawab sosial dalam bentuk dukungan ekonomi kepada orang tua juga semakin besar.

Seorang anak yang berstatus menikah peluang untuk memberi transfer lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang berstatus tidak/belum menikah. Hal ini dikarenakan pernikahan memberikan *promoting effect* bagi kehidupan seseorang sehingga meningkatkan peluang transfernya.

Status dalam rumah tangga menunjukkan posisi/kedudukan serta kewenangan seseorang dalam mengambil keputusan, termasuk dalam hal ini adalah keputusan seorang anak dalam memberikan dukungan kepada orang tua dalam bentuk transfer keuangan. Seorang anak yang berstatus sebagai KRT memiliki peluang memberi transfer lebih tinggi dibandingkan dengan anggota rumah tangga lain, demikian juga seorang pasangan KRT memiliki peluang transfer lebih tinggi dibandingkan dengan ART lainnya.

Seorang anak yang menjalani sekolah lebih lama maka peluang memberikan transfer kepada orang tuanya akan lebih kecil karena pada umumnya individu yang dapat menjalani pendidikan yang lebih tinggi (dapat bersekolah lebih lama) berasal dari keluarga yang orang tuanya lebih mampu secara ekonomi, sehingga ketika mereka telah lepas dari kehidupan orang tuanya kecenderungan orang tua untuk dapat membiayai kehidupannya sendiri juga tetap terlihat. Hal ini juga konsisten dengan kesimpulan bahwa pada kondisi orang tua yang masih aktif di pasar kerja kecenderungan seorang anak untuk memberikan transfernya juga semakin kecil.

Semakin banyak jumlah saudara yang dimiliki maka peluang memberikan transfer kepada orang tuanya juga semakin besar. Orang tua dengan jumlah anak yang lebih banyak biasanya berasal dari keluarga dengan tingkat kesejahteraan lebih rendah dibandingkan dengan mereka yang memiliki jumlah anak yang lebih sedikit. Oleh karenanya mereka cenderung untuk menerima transfer di masa tuanya dibandingkan orang tua dengan jumlah anak yang lebih sedikit.

Seorang anak yang orang tuanya berstatus lansia memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk memberikan transfer, karena orang tua yang lansia pada

umumnya mengalami kemunduran fisik dan mental sehingga membutuhkan perhatian dan dukungan lebih. Demikian juga dengan variabel status tinggal orang tua (koresidensi), atau dapat diartikan bahwa peluang seorang anak memberikan transfer kepada orang tua yang tinggal sendiri lebih tinggi dibandingkan dengan orang tua yang tinggal ditemani orang lain. Dalam hal ini transfer merupakan salah satu bentuk kompensasi karena seorang anak tidak dapat menyertai orang tua dalam kehidupan bersama.

Seorang anak yang menerima transfer dari orang tua dalam bentuk dukungan finansial maupun dukungan waktu memiliki peluang lebih tinggi untuk memberikan transfer kepada orang tua dibandingkan dengan anak yang tidak menerima transfer dari orang tua selama setahun terakhir. Fakta ini menguatkan hipotesis pertukaran (*exchanges*) yang pernah disampaikan oleh para peneliti seperti Cox (1987) maupun Lillard dan Willis (1997) yang menyatakan transfer yang diberikan oleh seorang anak sebagai bentuk pertukaran atas jasa maupun bantuan finansial dari orang tua.

Besaran transfer adalah nilai nominal transfer yang diterima orang tua dari anaknya dalam bentuk bantuan finansial maupun barang selama referensi waktu satu tahun terakhir. Nilai transfer itu sendiri juga dipengaruhi oleh variabel umur, status dalam rumah tangga, status perkawinan, partisipasi kerja, lama sekolah, tingkat pengeluaran perkapita, partisipasi kerja orang tua, serta koresidensi orang tua.

Umur seseorang meningkatkan kemampuan seseorang dalam memberikan transfer kepada orang tuanya, hal ini tercermin dari pola hubungan linier antara umur dengan besaran transfer. Demikian juga variabel partisipasi kerja, yang berhubungan positif dengan besaran transfer. Di sisi lain status perkawinan memiliki pola hubungan negatif, atau dapat diartikan transfer akan berkurang pada kondisi seseorang yang berstatus menikah.

Tingkat pendidikan yang dijalani oleh individu meningkatkan besaran transfer yang diberikan oleh seorang anak kepada orang tuanya. Demikian juga dengan tingkat pengeluaran per kapita yang menjadi proxy dari tingkat kesejahteraan seseorang, dimana semakin tinggi pengeluaran per kapita maka transfer yang diberikan juga semakin besar.

Pada kondisi orang tua yang masih aktif bekerja maka besaran transfer yang akan diterimanya lebih kecil dibandingkan dengan mereka yang tidak bekerja lagi. Orang tua yang tinggal sendiri besaran transfer yang akan diterimanya lebih besar dibandingkan mereka yang tinggal dengan pasangan/famili/anak lain. Hal ini dapat diartikan bahwa transfer merupakan kompensasi dari seorang anak yang tidak dapat menemani orang tua dalam kehidupan bersama-sama dalam satu rumah tangga.

6.2 Implikasi Kebijakan

Nilai tingkat pengembalian investasi pendidikan yang telah ditanamkan orang tua untuk pendidikan anak-anaknya ternyata tidak hanya bermanfaat untuk kehidupan anaknya saja tetapi juga akan kembali kepada dirinya ketika menjalani masa tua. Hal ini perlu terus ditanamkan dan disampaikan kepada para orang tua guna mendorong kemajuan tingkat pendidikan bagi anak-anak Indonesia.

Orang tua yang masih aktif bekerja di usia senja ternyata tidak tergantung pada bantuan/transfer dari anak-anaknya karena masih dapat membiayai dirinya sendiri. Oleh karena itu pemerintah perlu terus menggalakkan kampanye pentingnya persiapan menjalani masa tua dengan menjaga pola hidup sehat sejak masa muda sehingga dapat melewati masa tua sebagai '*active aging*'. Hal ini bukan semata-mata agar para lansia dapat terus bekerja namun di sisi lain agar para lansia tidak menjadi beban negara dengan melewati masa tua dalam kondisi kesehatan yang buruk.

Mengingat proses penuaan umur (*aging population*) penduduk menjadi hal yang hampir pasti terjadi di Indonesia pada beberapa dekade mendatang, oleh karenanya perlu dipersiapkan perangkat-perangkat sistem yang akan mendukung ke arah itu. Dibutuhkan database yang akurat yang memuat informasi mengenai gambaran kondisi lansia yang ada. Penyempurnaan daftar pertanyaan dalam kuesioner IFLS dengan menambahkan frekwensi transfer yang diberikan oleh seorang anak kepada orang tuanya akan dapat menjawab pertanyaan tentang kedudukan transfer dalam kehidupan orang tua, selain peruntukan transfer tersebut.

6.3 Keterbatasan Studi

Penelitian yang dilakukan dalam tulisan ini bersifat kuantitatif yaitu menggali informasi dari data yang ada melalui rincian pertanyaan yang telah dirumuskan dalam kuesioner, sehingga kesimpulan penelitian juga sangat tergantung pada informasi yang ada pada data sehingga belum dapat menangkap fenomena yang sifatnya kualitatif seperti apakah transfer yang diberikan oleh seorang anak kepada orang tuanya dilatarbelakangi oleh alasan kebutuhan orang tua ataukah karena motif kasih sayang. Selain itu nilai transfer yang diberikan merupakan akumulasi selama setahun terakhir dan tidak dapat dilihat apakah diberikan secara rutin atau sifatnya hanya insidental saja/kadang-kadang, serta peruntukannya tidak dapat ditelusuri lebih jauh. Hal ini yang menyebabkan penulis tidak dapat menarik kesimpulan yang lebih jauh terkait posisi transfer sebagai jaminan kehidupan di masa tua.

Pemilihan variabel yang cukup banyak dalam penelitian ini membuat penulis memiliki keterbatasan dalam mengeksplorasi variabel penelitian yang mungkin saja dapat saling berinteraksi satu dengan yang lainnya. Menginteraksikan beberapa variabel yang ada dapat saja dilakukan dengan catatan variabel yang dipilih tidaklah terlalu banyak dan hal itu tidak penulis lakukan dalam penelitian ini karena jika setiap variabel yang ada diinteraksikan maka akan menghasilkan kesimpulan yang sangat kompleks dan memakan tempat yang cukup banyak dalam tulisan ini. Hal ini bisa menjadi sebuah rekomendasi bagi penelitian-penelitian lanjutan yang dapat dilakukan dengan mengembangkan kajian tentang *intergenerational transfer* selanjutnya.

Kajian tentang transfer antargenerasi dapat lebih digali secara lebih spesifik lagi karena cakupan transfer dari anak kepada orang tua ataupun sebaliknya tidak hanya terkait dengan transfer finansial namun juga transfer waktu. Penambahan beberapa variabel lain serta mengkombinasikannya dengan data yang lebih luas dapat menjadikan kajian ini menjadi lebih menarik di masa-masa mendatang.

6.4 Catatan Penutup

Penduduk lanjut usia adalah bagian dari anggota masyarakat yang mengalami kondisi kerentanan sehingga sebagian dari mereka tidak dapat menjamin kehidupannya sendiri. Untuk dapat menjalani kehidupan di usia lanjut pada kondisi tingkat kesejahteraan yang mencukupi maka dibutuhkan persiapan juga perhatian dari semua pihak, baik anggota masyarakat secara keseluruhan maupun pemerintah sebagai pengambil kebijakan mengingat orang tua (dimana sebagian besar adalah penduduk lanjut usia) adalah bagian dari anggota masyarakat yang berhak mendapatkan perhatian dan perlindungan.

Pola hubungan antara anak dengan orang tua dalam masyarakat tradisional masih sangat kuat dipertahankan, sebagaimana kesimpulan Wirakartakusumah (1995) yang mengatakan bahwa jika seorang anak mengabaikan orang tua mereka maka akan mendapatkan sanksi sosial berupa pembatasan di masyarakat. Transfer yang diberikan oleh seorang anak kepada orang tuanya dimaksudkan sebagai salah satu upaya untuk mendukung kehidupan orang tua. Namun secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa persentase anak yang memberikan transfer kepada orang tua relatif kecil (hanya berkisar 30 persen dari keseluruhan penduduk). Dalam kondisi tertentu transfer dapat ditempatkan sebagai salah satu bentuk jaminan sosial dalam menghadapi kehidupan di usia lanjut, tetapi tidak bisa dijadikan sebagai satu-satunya sandaran penghasilan bagi penduduk lanjut usia karena penduduk usia produktif juga memiliki tanggung jawab terhadap kelangsungan masa depan penduduk usia muda.

Ketika tanggung jawab terhadap jaminan kehidupan di masa usia lanjut diserahkan sepenuhnya kepada individu yang bersangkutan, maka akan terjadi disparitas yang mengakibatkan hanya sebagian kecil saja dari penduduk lanjut usia terlindungi kehidupan di masa tuanya. Mereka adalah golongan yang secara ekonomi memiliki kemampuan untuk menyisihkan sebagian pendapatan melalui tabungan (*saving*) ketika masih terlibat di pasar kerja dan akan menggunakan tabungan tersebut ketika sudah tidak lagi aktif bekerja. Dengan melihat kondisi dimana sebagian besar tenaga kerja yang ada adalah tenaga kerja di sektor informal yang dicirikan dengan ketidakpastian pendapatan dan ketiadaan perlindungan/jaminan sosial maka dapat dipastikan sebagian besar penduduk

lanjut usia tersebut hanya akan menjadi beban bagi keluarga/anggota masyarakat yang lain dan tentu saja beban pemerintah juga.

Menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab penjaminan kehidupan penduduk lanjut usia kepada pemerintah juga tidaklah tepat mengingat keterbatasan anggaran pemerintah yang ada saat ini. Untuk itu pemerintah perlu menyiapkan seperangkat sistem yang mengatur dan menjamin keberlangsungan hidup penduduk lanjut usia di Indonesia sebagaimana yang diamanahkan dalam UUD 1945. Dalam Pasal 27 ayat 2 UUD 1945 disebutkan bahwa Jaminan sosial merupakan hak asasi setiap warga negara. Secara universal jaminan sosial juga tertuang dalam Pasal 22 dan 25 Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia oleh PBB (1948) dan ditegaskan dalam Konvensi ILO Nomor 102 tahun 1952 yang menganjurkan semua Negara untuk memberikan perlindungan minimum kepada setiap tenaga kerja. Kesadaran tentang pentingnya jaminan perlindungan sosial terus berkembang, seperti terbaca pada Perubahan UUD 45 tahun 2002, Pasal 34 ayat 2, yaitu "Negara mengembangkan Sistem Jaminan Sosial bagi seluruh rakyat...". dalam upaya memenuhi tuntutan terhadap perlindungan sosial kepada warganya pemerintah telah menyusun program Jaminan Sosial Nasional. Program ini adalah program Pemerintah dan Masyarakat yang bertujuan memberi kepastian perlindungan kesejahteraan sosial agar setiap penduduk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya menuju terwujudnya kesejahteraan sosial bagi seluruh masyarakat (Achir, 2006). Perlindungan ini diperlukan saat seseorang tiba-tiba kehilangan pekerjaan, sakit, mendapat bencana, kematian yang berakibat hilangnya maupun berkurangnya pendapatan, sehingga jika tidak tertanggulangi dengan cepat maka akan membuat seseorang menjadi jatuh miskin. Termasuk di dalam hal ini adalah kondisi kerentanan yang dihadapi oleh seseorang karena memasuki kehidupan usia lanjut.

Pendekatan yang digunakan oleh Pemerintah dalam program jaminan sosial, yaitu ;

- a. Pendekatan asuransi sosial yaitu melalui pembayaran kontribusi/premi yang dibayarkan oleh setiap tenaga kerja dan atau pemberi kerja. Kontribusi/premi dimaksud selalu dikaitkan dengan tingkat pendapatan/upah yang dibayarkan oleh pemberi kerja.

- b. Pendekatan bantuan sosial baik dalam bentuk pemberian bantuan uang tunai maupun pelayanan dengan sumber pembiayaan dari negara dan bantuan sosial masyarakat lainnya.

Sistem jaminan sosial yang dikelola melalui mekanisme asuransi sosial merupakan proteksi terhadap masyarakat karena masyarakat sendiri telah memberikan kontribusinya melalui pembayaran premi (asuransi sosial) sehingga manfaat yang akan didapat tergantung dari jumlah premi yang dibayarkan. Dalam hal ini peran pemerintah hanya sebatas sebagai fasilitator. Sementara pendekatan bantuan sosial lebih ditujukan pada perlindungan terhadap masyarakat miskin.

Program jaminan sosial yang telah dilaksanakan melalui asuransi sosial yaitu ;

1. Menerbitkan UU yang secara khusus mengatur jaminan sosial bagi tenaga kerja swasta (UU No 3 Tahun 1992 tentang Jamsostek) yang mencakup program jaminan pemeliharaan kesehatan, jaminan kecelakaan kerja, jaminan hari tua dan jaminan kematian.
2. Menurunkan PP no 26 Tahun 1981 yang mengatur jaminan sosial untuk PNS. PP tersebut telah dikembangkan program Dana Tabungan dan Asuransi Pegawai Negeri (TASPEN) dan program asuransi kesehatan (ASKES) yang diselenggarakan berdasarkan peraturan pemerintah nomor 69 tahun 1991.
3. Menetapkan PP No 67 tahun 1991 yang merupakan perubahan atas peraturan pemerintah no 44 tahun 1971 yang mengatur program asuransi sosial ABRI (ASABRI) yang diperuntukkan bagi TNI, POLRI dan PNS Departemen Pertahanan/TNI/Polri beserta keluarganya.

Melalui mekanisme asuransi sosial tersebut, tampak bahwa cakupan program hanyalah sebagian kecil rakyat Indonesia yang mampu membayar premi. Dari 95 juta angkatan kerja baru 24,6 juta jiwa yang memperoleh jaminan sosial atau sekitar 12 persen dari jumlah seluruh penduduk, sementara di negara lain seperti Thailand dan Malaysia masing-masing dapat mencapai 50 dan 40 persen. Menyadari masih sedikitnya warga masyarakat yang memperoleh jaminan sosial maka pemerintah berusaha memperbaikinya melalui UU RI No 40 tahun 2004 tentang Sistem Jaminan Sosial bagi masyarakat miskin (pasal 1 ayat 5). Walaupun

jaminan sosial bagi masyarakat miskin baru sebatas jaminan kesehatan dimana pemerintah yang membayar premi/iurannya (pasal 17 ayat 4-6).

Menurut Bakrie (2006), dana yang terkumpul dari badan penyelenggara jaminan sosial belum mencapai 2 persen dari GDP atau kurang dari 60 triliun. Masih rendahnya dana yang terkumpul tersebut membuat belum memadainya manfaat yang diterima oleh masyarakat. Dalam upaya mengatasi keterbatasan dana jaminan sosial karena anggaran pemerintah juga terbatas, alternatif peningkatan sumber dana bagi jaminan sosial tersebut sangatlah diperlukan. Beberapa alternatif yang dapat dilakukan guna menarik dana masyarakat dalam rangka memenuhi program jaminan sosial antara lain :

1. Melalui mekanisme penarikan pajak penghasilan yang dibebankan kepada penduduk usia produktif. Dana yang diperoleh dari penarikan pajak sebagian dikelola dan dipergunakan untuk pembiayaan program jaminan sosial bagi masyarakat yang mengalami kondisi kerentanan, salah satu diantaranya adalah penduduk lanjut usia.
2. Melalui akumulasi zakat (Mulyaningsih, 2005), dimana masyarakat pada tingkat kesejahteraan yang lebih baik (golongan mampu) membayarkan sebagian penghasilannya guna dikelola oleh negara untuk keperluan jaminan sosial bagi warganya. Selama ini dana yang terkumpul dari zakat belum dikelola secara baik dan peruntukannya lebih banyak digunakan untuk pembangunan sarana ibadah. Padahal zakat merupakan sumber dana yang cukup potensial yang dapat diperuntukkan sebagai jaring pengaman dalam menghadapi masalah-masalah sosial yang ada. Penarikan dana lewat zakat juga lebih bersifat sukarela dan belum menjadi sebuah kewajiban yang mengikat. Oleh karenanya pemerintah dapat mulai melirik potensi dana yang terkumpul lewat mekanisme penarikan zakat dan mempercayakan pengelolaannya secara lebih baik, utamanya untuk jaminan sosial bagi warganya yang memerlukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achir, Yaumil Ch.Agoes (2006). "Jaminan Sosial Nasional", diakses dari http://www.ekonomirakyat.org/edisi_7/artikel_5.htm
- Adioetomo, Sri Murtiningsih (2005), *Bonus Demografi Menjelaskan Hubungan antara Pertumbuhan Penduduk dengan Pertumbuhan Ekonomi*. Pidato Pengukuhan Guru Besar tetap dalam Bidang Ekonomi Kependudukan, Jakarta : Universitas Indonesia.
- Adlakha, A. and D. Rudolph (1994), "Aging Trends : Indonesia", *Journal of Cross-Cultural Gerontology*, 9, pp 99-108.
- American Association of Retired Persons (1994), *Intergenerational Linkage : Hidden Connections in American Society*, Washington: American Association of Retired Persons.
- Arifianto, Alex (2008), Public Policy Toward the Elderly in Indonesia, *Ageing in Southeast & East Asia*, Institute of Southeast Asian Studies, Singapore.
- Asian Development Bank (2004), *Sustainable Social Protection and Providing for The Vulnerable in the Informal Sector*. Mid Term Report of the Sustainable Social Protection Technical Assistance Team, Vol. 1, Jakarta, Indonesia.
- Atlonji, J.G., F hayashi and L. Kotlikoff. (1997), "Parental altruism and inter vivos transfers : Theory and evidence", *Journal of political economy* 105:1121-1166.
- Aytac, I.A. [unpublished], (1995). *Intergenerational Living Arrangements in Turkey*. Paper presented at the Annual Meeting of the Population Association of America, San Fransisco, California, April 4-6, 1995.[2],38,[3] p.
- Backrie, Aburizal (2006). "Sistem Jaminan Sosial Nasional di Indonesia", Makalah disampaikan pada Pembukaan Rapat Kerja Nasional tentang Jaminan Sosial Nasioan di Indonesia".
- Becker, G.S. (1974). "A theory of social interactions", *Journal of political economy*, vol 82 no.6 (nov-des 1974) pp 1063-1093.
- Becker, G.S., and Tomes, N. (1976). "Child Endowments and the quantity of Children". *Journal of Political Economy*, 84, S142-163.
- Birdsall, Kelly and Sinding (2001), *Population Matters*, Oxford University.
- Bernheim, B. Douglas, and Shleifer, Andrei and Summers, Lawrence H.(1985), "The strategic bequest Motive". *Journal of Political Economy*, Vol 93.; 1045-1076.

- Bloom, David E., David Canning and Raymond Sevilla (2003), *The Demographic Dividend. A New perspective on The Economic Consequences of Population Changes*. Santa Monica, California:RAND.
- Bongaarts, John (2001), *Dependency Burdens in the Developing World*, Hal 55-64.
- Bommier, A. (1995), "Can You Count on Children to Look After You when You Are Old? The Example of Malaysia", [Peut-on compter sur ses enfants pour assurer ses vieux jours? L'exemple de la Malaisie], *Economie Et Prevision*, 1995; 121(5):75-86.
- Cameron, Lisa and D. Cobb-Clark (2001), "Old Age Support in Indonesia : Labor supply, Intergenerational Transfer and Living Arrangements", *Discussion Paper*, Australian National University.
- Caldwell, J.C. (1976), "Toward a restatement of the demographic transition theory", *Population and Development Review*, 2, 321-366.
- Caldwell, J.C. (1978). "A Theory of Fertility : From High Plateau to Stabilization", *Population and Development Review*, 4 (December):553-557, 1978.
- Chan, A. (1997) "An overview of the living arrangements and social support exchanges of older Singaporeans", *Asia Pacific Population Journal*, 1997, Dec; 12(4):35-50.
- Chan, A. and Julie Da Vanco (1997), *Ethnic Differences in Parent's Coresidence with Adult Children in Peninsular Malaysia*, Reprint Series 96-22, RAND, Santa Monica, USA, 1997.
- Chengze, Simon Fan (2001), "A Model of Intergenerational Transfers", *Economic Theory*, Vol. 17, No. 2, pp. 399-418, <http://www.jstor.org/stable/25055383>.
- Cox, Donald (1987), "Motives for private income transfer". *Journal of political economy* 95 (31): 508-545.
- Cox, Donald and E. Jeminez (1993), *Private Transfer and The Effectiveness of Public Income Redistribution in The Phillipines*, paper, 1993.
- Chung, Tran (2008), "Transfer and labor market behavior of the elderly in developing countries : Theory and evidence from Vietnam", *Center for applied economics and policy research*, CAEPR working paper, Indiana University Bloomington.
- DaVanzo, J. and A. Chan (1994), "Living Arrangements of Older Malaysian: Who Coresides with Their Adult Children?", *Demography*, 1994.pp.95-114.
- Dewi, Sita (1997), *Faktor Penentu Bekerja di Antara Para Penduduk Usia Lanjut; Analisa data Sakerti 1993*, Thesis Pada Program Pasca Sarjana Kajian Kependudukan dan Ketenagakerjaan, Universitas Indonesia.

- Folbre, N. (1987), *Intergenerational Transfer and the Origins of Social Security* [unpublish], 1987.29,[5]p.
- Gale, W.G., Scolz, J.K. (1999), "Intergenerational Transfers and the the Accumulation of Wealth", *Journal of Economics Persepective*, 8(4), 145-160.
- Geertz, H (1961). *The Javanese Family : A Study of Kinship and Socialization*, Free press of Glencoe, New York.
- Goode, William J. (1983), *Sosiologi Keluarga*. Jakarta : Bharata.
- Handayani, Dwini (2006), *Tingkat pengembalian Investasi Pendidikan di Indonesia: Analisis data Susenas 2004*, Thesis pada Program Pascasarjana kependudukan dan ketenagakerjaan, Universitas Indonesia.
- Hao, L. [unpublished] (1995), *Family Structure, Private Transfer, and the Economic well-being of Families with Children*, Paper presented at the Annual Meeting of The Population Association of America, San Fransisco, California, April 608, 1995.[2],22,[8]p.
- Heckman, J. (1979). *Sample Selection Bias As a Specification Error*. *Econometrica*, 47, 153-161.
- Hermalin, A.L. M.B. Ofstedal MB and M.C. Chang (1992), *Types of Support for the Aged and Their Provider in Taiwan*. Comparative Study of the Elderly Research Report No.92-14, Population Studies Center, University of Michigan.
- Hetler, C.B. (1990), "Survival Strategies, migration and household headship, In Dube, L ang Parliwala, R. Structure and Strategies", *Women, Work and Family*, Vol 3, SAGE, New Delhi, 175-199.
- Hugo, G. (1993). "Review of The Population Ageing Situation and Major Ageing Issues at Local Levels", dalam *Productive Ageing in Asia and The Pacific*, ESCAP, New York, 1993, p. 40
- Hugo, G. (1996). *Intergenerational Wealth Flows and The Elderly in Indonesia*, Paper presented at The Continuing Demographic Transition Seminar. Canberra, Australia, 14-17 August 1996.
- Hurd, M.D. (1987), "Saving of the elderly and desire bequest" *American economic review* 77:298-312.
- Ikkink, K., T. Tilburg, and K. Knipsscheer (1999), "Perceived instrumental support exchanges in relationship between elderly parents and their adult children: Normative and Structural explanations", *Journal of Marriage and The Family*, 61, 831-844.
- International Labor Organization (2003), *Social security and Coverage for All; Restructuring the Social Security Scheme in Indonesia- Issues and Options*, Jakarta; ILO, 2003.

- Jones, G.W. (1994), *Marriage and Divorce in Islamic Southeast Asia*. Oxford University Press, Singapore.
- Keasberry, N. Irish (2002), *Elder care, Old Age Security and Social Change in Yogyakarta*, PhD Thesis, Wageningen University.
- Kim, I. and E.H. Choe (1992), "Support Exchange Pattern of the Elderly in the Republic of Korea", *Asia Pacific Population Journal*, 1992, pp. 89-104.
- Kinsella, K. and C.M. Taeuber, (1993). *An Aging World II*, International Population Report, Washington, D.C.. United States Bureau of census, p95/92-3.
- Kotlikof, L. (1988), "Intergenerational Transfer and Saving", *Journal of Economics Perspectives* 2, 41-58.
- Lee, Ronald., Andrew Mason and Miller (2003), "Saving, Wealth and the Transition from Transfer to Individual Responsibility : The Cases of Taiwan and the United States", *The Scandinavian Journal of Economics*, Vol. 105, No.3, Population Dynamics and Macroeconomic Performance, pp. 339-357, <http://www.J-STOR.org/stable/3440945>.
- Lee, Y., Parish, W., and Willis, R. (1994). "Sons, daughter and Intergenerational support in Taiwan". *American journal of Sociology*, 99, 1010-1041.
- Lembaga Demografi, FEUI (1993). *Pengembangan Kebijakan Tingkat Lokal Tentang Konsekwensi dari Penduduk Lansia : Kasus Indonesia*. LD FEUI, Jakarta.
- Lillard, Lee and Robert Willis (2002), "Pattern of Intergenerational Transfer in Southeast Asia", *Journal of Marriage and Family*, Vol. 64, NO. 3, pp 627-641, <http://www.jstor.org/stable/3599930>.
- Martin, L.G. (1990). "Changing intergenerational Family Relation in East Asia", *Annals of The American Academy of Political and Social Science*. 1990 Jul;510:102-14.
- Mason, A., Ronald Lee, An Chi Tung, Mun-Sim Lai, Tim Miller (2007), *Population Aging and Intergenerational Transfer: Introducing Age into National Accounts*, Presentation Paper in Population Census Conference, Christchurch, New Zealand, April 16-18, 2007.
- Mckee, Douglas (2006), *A dynamic model of retirement in Indonesia*, Phd thesis UCLA.
- McGarry, Kathleen and Schoeni, Robert F (1995). "Transfer Behavior in the Health and Retirement Study: Measurement and the Redistribution of Resources within the Family" *Journal of Human Resources* 1995 Supplement, 184-226.
- Mulyaningsih, Yani (2005). "Mencari Alternatif Jaminan Sosial di Indonesia : Kajian tentang Zakat. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. Jakarta.

- Mundiharno, (1999), *Determinan Sosial Ekonomi Intergenerational Transfer*, Thesis pada Program Pascasarjana kependudukan dan ketenagakerjaan, Universitas Indonesia.
- Mundiharno, (1999). *Determinan Sosial Ekonomi Kepesertaan Asuransi Kesehatan*, Laporan Penelitian Hibah Bersaing Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Niehof, A (1995), *Ageing and the Elderly in Indonesia : indentifying key issues*. Bijdragen tot de Taal-, Land en Volkenkunde, 151, 3, 422-37.
- Pezzin, L.E. and Schone B.S. [unpublished], (1995). *Intergenerational Household Formation, Labor Supply and Informal Caregiving; Bargaining Approach*, paper presented at the Annual meeting of The Population Association of America, San Fransisco, California, April 4-6, 1995.[2],26,[3] p.
- Quisumbing, AR (1997). *Does Parental Gender Preference pay off? Migration and Child-parent Transfers in the rural Phillipines*, [unpublished] Paper Presented at the Annual Meeting of The Population Association of America, Washington D.C., March 27-29, 1997.2,32,{13} p.
- Rangkuti, Hasnani (2009), *Pengaruh Kesenjangan Penghasilan dalam Keputusan bermigrasi Tenaga Kerja di Indonesia*, Thesis pada Program Pascasarjana kependudukan dan ketenagakerjaan, Universitas Indonesia.
- Ryder, N.B. (1988), "Effect on The Family of Changes in the Age Distribution", In : *Economic and Social Implication of Population Aging; proceedings of The International Symposium on Population Structure and Development*, Tokyo, 10-12 September 1987, New York, United Nation, 1988:98-120.
- Saptari, R. (2000), *Women, Family and Household : Tension in culture and practice*. In Koning J., M. Nolten and R Saptari (eds), *Women and the Households in Indonesia : Cultural Notions and Social Practices*, Curson, Richmond, Surrey, 10-25.
- Schröder, E., Butterfill and Philip Kreager (2004), "Gaps in the Family of Older People in dari Three Indonesian Communities", *Springer Science and Business Media, Inc.*2006, www.SpringerLink.
- Shrestha, Laura (2000). "Population Aging in Developing Countries", *Health affairs*, Vol 19, Number 3,204-212.
- Sigit, Hananto. (1988), *A Socio Economic Profile of Elderly in Indonesia*, Biro Pusat Statistik, Jakarta.
- Sloan, Frank A, Haroldh H. Zhang and Jingshu Wang (2002). "Upstream Intergenerational Transfers", *Southern Economic Journal*, 69(2), 363-380, <http://www.jstor.org>

- Soepardo, I. (1993), "Promotion of The Social Well-Being of Elderly People in Indonesia: A Brief Statement", dalam UN ESCAP, *Productive Ageing in Asia and the Pacific*, UN, New York, p. 83.
- Thabrany, H. (1998), *Asuransi Kesehatan Pilihan Kebijakan Nasional*, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Jakarta, pp.6-7
- Tirtosudarmo, R. and P. Meyer (1993), *Migration, In Dick, H.W. balanced Deelopment : East Java in The New Order*. Oxford University Press, Singapore, 101-119.
- Wirakartakusumah, M. Djuhari (1995). *Determinant or Work and co-residence of the elderly in Indonesia*. Unpublish report. Demographic Institute, FEUI.
- Wirakartakusumah, M. Djuhari, Hizar Sirait dan Zainul Hidayat, (1996). *Pelibatan Penduduka Lanjut Usia dalam Keluarga*. Kantor Menteri Negara Kependudukan /BKKBN dan Lembaga Demografi, FE UI, Indonesia.
- Willamson, Jeffrey G. (1993). *Demographic Change, Economic Growth and Inequality*. Dalam Birdsall, Kelley and Sinding (eds), hal 106-36.



```
.probit tr age krt spouse marriage work years_sc old_prt work_prt health_prt
> core_prt support sibling
```

```
Iteration 0: log likelihood = -9379.7333
Iteration 1: log likelihood = -7016.0047
Iteration 2: log likelihood = -6906.82
Iteration 3: log likelihood = -6905.4945
Iteration 4: log likelihood = -6905.4942
```

Probit regression

```
Number of obs = 15080
LR chi2(12) = 4948.48
Prob > chi2 = 0.0000
Pseudo R2 = 0.2638
```

Log likelihood = -6905.4942

tr	Coef.	Std. Err.	z	P> z	[95% Conf. Interval]	
age	.0321658	.0014433	22.29	0.000	.0293369	.0349947
krt	.2671945	.0404953	6.60	0.000	.1878251	.3465638
spouse	.26125	.0440038	5.94	0.000	.1750041	.3474959
marriage	.3198996	.0395095	8.10	0.000	.2424625	.3973367
work	.2094688	.0318964	6.57	0.000	.146953	.2719845
years_sc	-.0052123	.0028644	-1.82	0.069	-.0108265	.0004018
old_prt	.1823489	.0309721	5.89	0.000	.1216448	.243053
work_prt	-.1145363	.0269402	-4.25	0.000	-.1673381	-.0617346
health_prt	.4205094	.0393351	10.69	0.000	.343414	.4976049
core_prt	.7587462	.0445541	17.03	0.000	.6714218	.8460707
receipt	1.459308	.0319791	45.63	0.000	1.39663	1.521986
sibling	.0348486	.005114	6.81	0.000	.0248253	.0448718
_cons	-2.810713	.0730409	-38.48	0.000	-2.953871	-2.667555

```
. mfx compute
```

Marginal effects after probit

```
y = Pr(tr) (predict)
= .26798458
```

variable	dy/dx	Std. Err.	z	P> z	[95% C.I.]		X
age	.0105955	.00047	22.36	0.000	.009667	.011524	33.6159
krt*	.0883257	.01339	6.60	0.000	.062079	.114572	.467175
spouse*	.0882717	.01518	5.81	0.000	.05851	.118033	.324536
marriage*	.0987795	.0113	8.74	0.000	.076639	.120921	.793634
work*	.0667257	.00978	6.82	0.000	.047549	.085903	.740915
years_sc	-.001717	.00094	-1.82	0.069	-.003566	.000132	8.78462
old_prt*	.059417	.00996	5.96	0.000	.039893	.078941	.587865
work_prt*	-.0381455	.00906	-4.21	0.000	-.055911	-.02038	.662334
health_prt*	.1507342	.01499	10.05	0.000	.121352	.180116	.097745
core_prt*	.2834871	.01744	16.25	0.000	.249298	.317677	.074668
receipt*	.5289659	.01036	51.05	0.000	.508657	.549275	.18309
sibling	.0114793	.00168	6.82	0.000	.00818	.014778	4.0555

(*) dy/dx is for discrete change of dummy variable from 0 to 1

```
.heckman ln_tr age krt spouse marriage work years_sc work_prt core_prt ln_expend,
> twostep select(tr = age krt spouse marriage work years_sc old_prt work_prt
> health_prt core_prt support sibling) rhosigma
```

```
Heckman selection model -- two-step estimates      Number of obs      =      15080
(regression model with sample selection)          Censored obs       =      10350
                                                    Uncensored obs     =      4730

                                                    Wald chi2(17)      =      2215.99
                                                    Prob > chi2        =      0.0000
```

	Coef.	Std. Err.	z	P> z	[95% Conf. Interval]
ln_tr					
age	.0056336	.0019119	2.95	0.003	.0018864 .0093809
krt	.2508167	.0676694	3.71	0.000	.1181872 .3834463
spouse	.2897288	.0710598	4.08	0.000	.1504541 .4290035
marriage	-.1032213	.0616457	-1.67	0.094	-.2240446 .0176019
work	.1084568	.0479541	2.26	0.024	.0144685 .2024452
years_sc	.106231	.0040421	26.28	0.000	.0983087 .1141533
work_prt	-.1733671	.0369798	-4.69	0.000	-.2458462 -.1008879
core_prt	.1736634	.0511113	3.40	0.001	.073487 .2738397
ln_expend	.0743565	.0122896	6.05	0.000	.0502693 .0984437
_cons	10.3264	.1687569	61.19	0.000	9.995638 10.65715
tr					
age	.0321658	.0014433	22.29	0.000	.0293369 .0349947
krt	.2671945	.0404953	6.60	0.000	.1878251 .3465638
spouse	.26125	.0440038	5.94	0.000	.1750041 .3474959
marriage	.3198996	.0395095	8.10	0.000	.2424625 .3973367
work	.2094688	.0318964	6.57	0.000	.146953 .2719845
years_sc	-.0052123	.0028644	-1.82	0.069	-.0108265 .0004018
old_prt	.1823489	.0309721	5.89	0.000	.1216448 .243053
work_prt	-.1145363	.0269402	-4.25	0.000	-.1673381 -.0617346
health_prt	.4205094	.0393351	10.69	0.000	.343414 .4976049
core_prt	.7587462	.0445541	17.03	0.000	.6714218 .8460707
receipt	1.459308	.0319791	45.63	0.000	1.39663 1.521986
sibling	.0348486	.005114	6.81	0.000	.0248253 .0448718
_cons	-2.810713	.0730409	-38.48	0.000	-2.953871 -2.667555
mills					
lambda	.2419952	.0424768	5.70	0.000	.1587422 .3252482
rho	0.19903				
sigma	1.2158622				
lambda	.24199519	.0424768			